NILAI ISLAMI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *DZIKIR- DZIKIR CINTA* KARYA ANAM KHOIRUL ANAM DAN NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN INTERTEKSTUAL

TESIS

AIDIL YAMIN

NPM 1910018512012

PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
2022

Lembar Persetujuan

NILAI ISLAMI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *DZIKIR-DZIKIR CINTA* KARYA ANAM KHOIRUL ANAM DAN *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN INTERTEKSTUAL

Oleh:

Aidil Yamin
NPM 1910018512012

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 14 Juni 2022

Menyetujui:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Yetty Morelent, M.Hum.	**Dr. Endut Ahadiat, M.Hum.**

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pada tanggal 14 Juni 2022

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

Lembar Pengesahan

NILAI ISLAMI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *DZIKIR-DZIKIR CINTA* KARYA ANAM KHAIRUL ANAM DAN *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN INTERTEKSTUAL

Oleh:

Aidil Yamin
NPM 1910018512012

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 14 Juni 2022

Tim Penguji:

Ketua,	**Sekretaris,**
Dr. Yetty Morelent, M.Hum.	**Dr. Endut Ahadiat, M.Hum.**
Anggota,	Anggota,
Dr. Hj. Syofiani, M.Pd.	**Dr. Joni Alfino, M.Pd.**

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pada tanggal 14 Juni 2022

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan

Drs. Khairul M.Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aidil Yamin

NPM : 1910018512012

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul:
Nilai Islami dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khoirul Anam dan Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Intertekstual.

Dibuat untuk melengkapi persyaratan mendapatkan gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, di Program Pascasarjana di Universitas Bung Hatta. Sejauh yang saya ketahui tesis ini bukan tiruan atau duplikasi dari tesis yang telah dipublikasikan sebelumnya atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan dalam lingkungan Universitas Bung Hatta maupun di perguruan tinggi lain atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasi dicantumkan sebagaimana mestinya.

Apabila di kemudian hari ternyata penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan di atas maka penulis bersedia menerima sanksi yang akan dikenakan berupa pembatalan gelar yang telah diperoleh.

Padang, Juni 2022

Penulis

Aidil Yamin

NPM. 1910018512012

ABSTRAK

Aidil Yamin. 2020. Tesis. Nilai islami dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khoirul Anam dan Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Intertekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* dan Novel *Kembara Rindu*. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori Nurgiyantoro (2010), Muhammad Daud Ali (2015), Hasbullah (2019). Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan sumber data novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data yaitu membaca dan memahami novel, mencatat dan menggarisbawahi lalu mengklasifikasi data. Langkah analisis data dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasi data, dan merumuskan kesimpulan dari analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai islami dan pendidikan pada kedua novel memiliki persamaan. Nilai Islami pada kedua novel berkaitan dengan aqidah, syariah dan akhlak. Ketiga nilai ini dihadirkan oleh pengarang karena merupakan nilai dasar keislaman yang harus ditanamkan semenjak dini pada diri seorang anak. Nilai Islami pada kedua novel menyangkut ranah akidah yakni keyakinan terhadap kekuasaan Allah Swt, ranah syariah yaitu tentang pentingnya melaksanakan ibadah, dan ranah akhlak yaitu pentingnya hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Nilai pendidikan yang terdapat pada kedua novel yaitu pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga nilai pendidikan ini dihadirkan oleh pengarang untuk memberikan gambaran bahwa proses pendidikan itu merupakan satu mata rantai yang saling berkaitan dan saling mendukung. Dalam kedua novel dijabarkan tentang pentingnya penanaman dasar-dasar keagamaan dan budi pekerti dalam keluarga, pendidikan sekolah untuk memperoleh ilmu, dan pendidikan di masyarakat untuk penerapan dan pembiasaan. Perbedaan nilai Islami pada kedua novel tersebut terletak pada penerapan ajarannya, novel *Dzikir-dzikir Cinta* penerapannya dilakukan di sekolah, sedangkan novel *Kembara Rindu* penerapannya tercermin pada masyarakatnya. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap akidah, syariah dan akhlak untuk kedua novel memiliki persamaan, namun diwujudkan dalam bentuk yang berbeda. Sedangkan untuk nilai pendidikan kedua novel menerapkan pentingnya pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat berkolaborasi agar hasil pendidikan itu baik.

Kata kunci: *nilai, Islami, pendidikan, novel, intertekstual*

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. Yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyusun tesis yang berjudul "Nilai Islami dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam dan Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Intertekstual". Tesis ini disusun sebagai syarat memeroleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.), Program Pascasarjana, Universitas Bung Hatta, Padang.

Selama proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah berkenan turut berperan dalam membina, membimbing, dan berdiskusi dengan penulis. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat berikut ini.

1. Dr. Yetty Morelent, M. Hum. Pembimbing I dan Dr. Endut Ahadiat, M. Hum., Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan hingga penyelesaian penulisan tesis ini.
2. Dr.Yetty Morelent, M. Hum., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.
3. Dr. Syofiani, M.Pd. sebagai penguji I dan Dr. Joni Alfino, M.Pd. sebagai penguji II yang telah memberikan penilaian terbaiknya terhadap tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bung Hatta serta kontributor seminar proposal dan ujian tesis yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama proses pendidikan berlangsung.

5. Kepala Tata Usaha beserta staf Program Pascasarjana Universitas Bung Hatta.

Semoga segala kebaikan yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan sumbangan pikiran untuk perkembangan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya.

Padang, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak …….. i
Kata Pengantar ……. ii
Daftar Isi ……. iv
BAB I PENDAHULUAN ……..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah ……... 1
1.2 Identifikasi Masalah ……. 8
1.3 Fokus Masalah …….. 9
1.4 Rumusan Masalah …… 9
1.5 Tujuan Penelitian …….. 10
1.6 Manfaat Penelitian …….. 11

BAB II KERANGKA TEORETIS …… 12

2.1 Kajian Teori ……. 12
2.1.1 Hakikat Fiksi …… 12
2.1.2 Fungsi Fiksi ……. 15
2.1.3 Pendekatan Analisis Fiksi …… 16
2.1.3.1 Tokoh…… 18
2.1.3.2 Latar …… 19
2.1.3.3 Alur ……... 19
2.1.4 Hakikat Nilai Islami dan Nilai Pendidikan ……... 20
2.1.4.1 Nilai Islami ……... 22
2.1.4.2 Nilai Pendidikan ……... 28
2.1.4.3 Pendidikan di Pesantren 31
2.1.5 Kajian intertekstual …….. 33
2.2 Serpihan Teori …….. 35
2.3 Penelitian yang Relevan ……... 36
2.4 Kerangka Konseptual ……... 38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN…….. 40

3.1 Jenis dan Metode Penelitian ……. 40
3.2 Data dan Sumber Data ……. 41
3.3 Teknik Pengumpulan Data …….. 42
3.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data ……... 44
3.5 Teknik Analisis Data …… 45

BAB IV HASIL PENELITIAN …….. 47

4.1 Deskripsi Data ……. 48
4.2. Analisis Data ……. 48

4.2.1 Nilai Islami dalam Novel Novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam ……. 49
4.2.2 Nilai Pendidikan dalam Novel Novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam ……..... 68
4.2.3 Nilai Islami dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy……..... 83
4.2.4 Nilai Pendidikan dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy…… 115
4.2.5 Persamaan dan perbedaan Nilai islami dan Nilai pendidikan dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam dan novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy…… 129

4.3 Pembahasan ……..... 137

BAB V PENUTUP …… 142

5.1 Simpulan Teoretis……. 142
5.2 Simpulan Praktis…….. 144
5.3 Implikasi…… 145
5.4 Saran……. 146

Daftar Pustaka …… 148
Lampiran …… 151

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel adalah salah satu bentuk dari karya sastra. Sebagai sebuah karya fiksi, novel menghadirkan berbagai manfaat bagi pembaca. Selain bermanfaat sebagai media hiburan, novel juga bermanfaat sebagai media pendidikan. Sebagai media pendidikan, novel menghadirkan fakta- fakta kehidupan, dan di dalamnya terkandung berbagai macam nilai. Di antara nilai yang sering hadir dalam karya sastra itu adalah nilai sosial, budaya, politik, moral, agama, dan pendidikan.

Nilai agama dan pendidikan sering hadir dalam sebuah novel. Kedua nilai ini sering diuraikan secara kompleks, luas dan rinci. Nilai agama dan nilai pendidikan merupakan suatu hal yang penting hadir dalam mengatur kehidupan manusia, sebagai sebuah nilai, agama merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Ada tiga corak pengungkapan nilai agama dalam sebuah novel, yaitu mempersoalkan praktik ajaran agama, mencipta dan mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran agama, dan agama hanya dijadikan sebagai latar belakang. Karena nilai agama sangat penting untuk diungkapkan agar dapat dipahami dan dipraktekkan, maka menampilkan permasalahan agama dalam sebuah novel merupakan hal yang wajar, bahkan penting. Bersamaan dengan pentingnya kehadiran nilai- nilai keagamaan dalam sebuah novel, maka pengkajian dan

pemahaman terhadap nilai tersebut perlu dilakukan, agar pesan apa yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca.

Di sisi lain, nilai pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan mendewasakan manusia. Manusia yang terdidik dan cerdas dapat mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya. Manusia yang terdidik akan cerdas dalam menyikapi permasalahan dalam kehidupannya, dan manusia cerdas mampu memberikan solusi atas permasalahan- permasalahan yang terjadi di sekitarnya. pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, tempat ibadah dan bisa juga didapatkan dari bahan bacaan, misalnya karya sastra.

Kajian tentang Islam dan pendidikan dalam disiplin ilmu sastra akan lebih utuh hasilnya jika kedua novel dikaji secara intertekstual. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perbandingan, persamaan dan perbedaan nilai Islami dan nilai pendidikan antara novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Kahirul anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy

Kalangan akademisi yang mengkaji persoalan nilai- nilai agama Islam dalam novel diantaranya adalah Sunardi (2016). Sunardi meneliti nilai Islami dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam penelitiannya, ditemukan nilai- nilai Islami tentang meningkatkan keyakinan kepada Allah, meningkatkan tawakal kepada Allah, perlunya berikhtiar, berdoa kepada Allah, meyakini adanya Pertolongan Allah, mencintai Allah di atas segalanya, meyakini hanya Allah yang dapat memberikan hidayah, Islam diyakini

agama yang benar, meyakini adanya kematian, bertakwa kepada Allah, beribadah kepada Allah, meyakini bahwa rezeki datang dari Allah, menegakkan ketauhidan, percaya terhadap adanya Rasul/Nabi, taat kepada suami dan harus menjaga kehormatan, menghormati tamu, cara bertetangga, dan sikap toleransi, menghormati dan menghargai perempuan, menengok dan mendoakan orang yang sakit, cara bergaul dengan bukan muhrim, tentang pernikahan dan poligami, pentingnya melaksanakan salat tahajud, melaksanakan salat istikharah, melaksanakan salat berjamaah, dan melaksanakan salat duha.

Suharso (2018), dengan judul penelitian "Nilai Islami dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra", menemukan nilai Islami yang terkandung dalam novel *Api Tauhid* antara lain: Nilai akidah yang meliputi penanaman nilai keimanan, iman kepada Allah, iman kepada takdir Allah, dan iman kepada hari akhir. Nilai ibadah meliputi shalat tepat waktu, menjaga diri dari perbuatan maksiat, berdzikir, shalawat, dan berdakwah. Nilai akhlak meliputi hormat kepada orang tua, hormat kepada ahli ilmu, hormat kepada pemerintah, rendah hati, sopan santun, dan jujur.

Nilai- nilai pendidikan dalam novel diteliti oleh Mirna (2019) dengan judul penelitian "Analisis Nilai–Nilai Pendidikan Dalam Novel *Kaki Saya Bulat* Karya Suharyo Widagdo". Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Kaki Saya Bulat* karya Suharyo Widagdo, dan mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel *Kaki Saya Bulat* karya Suharyo Widagdo. Hasil analisis dalam kajian ini menggunakan metode penyajian informal. Hasil kajian ini berupa

unsur intrinsik yaitu tema, watak, latar, alur, sudut pandang dan amanat, dan nilai pendidikan, yaitu nilai religius terdiri atas beribadah, shalat, bersyukur, semangat dan tawakal, berdakwah, ikhlas, berbakti pada kedua orang tua, tabah dan sabar, mohon ampun, dan berdoa. Nilai moral terdiri atas atas rajin, mandiri, berbakat, pandai, belajar bersama, percaya diri, kesederhanaan hidup, disiplin, patuh, dan tanggung jawab, nilai sosial terdiri atas peduli, persaudaraan, kebersamaan, saling membantu, kerjasama, kepedulian dan persahabatan, dan nilai budaya terdiri atas, jiwa nasionalisme, gaya hidup, garis keturunan, penghargaan atas hak-hak orang lain dan tradisi.

Penelitian nilai pendidikan juga dilakukan oleh Dewi, Wedasuwari, Putra (2019), dengan judul penelitian "Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata". Dalam penelitian ini diperoleh data berupa nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata diantaranya nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata digambarkan melalui perilaku baik dan buruk dari tokoh-tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. nilai pendidikan religious dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata digambarkan melalui sikap-sikap tokoh dalam taat beragama, nilai pendidikan social dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata disampaikan melalui cerminan kehidupan para tokoh yang rukun dalam bermasyarakat, dan nilai

pendidikan budaya dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata digambarkan melalui perilaku tokoh.

Ahmadi (2019), penelitiannya berjudul "Nilai Pendidikan Novel *Sri Rinjani* Karya Eva Nourma Dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra". Hasil penelitian ini menunjukan bahwa di dalam novel Sri Rinjani karya Eva Nourma terdapat nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan agama, sosial, dan adat atau budaya.

Penelitian lainnya mengenai nilai pendidikan dalam novel juga dilakukan oleh Yulia (2018), dengan judul penelitian "Nilai Pendidikan Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer adalah religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Penelitian kajian intertekstual dilakukan Rahmawati dan Lestari, dengan judul penelitian "Kajian Intertekstual Film 5 cm dan Film Negeri Van Oranje dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA". Penelitian ini menemukan Film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje* yang memiliki persamaan adalah tokoh yang dilihat dari segi peranan dan segi sifatnya, sementara tokoh dari segi perwatakan dan berkembang atau tidaknya berbeda. Begitu juga dengan latar dan alurnya, kedua film tersebut sangat berbeda. *5cm* berlatar secara keseluruhan

di Indonesia dan beralur maju, sedangkan *Negeri Van Oranje* didominasi oleh latar yang berada di Belanda dan memiliki alur campuran.

Selanjutnya, Firmayatni (2017) dengan judul penelitian "Kajian Intertekstual Novel Dan Film *Perahu Kertas*". Dari hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa antara film dan novel Perahu Kertas terdapat perbedaan struktur dan fungsi. Sruktur yang dibahas meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta setting. Fungsi-fungsi tersebut berangkat dari media dan konsumen yang berbeda.

Penelitian yang berhubungan dengan intertekstual juga dilakukan oleh Fadilah, Syafrial, dan Rumadi (2020), dengan judul "Alih Wahana Novel ke dalam Film *Assalamualaikum Calon Imam* Karya Ima Madani (Kajian Intertekstual)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya proses alih wahana novel ke dalam film yakni proses alih wahana penciutan, perubahan bervariasi dan penambahan yang terdapat dalam alur, latar dan tokoh berjumlah 230 data. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa film yang diadaptasi dari sebuah novel mengalami proses alih wahana yang disebabkan oleh terbatasnya durasi penayangan film yang habis sekali penayangan.

Penelitian ini akan mengkaji nilai Islami dan pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan kajian intertekstual untuk menemukan

persamaan dan perbedaan, serta keterkaitan antara kedua kedua novel yang dijadikan bahan penelitian.

Novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El shirazy adalah dua novel yang sama-sama mengungkapkan nilai Islami dan pendidikan di dalamnya. Nilai Islami dan pendidikan ini ditampilkan dalam struktur intrinsik novel yang meliputi penokohan, latar, alur, dan bahasa.

Novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El shirazy menarik untuk dikaji karena kedua novel ini menghadirkan pemahaman keislaman dan pentingnya pendidikan kepada pembaca dengan cara yang kreatif, halus dan menarik. Novel ini hadir di tengah hiruk pikuknya perdebatan di tengah masyarakat tentang nilai agama Islam dan pentingnya pendidikan. Kedua novel ini dapat dijadikan referensi keislaman dan menarik diteliti karena kedua novel ini ditulis oleh penulis yang betul-betul pernah menempuh pendidikan di lembaga pendidikan islam, yaitu pesantren. Dengan mengusung tema yang sama, penulis *Dzikir-dzikir Cinta* yaitu Anam Khoirul Anam dan penulis *Kembara Rindu,* Habiburrahman El Shirazy diduga memiliki keterkaitan dan kesamaan mengenai visi dan misi yang ingin mereka capai melalui tulisan mereka. Untuk menjawab dugaan keterkaitan visi dan misi kedua penulis, maka penelitian ini akan menelusuri persamaan dan perbedaan nilai Islami dan nilai pendidikan yang dikandung oleh kedua novel tersebut.

Kedua novel ini jika dikaitkan seperti sebuah rentetan proses, novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khoirul Anam memberikan gambaran model penerapan nilai Islami dan model pendidikan di pesantren, sedangkan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy memberikan gambaran bagaimana nilai pendidikan itu diterapkan dan dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena memiliki latar berbeda, maka diduga akan ada pula perbedaan model penerapan nilai Islami dan nilai pendidikan antara di pesantren dengan penerapannya di tengah masyarakat. Hal ini adalah bagian menarik selanjutnya yang menarik untuk diteliti.

Novel ini mengajak pembaca untuk jernih memahami Islam, sekaligus memberi pemahaman kepada pembaca tentang nilai pendidikan yang dianut oleh suatu masyarakat yang menganut agama Islam. Oleh karena itu, novel ini layak diapresiasi dan diteliti, agar nilai Islami dan pendidikan yang ada dalam novel ini dapat terungkapkan dan dapat dipahami secara menyeluruh melalui kajian intertekstual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Unsur- unsur dalam intrinsik dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El shirazy yang meliputi unsur alur, tokoh dan latar.

1.2.2 Nilai Islami dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El shirazy yang meliputi akidah, akhlak, dan syariah.

1.2.3 Nilai pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El shirazy yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1.2.4 Persamaan dan perbedaan antara nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy

1.3 Fokus Masalah

Karena begitu luasnya masalah dalam penelitaian ini, perlu dibuat fokus masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini difokuskan pada nilai Islami dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Selain itu, permasalahan yang dibahas adalah persamaan dan perbedaan (intertekstual) nilai Islami dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah ada fokus masalah, perlu pula ada rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagaimanakah bentuk nilai Islami yang terdapat dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy?

1.4.2 Bagaimanakah bentuk nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy?

1.4.3 Bagaimanakah persamaan dan perbedaan nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1.5.1 Nilai Islami dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.5.2 Nilai pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.5.3 Persamaan dan perbedaan antara nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan membawa manfaat. Manfaat penelitian dapat bersifat teoretis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbanyak pengetahuan dan pengembangan ilmu sastra terutama dalam hal pengkajian karya fiksi, kaitannya dengan nilai Islami dan nilai pendidikan yang terdapat dalam sebuah novel.

1.6.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat praktis, sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat pembaca dapat pengetahuan dan pemahaman tentang nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.
2. Bagi peneliti lain, penelitian yang dihasilkan ini merupakan acuan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II
KERANGKA TEORETIS

Kerangka teoretis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian, atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

Bab II ini akan memaparkan kajian teori, penelitian relevan, dan kerangka konseptual berhubungan dengan materi yang akan diteliti dalam novel.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori atau kajian pustaka adalah segala sesuatu informasi tertulis (teori) dan hasil- hasil penelitian yang relevan dengan variabel atau masalah yang diteliti, digunakan sebagai rujukan dalam menentukan masalah dan kerangka berpikir sekaligus sebagai acuan atau landasan dalam penelitian.

Pada bagian pengkajian teori akan dibahas tentang hakikat fiksi, fungsi fiksi, pendekatan analisis fiksi, hakikat Islami dan nilai pendidikan, serta kajian intertekstual.

2.1.1 Hakikat Fiksi

Sering kita mendengar istilah "fiksi" dalam khasanah sastra Indonesia. Istilah fiksi dapat berarti cerita rekaan atau khayalan. Dengan demikian sebuah

karya fiksi dapat diartikan sebagai sebuah karya yang isinya bersifat rekaan, khayalan, atau tidak sungguh-sungguh terjadi.

Karya sastra disebut sebagai karya fiksi karena disusun dari sesuatu hal yang tidak nyata. Novel merupakan karya fiksi. Oleh karena itu novel bersifat *fiksionalitas*, artinya bersumber dari rekaan dan khayalan. Menurut Nurgiyantoro (2010:2), asal kata fiksi adalah *fiction,* artinya cerita yang direka atau dikhayalkan, tidak sugguh- sungguh terjadi, dan tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Fiksi adalah karya naratif berisi hal tidak sesuai dengan kebenaran sejarah. Hal ini disebabkan tokoh, peristiwa, dan tempat merupakan imajinasi pengarang belaka.

Realitas dalam karya fiksi, yakni ilusi kenyataan dan kesan meyakinkan yang ditampilkan kepada pembaca, tidak selalu merupakan kenyataan sehari- hari (Wellek dan Warren, 2014: 256). Fiksi menciptakan pengendalian cerita yang memaparkan seseorang atau suatu peristiwa dalam kehidupan manusia. Fiksi adalah cerita rekaan yang menceritakan kembali tentang suatu permasalahan dengan cara mereka-reka. Permasalahan dalam fiksi berkaitan tentang suatu masalah di alam semesta dengan realitas objektif. Artinya, fiksi menceritakan beberapa masalah kehidupan manusia, interaksi manusia sesama manusia dan lingkungannya.

Fiksi sebagai karya rekaan mempunyai sumber dan proses. Sumbernya berasal dari realitas kehidupan. Setelah itu, seorang pengarang memprosesnya menjadi sebuah karya. Kehidupan yang berada dalam pikiran pengarang

merupakan proses khayalan dan imajinasi semata, bersumber dari kehidupan nyata. Hal ini yang menyebabkan pengarang mempunyai imajinasi kreatif dalam dirinya.

Seorang pengarang atau sastrawan itu harus mempunyai kejelian dan kecermatan dalam melihat realitas kehidupan dan mengandung nilai kehidupan. Karya seorang penulis mempunyai makna berdasarkan nilai kehidupan masyarakat dan cerminan pandangan hidup penulisnya tentang nilai- nilai kebenaran.

Selanjutnya Atmazaki (2005: 31) mengemukakan bahwa sastra mempunyai ciri-ciri berkaitan dengan nilai, dihubungkan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa dalam sastra bermakna *lebih*. Sastra ini menggambarkan nilai pemerkayaan rohani dan peningkatan mutu kehidupan. Sastra memberikan ruang bagi manusia untuk permasalahan kehidupan yang dimunculkan ide-ide bermakna. Selain itu, karya sastra dapat membuat hasrat manusia untuk berkontemplasi.

Novel merupakan karya sastra bersifat fiksi. Novel membahas sebuah permasalahan disertai dengan faktor sebab dan akibat, serta terjadi rangkaian permasalahan berikutnya. Permasalahan dalam novel tidak mengalami lompatan peristiwa, novel menjadi satu kesatuan utuh dari beberapa kesatuan permasalahan, bersifat menyeluruh.

Sedangkan Nurgiyantoro (2010:11) menjelaskan bahwa novel bentuknya lebih panjang, tidak sama dengan cerpen. Novel dapat menampilkan cerita yang

lebih panjang, rinci, detail, dan melibatkan masalah kompleks. Masalah kompleks yang dimaksud dalam novel adalah adanya rangkaian masalah yang saling berkaitan. Masalah yang saling berhubungan dan harus diselesaikan melalui alur bercerita yang benar sehingga dapat ditemukan satu tujuan penyelesaian pada masalah yang muncul saling berangkaian ini.

Hal inilah yang menyebabkan novel lebih panjang dari cerpen. Jika cerpen hanya mempunyai satu masalah dalam ceritanya dengan satu penyelesaian melalui mulai muncul satu konflik sampai konflik selesai, maka novel memiliki beberapa konflik yang saling berhubungan dan harus diselesaikan satu-persatu.

2.1.2 Fungsi Fiksi

Fungsi fiksi, antara lain: Untuk mengembangkan dan memperbanyak nilai praktis, normatis, dan estetis. Sebagai media untuk menularkan pikiran kreatif dan kebijakan pengarang kepada para pembaca. Fiksi pada dasarnya merangsang pembaca untuk mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai kemanusiaan.

Fiksi merupakan karya sastra kreatif dan memerlukan seorang sastrawan kreatif untuk mengetahui nilai yang ada. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (2006:16), nilai praktis disuburkan dalam fiksi dan diperkaya nilai normatif serta nilai estetis. Nilai dalam karya dapat bersifat praktis, normatif, dan estetis. Nilai praktis diserap berdasarkan realita objektif yang ditemui pengarang dan dijadikan sebagai titik tolak penceritaan, nilai praktis memberikan khazanah pengetahuan

pembaca terhadap kehidupan praktis manusia dalam lingkungan kehidupan. Nilai normatif menekankan pada nilai berkaitan pada norma kehidupan. Norma estetis memberikan perasaan keindahan dalam diri pembaca karya sastra.

Fiksi memberikan kepada pembaca pemikiran baru dalam kehidupan. Pemikiran baru ini didapat pembaca dari nilai yang ada dalam karya sastra. Seorang pembaca, setelah membaca karya sastra akan terangsang untuk pengenalan, penghayatan, penganalisisan, dan perumusan nilai kemanusiaan. Karya fiksi bersifat universal karena adanya sifat-sifat luhur kemanusiaannya yang dibicarakan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010:322)

Sifat karya fiksi universal yang menceritakan nilai luhur kemanusiaan ini adalah karya fiksi, permasalahannya dapat ditemui di setiap daerah ataupun negara. Permasalahan yang dibahas adalah permasalahan kehidupan manusia yang tinggal di belahan bumi manapun dan tetap mempunyai permasalahan yang sama. Contohnya permasalahan cinta, semua manusia dimanapun dia tinggal akan ada rasa cinta pada dirinya sehingga dapat muncul menjadi ide sebuah cerita fiksi yang didukung dengan imajinasi pengarangnya.

2.1.3 Pendekatan Analisis Fiksi

Pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode- metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Sedangkan analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau perbuatan atau karangan untuk

mengetahui keadaan yang sebenarnya, duduk perkaranya, dan sebab musababnya (Muhardi dan Hasanuddin, 2006: 49).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pendekatan analisis fiksi berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur- unsur fiksi, sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki (Muhardi dan Hasanuddin, 2006: 50).

Pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Muhardi dan Hasanuddin, (2006:53-54) menyatakan, pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal- hal yang berada di luar karya sastra. Pendekatan objektif ini digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik karya sastra. Sedangkan pendekatan mimesis adalah pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realita objektif. Pendekatan ini berprinsip bahwa karya sastra meski bersifat otonom, ia masih mempunyai hubungan dengan sumbernya. Dan sampai sejauh mana hubungan tersebut perlu diselidiki lebih lanjut. Otonomi karya sastra tidak berarti menghambat pencarian hubungan data- data imajinatif dan praktis dalam masyarakat yang menghidupkan dan menyuburkan karya sastra tersebut.

Menggunakan pendekatan objektif dalam melakukan penelitian sastra berarti melakukan penelitian terhadap unsur intrinsik karya sastra tersebut. Unsur-

unsur intrinsik merupakan unsur-unsur dalam cerita, terdiri atas tema sebagai ide cerita, penokohan sebagai wujud manusia dalam cerita, peristiwa dan alur adalah rangkaian cerita, latar merupakan lokasi kejadian atau tempat, waktu kejadian atau peristiwa dalam cerita, dan suasana dalam cerita, sudut pandang ialah sebagai siapa penulis dalam cerita, gaya bahasa merupakan penyajian cerita dalam bahasa yang digunakan, dan amanat sebagai pesan dalam cerita yang berisi nilai dalam kehidupan. Namun, penelitian lebih lanjut digunakan unsur penokohan dan perwatakan. Penokohan dan perwatakan ini sesuai dengan kondisi individu dan sosial tokoh. Keberadaan tokoh ini pun dilihat dari peristiwa, latar, dan alur yang memengaruhi perilaku sesuai dengan nilai budaya dan nilai pendidikan.

2.1.3.1 Tokoh

Tokoh merupakan pelaku cerita yang memiliki karakter yang menunjukkan pada sikap, tingkah laku dan kepribadian. Tokoh dalam novel ini mempunyai kemiripan dengan tokoh yang ada dalam kehidupan nyata. Pembagian tokoh, antara lain; tokoh utama dan tokoh pendukung cerita dan mempunyai fungsi sebagai tokoh antagonis atau protagonis dilihat dari perwatakkannya. Tokoh dapat dilihat dengan sejumlah teknik dramatik, Nurgiyantoro (2010:164-215) merincinya sebagai berikut; 1) teknik cakapan atau dialog yang dilakukan tokoh; 2) teknik tingkah laku, tindakan tokoh dalam cerita; 3) tokoh dengan teknik pikiran dan perasaannya; 4) teknik arus kesadaran berhubungan dengan batin pada diri tokoh; 5) pada suatu kejadian atau masalah tergantung pada teknik reaksi

tokoh; 6) tokoh utama berhubungan dengan tokoh lain sesuai reaksinya; 7) latar cerita dilukiskan dengan tekniknya; dan 8) melukiskan fisik tokoh.

2.1.3.2 Latar

Latar atau *setting* merupakan pengertian untuk menunjukkan dimana, kapan, bagaimana dan lingkungan sosial terjadinya cerita atau peristiwa pada karya sastra. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010: 216 — 237) mengungkapkan bahwa latar tempat atau lokasi terjadinya peristiwa merupakan dimana terjadi, dapat berupa nama desa, kota, danau, jalan dan lain-lain; latar waktu kapan terjadinya peristiwa berhubungan dengan tahun, tanggal, hari, cuaca, siang, malam dan pagi; latar yang berkaitan dengan latar sosial yang menggambarkan perilaku kehidupan masyarakatnya.

2.1.3.3 Alur

Alur menurut Nurgiyantoro (2010:110—163) adalah plot. Plot merupakan rangkaian cerita yang memiliki sebab-akibat dengan adanya kronologis sebagai jalan cerita dalam rangkaian peristiwa. Plot dimulai dari munculnya peristiwa yang berupa masalah, kemudian timbul konflik dan klimaks atau puncak cerita yang mempunyai konflik dan diakhir dengan penyelesaian. Tahapan penyelesaian rangkaian cerita ini ada yang berakhir bahagia dan sedih atau istilah *happy ending* dan *sad ending.*

Alur atau plot ini sesuai dengan urutan kriteria waktu; beralur maju, beralur

sorot balik dan beralur campuran. Rangkaian cerita yang berurutan secara kronologis adalah alur maju, alur sorot balik adalah penceritaan masa lampau, dan alur campuran menceritakan masa sekarang dan masa yang telah berlalu.

Selain unsur intrinsik, menurut Nurgiyantoro (2010: 23), ada unsur yang ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya juga. Unsur di luar karya yang memengaruhi sebuah bangunan yang berupa sistem organisasi karya secara tidak langsung. Unsur ekstrinsik dilihat pada penulis dan lingkungan yang melatarbelakangi munculnya karya sastra. Lingkungan itu dapat berhubungan dengan nilai pendidikan, budaya, sosial, agama, moral, politik, dan lain-lain. Nilai ini dapat tergambar dalam uraian karya sastra sehingga ketika dimasukkan dalam kehidupan sesungguhnya atau kenyataan, nilai ini terlihat jelas sesuai nilai yang hidup pada masyarakat cerita dalam karya sastra yang dibuat penulisnya.

2.1.4 Hakikat Nilai Islami dan Nilai Pendidikan

Nilai berasal dari Bahasa latin *valu'ere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekolompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2013: 56).

Islami adalah istilah umum yang merujuk kepada nilai keislaman yang

melekat pada sesuatu. Sesuatu yang dimaksud bisa saja dalam bentuk karya seni, tradisi, pendidikan, budaya, sikap hidup, cara pandang, teknologi, ajaran, produk hukum, lembaga, negara, dan lain-lain. Sesuatu disebut islami apabila nilai yang terkandung atau sistem yang bekerja di dalamnya mengadopsi ajaran Islam.

Hakikat pendidikan adalah proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dengan interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar. hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai, moral dan keyakinan agama untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.

Hakikat nilai terdiri dari tiga jenis; 1) nilai berarti subjektif secara penuh, tergantung pengalaman manusia yang memberi nilai; 2) nilai sesuai kenyataan-kenyataan berdasarkan segi *ontology*, tetapi tidak ada ruang dan waktu. Nilai dapat diketahui melalui akal dan merupakan esensi logis; 3) nilai menyusun kenyataan yang merupakan unsur-unsur objektif.

Mulyana (2004:10) menyatakan bahwa konsep pembeda individu atau ciri-ciri kelompok sesuai dengan sifatnya secara tersirat dan tersurat seperti apa yang diinginkan adalah sebuah nilai. Hal ini berpengaruh terhadap pemilihan tindakan berupa cara, antartujuan dan akhir sebuah tujuan. Pengertian ini berimplikasi pada makna nilai budaya, berdasarkan ungkapan Brameld mengenai pendidikan berlandaskan budaya. Implikasi yang diungkapkannya sebanyak enam buah, yaitu: (1) ketertarikan serta penolakan menurut kata hati melibatkan pengetahuan logis dan rasional dalam nilai melalui proses; (2) nilai tidak memiliki makna jika

mengalami verbalisasi karena berfungsi potensial; (3) nilai sesuatu yang unik secara individu atau kelompok, apabila berkenaan dengan budaya; (4) nilai merupakan kehendak tertentu yang keyakinan disamakan *(aquated)* dari keinginan, dengan sistem kepribadian agar dalam kehidupan sosial menghargai orang lain serta mencapai keteraturan dalam sosial budaya; (5) nilai alternatif dengan konteks tertentu merupakan pilihan; dan (6) nilai berupa norma- norma, fakta alam, manusia, dan budaya disadari dalam waktu bersamaan.

Nilai tidak terlepas dengan agama dan tingkat pendidikan dalam kehidupan manusia. Nilai merupakan dasar berharga bagi kehidupan, berhubungan dengan anggapan, baik, layak, benar sesuai dengan pandangan masyarakat.

2.1.4.1 Nilai Islami

Dalam masyarakat dikenal adanya bermacam- macam nilai, diantaranya adalah nilai agama. Nilai agama merupakan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan nilai- nilai lainnya, karena nilai agama dianggap sebagai suatu nilai yang suci dan dijadikan pedoman pokok dalam menghadapi semua persoalan.

Menurut etimilogi, kata Islam berasal dari kata *Aslama*, yang mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh, taat, selamat, sejahtera, damai dan tidak tercela. Jadi dapat disimpulkan Islam itu mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh, dan taat sepenuhnya kepada Allah. Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah ini melahirkan keselamatan dan kesejahteraan diri, serta kedamaian kepada manusia dan lingkungannya (Ali, 2015:49).

Nilai Islami menyangkut tiga hal pokok (Azra dkk, 2002: 42), yaitu: 1. Aspek keyakinan yang disebut akidah, yaitu aspek keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini; 2. Aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan- aturan Allah yang mengatur hubungan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta; 3. Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap- sikap atau perilaku yang tampak dari pelaksanaan akidah dan syariah.

a. Akidah

Menurut etimologi, akidah berarti ikatan atau sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu, akidah dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas segala ajaran Islam (Ali, 2015: 199)

Ruang lingkup akidah adalah:

1. Iman kepada Allah

Keyakinan kepada Allah merupakan titik pusat keimanan, karena itu aktivitas seorang muslim senantiasa dipertautkan secara vertical kepada Allah. Pekerjaan seorang muslim yang dilandasi keimanan kepada Allah akan memiliki nilai ibadah di sisi- Nya.

2. Iman kepada Malaikat

Allah telah menciptakan sejenis makhluk gaib, yaitu malaikat, disamping makhluk lainnya. Malaikat diberi tugas- tugas khusus yang ada hubungannya dengan wahyu, rasul, manusia, alam semesta, akhirat; disamping ada malaikat yang diberi tugas untuk melakukan sujud kepada allah Swt. Iman kepada malaikat akan memberi pengaruh kejiwaan yang cukup besar dalam masalah kejujuran, ketabahan, dan keberanian, serta ketentraman rohani manusia.

3. Iman kepada kitab- kitab suci

Allah menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul. Untuk sebagian dari mereka wahyu itu terkumpul dalam kitab- kitab, antara lain Zabur, Taurat, Injil, dan Al Quran. Semua kitab yang diturunkan Allah kepada nabi dan rasul memuat ajaran tauhid atau mengesakan Allah. Sedangkan tatacara penyembahan atau syariat yang terdapat di dalamnya berbeda- beda. Setiap muslim wajib beriman kepada kitab- kitab Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya, dan meyakini isinya yang memuat tuntunan Allah bagi manusia dan zamannya.

4. Iman kepada Rasul

Rasul adalah manusia pilihan yang diutus Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh nyata dari pribadi manusia yang baik.

5. Iman kepada hari akhirat

Hukum keserbateraturan dan hukum ketidakkekalan merupakan hukum dasar atau sunnatullah yang berlaku bagi semua ciptaan Allah. Islam mengajarkan

kepada penganutnya bahwa kehidupan yang abadi bukanlah kehidupan di dunia ini. Kehidupan dunia ini akan diganti dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi.

6. Iman kepada *Qadha* dan *Qadar*

Qadha menurut Bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan. Sedangkan qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Secara sederhana dapat dijelaskan *qadha* adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tetapi tidak kita ketahui), sedangkan *qadar* adalah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui sudah terjadi).

b. Syariah

Makna asal syariah adalah jalan ke sumber (mata) air. Syariah berasal dari kata Syari', artinya jalan yang harus dilalui setiap muslim. Syariah adalah peraturan- peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Syariah merupakan norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia, benda dan lingkungan sekitarnya (Ali, 2015:236).

Sesuai dengan pengertian di atas, syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat, dan sebagai subjek alam semesta. Secara garis besar syariah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah yang dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tatacaranya diatur sedemikian

rupa oleh syariah Islam. Ibadah pokok dalam Islam tercakup dalam rukun Islam yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Muamalah adalah syariah Islam yang mengatur kehidupan manusia dengan sesame manusia dana lam sekitarnya secara horizontal. Di dalamnya termasuk masalah- masalah keluarga, masyarakat, dan negara. Sumber hukum Islam itu adalah al quran dan hadits.

c. Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau *akhlakul karimah.* Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau *akhlakul madzmumah.* Baik dan buruk akhlak didasarkan pada sumber nilai, yaitu al quran dan sunnah rasul (Azra, 2002:164).

Akhlak kepada Allah meliputi beribadah kepada Allah, yakni melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya, hal ini dilakukan untuk membuktikan ketundukan dan kepatuhan kepada perintah Allah; berzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkandengan mulut maupun dalam hati; berdoa kepada Allah, sebagai bentuk permohonan dan pengakuan atas keterbatasan manusia; tawakkal kepada

Allah yakni berserah diri sepenuhnya kepada Allah; dan tawaduk (rendah hati) di hadapan Allah.

Akhlak kepada manusia terdiri atas akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Ibu Bapak, dan akhlak kepada keluarga. Akhlak kepada diri sendiri meliputi sabar dalam mengendalikan nafsu dan menghadapi cobaan; bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah; tawadduk, yaitu sikap rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, baik orang tua, muda, kaya atau miskin.

Akhlak kepada Ibu Bapak adalah berbuat baik kepada keduanya, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Bentuk- bentuk perbuatan baik kepada Ibu Bapak contohnya adalah berkata lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, dan menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu berusaha lagi. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya semasa hidup mereka, tetapi berlangsung terus walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan memintakan ampunan untuk mereka, membayar janji mereka yang belum ditepati, dan meneruskan silaturrahmi dengan sahabat- sahabat sewaktu mereka masih hidup.

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian, baik melalui kata- kata, isyarat, maupun perilaku. Dari komunikasi semacam ini akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, keterbukaan, dan menghapuskan kesenjangan di antara anggota keluarga.

Berakhlak kepada lingkungan artinya menjalin hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar (memakmurkan alam). Pengelolaan terhadap alam dan mengambil manfaat dari dalamnya untuk mensejahterakan manusia hendaklah dilakukan tanpa merusak keharmonisan alam.

2.1.4.2 Nilai Pendidikan

Persoalan kehidupan yang menjadi pengamatan adalah persoalan pendidikan. Usaha pembinaan kepribadian manusia sesuai dengan nilai dalam masyarakat berdasarkan kebudayaan adalah wujud dari pendidikan. Pendidikan adalah perbuatan manusiawi bersifat universal pada kehidupan manusia, disebabkan pendidikan tidak mengenal waktu dan tempat dan berada di dunia manapun. Nilai pendidikan diperoleh dari keluarga, sekolah, dan di masyarakat

Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 69) menyatakan kecakapan-kecakapan fundamental dalam menjaga alam dan berhubungan dengan manusia yang diproses dan dibentuk secara intelektual dan emosional disebut pendidikan. Hasbullah (2019: 2) mengungkapkan pendidikan adalah usaha mempengaruhi, memberikan perlindungan, dan bantuan yang diberikan dengan tujuan pendewasaan terhadap anak, agar membantu anak mengubah perilaku dan sikapnya menjadi dewasa melalui pengajaran dan latihan sehingga keseimbangan akal dan perasaan, serta keseimbangan berinteraksi dengan masyarakat dan mempunyai kecakapan pelaksanaan tugas hidupnya sendiri.

Lembaga pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan tiga lembaga (Tri Pusat Pendidikan), keluarga, sekolah dan masyarakat adalah hal terpenting

dalam pilar pembangun pendidikan. Bagi generasi muda mengemban suatu tanggung jawab pendidikan secara bertahap dan terpadu saling bekerja sama.

Menurut Hasbullah (2019: 29), ada 3 tempat yang merupakan lembaga yan berfungsi memberikan pada seorang anak yaitu pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Diuraikan sebagai berikut.

a. Pendidikan di keluarga

lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan bimbingan dan didikan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dimulai dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Di keluarga ditanamkan nilai pendidikan moral, pendidikan sosial (Hasbullah, 2019:30-33). Pendidikan keluarga juga berperan dalam mengembangkan nilai yang berkaitan dengan watak dan kepribadian, nilai budaya, dan keterampilan sederhana (Hasbullah, 2019:156). Pendidikan keluarga ini menjadi pondasi awal dalam memulai kehidupan sebelum masuk lingkungan sosial dan kemasyarakatan.

b. Pendidikan di sekolah

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan

ketat, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi (hasbullah, 2019:36). Selanjutnya Hasbullah (2019:37-39) menjelaskan bahwa sekolah bertanggungjawab untuk meletakkan dasar-dasar keilmuan seperti kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar, menghargai keindahan, membedakan benar salah, pendidikan agama, serta ilmu lainnya.

Sekolah berperan mendidik dan mengajar serta memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawanya dari rumah. Di sekolah anak dididik bergaul dengan sesama peserta didik, guru, dan karyawa sekolah, diajari untuk mentaati peraturan-peraturan sekolah (kedisiplinan), dan sekolah mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Sekolah berfungsi mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.

Pendidikan sekolah merupakan perluasan dari pendidikan keluarga. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti sebagai proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantarkan anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, dan peduli akan lingkungan. (Hasbullah, 2019:156).

Jelasnya, bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan sekolah.

c. Pendidikan di Masyarakat

Hasbullah (2019: 43) menjelaskan, masyarakat adalah sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan, keagamaan, dan kemasyarakatan.

2.1.4.3 Pendidikan di Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Di Sumatera Barat, pesantren disebut “surau”, sedangkan di Aceh disebut “meunasah’. Pesantern berasal dari santri, yang berarti “terpelajar” (*learned*) atau “ulama” (scholar). Jika santri menunjuk kepada murid, maka pesantren menunjuk kepada lembaga pendidikan. Pesantren di sebut juga “pondok pesantren” artinya tempat belajar bagi para santri (Subhan, 2012:76).

Ada beberapa ciri pendidikan pesantren (Subhan, 2012:83--88):

a. Kiyai adalah tokoh sentral. Dalam pendidikan pesantren, kiai dipandang,

hubungan guru-murid didasarkan kepada ketundukan dan ketaatan, dan kiai senantiasa ditempatkan sebagai referensi tunggal dalam melihat dan memecahkan masalah.

b. Ilmu-ilmu keislaman lebih dipentingkan dari pada ilmu keduniaan. Tujuan pendidikan pesantren adalah meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai- nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Pesantren adalah tempat reproduksi ulama, tempat penyebaran dan pembelajaran agama Islam, dan penjaga serta pemelihara tradisi Islam.

c. Pesantren tidak mengenal sistem kelas. Tingkatan seorang santri diukur dari jenis kitab yang dipelajari dan bidang- bidang keilmuan yang dikaji.

d. Kitab- kitab dasar seperti *nahw* dan *shorf*, harus dipelajari terlebih dahulu sebelum meningkat pada bidang- bidang keilmuan lain seperti tafsir al quran, hadits, dan fiqh.

e. Tidak ada batasan waktu tamat pendidikan pesantren. Santri bisa saja berpindah pesantren jika sudah menamatkan satu kitab. Hal ini dianggap biasa, malah dianjurkan, karena kiai dianggap tidak ada yang sempurna dalam semua bidang keilmuan.

f. Metode dan model pembelajaran berbasis musyawarah, diskusi dan tanya jawab. Kiai dan santri senior “kelas musyawarah” seperti dalam seminar. Bahasa arab dijadikan bahasa utama dalam diskusi. Argumen yang

disampaikan dalam diskusi harus berbasis kepada kitab- kitab Islam untuk memecahkan masalah aktual yang muncul di masyarakat.

g. Metode pembelajaran lain yang penting adalah menghapal. Santri dituntut menghapal ayat- ayat al quran, dan juga menghapal teks- teks dalam kitab-kitab klasik.

2.1.5 Kajian intertekstual

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan tertentu, seperti hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya di antara teks yang dikaji.

Intertekstualitas merupakan pengkajian beberapa teks yang mempunyai hubungan dalam dugaan penelitian, contohnya berhubungan dengan unsur intrinsik, yaitu; ide, cerita, plot/alur, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010:50). Penulisan karya sastra berdasarkan karya sebelumnya, sesuai dengan cara penerusan (afirmasi) maupun penyimpangan (penolakan, pemutarbalikkan esensi/negasi) konvensi secara langsung atau tidak.

Genre sastra yang dibangun berdasarkan pengalaman kehidupan penulisnya adalah novel. Walaupun pengalaman seorang penulis berbeda-beda, secara garis besar penceritaan seolah mirip hingga memiliki kemungkinan intertekstual dalam teks sastra.

Menurut Faruk (2010:225-228) novel menarik untuk diteliti karena sebagai

pencapaian tertinggi dari penceritaan mengalami intertekstual banyak; novel secara bebas mengemukakan, menyajikan secara, rinci, detail, dan permasalahan lebih komplek; pemberian hiburan yang menyenangkan bagi pembaca atau penikmatnya; pemberian informasi dalam kehidupan masyarakat mencerminkan masyarakat itu sendiri; berpeluang lebih banyak memengaruhi sesuai dengan tujuan penulisan untuk pembaca; penggambaran secara aktual dan imajinatif sesuai yang dipikirkan, dirasa, serta keyakinan dan semangat penulis.

Menurut Endraswara (2008:133) penelitian intertekstual memiliki dua fokus; (1) pentingnya teks terdahulu (*prior texts*) dengan tuntutan otonomi tidak adanya penyesatan ide yang dituliskan terlebih dahulu oleh penulis lain; dan (2) intertekstual membimbing penelitian dengan pertimbangan teks terdahulu sebagai sumbangan kode untuk melahirkan banyak hal penting yang memungkinkan.

Nurgiyantoro (2010: 50-51) sesuai dengan pendapat-pendapat di atas menyatakan setiap teks dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya dan bertumpu pada konvensi sastra dan sebagian bahasanya. Penulisan karya sastra selanjutnya berdasarkan pada karya sebelumnya secara langsung atau tidak, dengan cara penerusan maupun penyimpangan (penolakan, pemutarbalikkan esensi) konvensi. Penyerapan konvensi-konvensi atau ide- ide teks itu dikenali dalam teks ciptaan baru, dengan membandingkan teks hipogram dan teks baru. Oleh karena itu intertekstualitas berprinsip dasar sesuai karya dipahami kebermaknaannya dengan utuh berkaitan teks lain sebagai hipogramnya. Sebagian besar antara resepsi dan kreasi atas dasar interaksi terus- menerus, menjelma berbentuk serta melahirkan

kreasi baru dan seterusnya merupakan perkembangan sejarah sastra.

Karya sastra yang menjadi sejarah baru ini, membuat karya sastra dalam bentuk lain ataupun pengembangan ide yang berbeda dengan ide karya sastra sebelumnya. Ide baru itu kadang saling bertolak belakang dari ide sebelumnya sehingga dapat dibandingkan perbedaan dan persamaan antara kedua karya.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini lebih lanjut membahas tentang unsur intrinsik dengan memfokuskan pada, tokoh, latar dan alur.

2.2 Serpihan Teori

Penelitian ini akan mengacu pada empat teori yakni teori fiksi atau sastra, teori intertekstual, teori nilai Islami, dan teori Pendidikan. Teori yang pertama mengenai fiksi akan didasarkan pada teori fiksi dari Nurgiyantoro, yang pada bukunya terdapat pemikiran Abrams tentang konsep fiksi. Teori fiksi Nurgiyantoro ini akan dijadikan sebagai pisau bedah yang utama dalam penelitian ini. Mengingat tidak ada teori yang sempurna, maka teori yang digunakan dilengkapi dengan pendapat Atmazaki serta Muhardi dan Hasanuddin. Nurgiyantoro membahas tentang unsur-unsur fiksi, didukung oleh pendapat Atmazaki, Muhardi dan Hasanuddin. Semua teori ini berlandaskan pada pendekatan objektif Abrams.

Teori selanjutnya berhubungan dengan nilai yang diungkapkan oleh Kluckhohn dalam Mulyana, memaparkan tentang nilai. Pembahasan nilai lebih

lanjut tentang nilai agama Islam dan pendidikan. Nilai Islami secara teoritis dikemukakan oleh Mohammad Daud Ali dan Azyumardi Azra. Mereka membaginya menjadi akidah, syariah dan akhlak.

Pengertian pendidikan menurut Dewey dalam buku Ahmadi dan Uhbiyati, kemudian menurut Lavengeld dalam buku Hasbullah. Tri Pusat Pendidikan sesuai konsep Ki Hajar Dewantara menjadi fungsi dalam pendidikan pada buku Hasbullah.

Penelitian ini menggunakan kajian intertekstual dalam penggalian datanya tentang nilai Islami dan pendidikan sesuai dengan unsur intrinsik yang difokuskan pada tokoh, latar dan alur agar dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Teori intertekstual yang digunakan juga berdasarkan teori Nurgiyantoro dengan dukungan fokus penelitian menurut Endraswara yang merupakan teori Fow, dan Teew.

Teori-teori di atas yang akan membantu peneliti untuk memahami alur dan tujuan dari penelitian ini. Sehingga memudahkan untuk menganalisis data berdasarkan rumusan masalah pada bab terdahulu yaitu Bab I.

2.3 Penelitian yang Relevan

Pengertian penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan / mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalah yang sama.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan kajian intertekstual dilakukan oleh Ayu (2017) dalam tesisnya dengan judul "Kajian Intertekstual Novel *Mimpi Sejuta Dolar* Karya Alberthiene Endah dengan *Lisa San No Machigatta Koi* (*Cinta yang Salah)* Karya Ira Diana dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan intertekstual antara novel *Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah dengan *Lisa San No Machigatta Koi* (*Cinta yang Salah)* karya Ira Diana. Hasil penelitian dari kedua novel ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dapat mencontoh karakter tokoh yang agamis, jujur, bertoleransi, berdisiplin, mandiri, menghargai, prestasi, persahabatan/berkomunikasi, kegemaran membaca, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab dalam melanjutkan pendidikan. Kesimpulannya, kedua novel ini memiliki keberrmaknaan dalam hubungannya dan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Yuli dalam tesisnya (2014) yang berjudul "Citra Perempuan dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan dan *Existere* karya Sinta Yudisia (Kajian Intertekstual)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbandingan citra perempuan berdasarkan: (a) kedudukan dan peran perempuan sesuai kekerabatan/keluarga; (b) kedudukan dan perempuan berperan dalam masyarakat yang berkaitan dengan hubungan kepedulian perempuan terhadap keluarga; dan (c) sudut pandang pengarang laki-laki dan perempuan.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Sukardi dalam tesisnya (2016) yang berjudul "Kajian Intertekstual Novel *Salah Asuhan* Karya Abdul Muis,

Warisan Karya Chairul Harun dan *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi". Hasil penelitian ketiga novel memiliki hubungan yang bermakna antara tema, tokoh, latar, alur, merantau, kesuksesan, dan akhir ceritanya. Kajian intertekstual ini memiliki implikasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian ini yang terdahulu terletak dari segi objek, fokus, hasil, dan temuan penelitian. Penelitian pada novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy berfokus pada kajian intertekstual terhadap nilai Islami dan nilai pendidikan.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti.

Objek pada penelitian ini adalah novel *Dzikir- dzikir Cinta,* karya Anam Khairul Anam dan *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Kedua novel ini akan dilihat persamaan dan perbedaan tentang nilai Islami dan pendidikan di dalamnya melalui kajian intertekstual. Hal ini terlihat dari unsur intrinsiknya yang meliputi: tokoh, latar, dan alur. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai Islami (meliputi permasalahan akidah, syariah dan akhlak); dan nilai pendidikan (meliputi masalah pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta,* karya Anam Khairul Anam dan *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Selanjutnya kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar konsep berikut.

Kerangka Konseptual

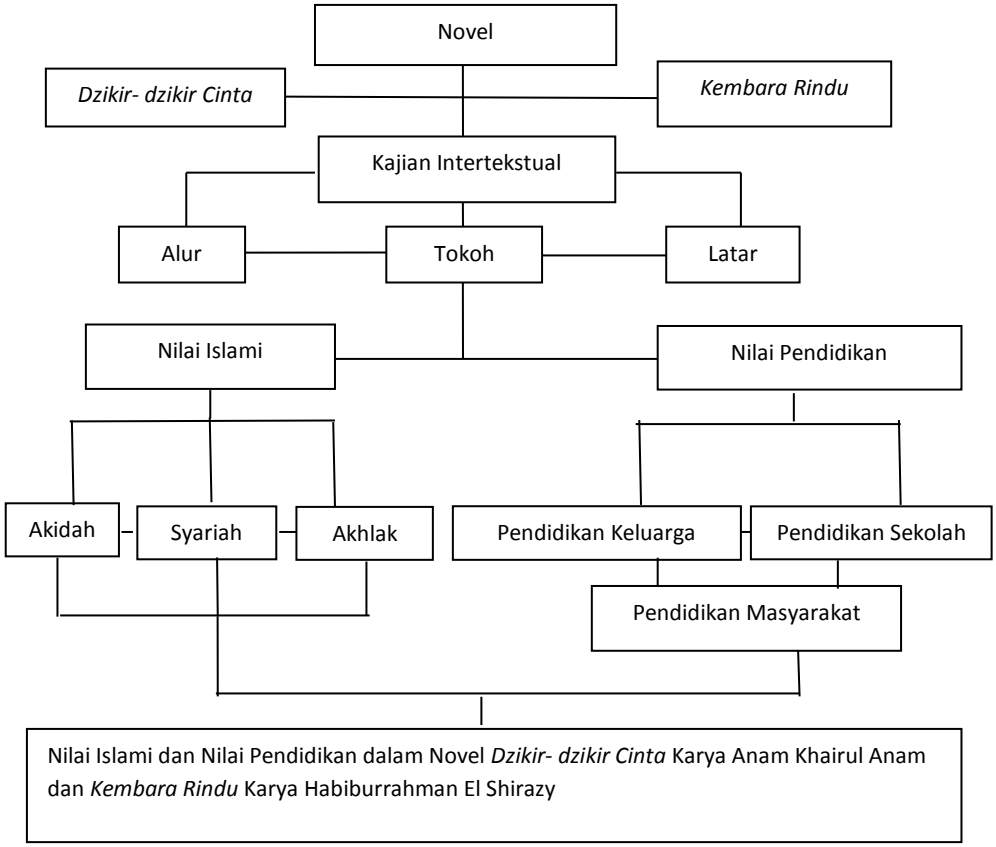

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara bagaimana kita melakukan penelitian. metode penelitian dapat diartikan sebagai proses memilih cara yang spesifik untuk menyelesaikan permasalahan dalam menjalankan riset. Selama menjalankan riset membutuhkan waktu yang panjang, maka diperlukan yang namannya cara yang lebih sistematis. Menurut Sugiyono (2019: 2)**,** metodologi penelitian adalah cara ilmiah dalam upaya menemukan data demi tujuan dan kegunaan tertentu.

Pada bab ini akan diuraikan tentang (1) jenis dan metode penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik pengujian keabsahan data, dan (5) teknik analisis data.

3.1 **Jenis dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Moleong (2012:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Selanjutnya menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain; secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian ini yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan adalah nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta karya* Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El shirazy.

3.2 **Data dan Sumber Data**

Moleong (2012:157) mengutip Lofland menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini ditelusuri melalui kata-kata, kalimat, yang terdapat dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta karya* Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El shirazy.

Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Dzikir- dzikir Cinta karya* Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El shirazy

.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik noninteraktif digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Teknik ini menggunakan sumber datanya berupa benda atau manusia yang diamati atau dikaji tanpa diketahui oleh sumber data tersebut. Menurut Ratna (2004: 47), data yang diteliti dalam penelitian kualitatif adalah naskah karya sastra. Data disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata, kalimat, dan wawancara. Perencanaan data dikumpulkan dengan jelas dan sistematis dalam penelitian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) membaca dan memahami novel *Dzikir- dzikir Cinta karya* Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El shirazy secara keseluruhan, (2) mencatat dan menggarisbawahi hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta karya* Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El shirazy, dan (3) mengklasifikasi data tentang nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta karya* Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El shirazy.

Pengumpulan data dengan menggunakan tabel inventarisasi data seperti berikut.

Format Inventarisasi Data Nilai Islami dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam dan *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

1. Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam

Tabel 1.

Nilai Islami dalam Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam

No	Data	Nilai Islami			Keterangan
		Akidah	Syariah	Akhlak	

Tabel 2.

Nilai Pendidikan dalam Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam

No	Data	Nilai Pendidikan			Keterangan
		Keluarga	Sekolah	Masyarakat	

2. Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

Tabel 3.

Nilai Islami dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

No	Data	Nilai Islami			Keterangan
		Akidah	Syariah	Akhlak	

Tabel 4.
Nilai Pendidikan dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

No	Data	Nilai Pendidikan			Keterangan
		Keluarga	Sekolah	Masyarakat	

Tabel 5.

Persamaan dan perbedaan Nilai Islami pada Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam dan Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

No	Aspek	Kajian Intertekstual	Nilai Islami	Kode Data
1	Persamaan			
2	Perbedaan			

Tabel 6.

Persamaan dan perbedaan Nilai Pendidikan pada Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam dan Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

No	Aspek	Kajian Intertekstual	Nilai Pendidikan	Kode Data
1	Persamaan			
2	Perbedaan			

3.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci. Teknik ini lebih menuntut kecermatan peneliti dalam melakukan penelitian. Seperti yang dikemukakan Moleong (2012:337) teknik uraian rinci dilakukan

dengan cara seteliti dan secermat mungkin dalam menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraian yang digambarkan harus berpatokan pada fokus masalah penelitian. Uraian tersebut harus menggambarkan tentang nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El shirazy. Selain itu, penulis menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2012:330) Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, dilibatkan dua orang validator, Rio Rinaldi, M.Pd., dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta dan Suharjo, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kinali, yang juga merupakan Mahasiswa program Doktor di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang. Setelah membaca dan menilai tebel data, kedua validator melakukan pencoretan dan pengesahan data. Data-data yang disahkan oleh kedua validator dipakai sebagai data penelitian dan dicantumkan di bagian lampiran penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data yang telah ditemukan, (2) menginterpretasikan data yang menggambarkan nilai Islami dan pendidikan, dan (3) merumuskan kesimpulan hasil analisis tentang nilai Islami dan pendidikan

dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El shirazy.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan analisis data yang berhubungan dengan nilai Islami dan pendidikan dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Kahirul Anam dan *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan fokus masalah yang ada pada bab 1, ditemukan nilai Islami dan pendidikan dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam dan *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini sama-sama menceritakan tokoh yang menempuh pendidikan di pesantren. Selama di pesantren, para tokoh mengamalkan nilai Islami sekaligus mendapatkan nilai pendidikan. Dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Kahirul Anam terdapat 31 nilai Islami dan 25 nilai pendidikan. Sedangkan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan nilai Islami sebanyak 67 data, dan nilai pendidikan sebanyak 30 data.

Distribusi data nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam dan *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dapat dilihat dalam bentuk tabulasi sebagai berikut:

Tabel 4.1.1.
Distribusi Data Nilai Islami dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam dan Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy.

No	Novel	Jumlah Data					
		Nilai Islami			Nilai Pendidikan		
		Akidah	Syariah	Akhlak	Keluarga	Sekolah	Masyarakat
1	Dzikir-dzikir Cinta	7	10	14	4	12	9
2	Kembara Rindu	16	27	24	6	13	11

Dari tabel 4.1.1 dapat dijelaskan bahwa telah ditemukan nilai Islami pada novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam yang meliputi nilai Islami yang berkaitan dengan akidah sebanyak 7 data, syariah sebanyak 10 data, dan akhlak sebanyak 14 data; nilai pendidikan pada novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam yang meliputi nilai pendidikan keluarga sebanyak 4 data, sekolah sebanyak 12 data, dan masyarakat sebanyak 9 data; nilai Islami pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi nilai Islami yang berkaitan dengan akidah sebanyak 16 data, syariah sebanyak 27 data, dan akhlak sebanyak 24 data; nilai pendidikan pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi nilai pendidikan keluarga sebanyak 6 data; sekolah 13 sebanyak data; dan masyarakat sebanyak 11 data.

4. 2. Analisis Data

Data pada penelitian ini dikelompokkan dalam empat kelompok yang diberi kode khusus agar mudah membedakannya antara satu dengan yang lainnya. Data

1.A, 1.B, 1.C merupakan kode data untuk nilai Islami dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam; 2.A, 2.B, dan 2.C merupakan kode data untuk nilai pendidikan dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta*Karya Anam Khairul Anam; 3.A, 3.B, 3.C adalah kode data untuk nilai Islami dalam novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy; dan 4.A, 4.B, 4.C adalah kode data untuk nilai pendidikan dalam novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy.

4.2.1. Nilai Islami dalam Novel Novel *Dzikir-Dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam

a. Bidang Akidah

Data 1.A.1

> Bukankah Tuhan menciptakan rasa cinta dan kasih sayang di antara laki-laki dan perempuan itu dengan tujuan tertentu?Mencapai ridho-Nya? Beribadah pada-Nya?.Ia meyakinkan diri untuk *taubatan nasuha.*Benar apa yang disampaikan Gus Mu'ali, "Jika engkau ingin menjernihkan pikiran, maka hilangkanlah pikiran-pikiran dan masalah keduniawian terlebih hawa nafsu. Dunia hanya akan menjadi belenggu bagi kemurniaan hatimu. (hlm. 98).

Gus Muali mengajarkan kepada Rusli bahwa segala apa pun yang diciptakan Allah dan dilakukan Allah di atas dunia ini tujuannya adalah untuk mencapai Ridho dan untuk berbadah kepadanya. Gus Muali mengajarkan Rusli untuk tidak terlalu memperturutkan hawa nafsunya, karena hawa nafsu itu akan membuat belenggu bagi kemurnian hatinya.

Data 1.A.2

> Dari kematian ayahku sampai kehidupanku sekarang, dengan keluarga baru, semuanya penuh dengan getir hidup, penuh kepedihan yang kian tak terperi. Oh, Tuhan kuatkan diriku dalam menghadapi perpecahan keluargaku ini. Meski jiwa ini selalu tercabik oleh kedengkian keluargaku.Hanya kepada-Mu aku pasrahkan diri. Karena aku yakin bahwa esok aku akan melihat matahari tepat bersinar di pelupuk mataku. (hlm. 186)

Tokoh cerita, Rusli, adalah seorang pemuda yang memiliki iman yang kuat di hatinya kepada Allah, Tuhan yang maha kuasa. Salah satu ciri orang yang beriman adalah dia percaya akan kekuasaan Allah, yakin untuk menyandarkan hidupnya pada kekuasaan Allah, dan yakin Allah akan memberikan jalan keluar atas segala permasalahan hidupnya.

Data 1.A.3

> Pak Kiyai juga paham betul apa arti hidup di dunia. Buat apa menjadi pejabat. Buat apa punya banyak harta kalau nanti mati dalam keadaan su'ul khatimah. Neraka akibatnya. Ia tidak mau hidup sia-sia. Hidup itu bagai pengembara yang hanya sekedar singgah melepas lelah di bawah rindang pohon. (hlm. 239).

Pak Kiyai mempercayai akan adanya hari akhirat. Pak kiyai meyakini bahwa hidup di dunia ini hanya bersifat sementara, hanya tempat persinggahan. Kelak ada tempat yang kekal, yaitu akhirat. Karena yakin dunia hanyalah bersifat sementara, maka Pak Kiyai tidak ingin pangkat dan harta yang dimilikinya menyeretnya kepada kematian yang su'ul khatimah dan berujung di neraka. Pak Kiyai tidak mau hidupnya sia-sia selama di atas dunia.

Data 1.A.4

> Sebagai orang tua, sebenarnya Kiyai Mahfud merasa senang menerima pinangan dari Kiyai Lathif yang jelas-jelas sudah diakui masyarakatnya sebagai seorang ahli ilmu. Namun, di sisi lain, ia juga harus mempertimbangkan perasaan anaknya. Ia tidak mau gegabah dengan memaksakan kehendak. Karena semua urusan hanyalah atas kuasa Tuhan. Kalau memang Tuhan menghendaki, semua itu pasti akan terjadi. Sebaliknya jika Tuhan tidak menghendaki, pastilah Tuhan memiliki rahasia sendiri dalam kuasa-Nya. Kiyai Mahfud hanya bisa pasrah. (hlm. 323).

Kiyai Mahfud meyakini bahwasanya segala sesuatu yang akan terjadi dan telah terjadi di atas dunia ini semuanya tidak terlepas dari takdir Allah, kehendak Allah. Jadi, ketika Kiyai Mahfud mendapatkan cobaan berupa keharusan ia mengambil keputusan tentang lamaran yang ditujukan seseorang kepada anaknya, ia tidak mau gegabah. Ia tidak mau mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan perasaan anaknya, dan ia memasrahkan segala urusannya kepada Allah.

Data 1.A.5

> Sebenarnya, pencalonan Gus Mu'ali bukan bermula dari inisiatifnya sendiri, melainkan dari dukungan warga masyarakat.Sebenarnya Gus Mu'ali menolak ketika dicalonkan. Akan tetapi, guna menghargai apa yang menjadi keinginan warga, akhirnya ia menyanggupi semua itu. **Toh** tidak ada salahnya menjadi seorang kepala daerah, pikirnya. Kalaupun menang, itu merupakan amanah dari Allah yang harus ia laksanakan, kalaupun gagal itupun bagian dari resiko politik yang digelutinya. Menang-kalah dalam politik itu wajar. (hlm. 244)

Gus Mu'ali meyakini bahwa manusia hidup di atas dunia adalah untuk memikul dan menjalankan amanah dari Allah Swt. Menjalankan amanah dari Allah merupakan perwujudan dari ibadah kepada Allah. Gus Mu'ali tidak

menolak jika Allah mentakdirkan dia menjadi kepala daerah, dan Gus Mu'ali tidak takut kalah dalam pemilihan, karena ia yakin sepenuhnya bahwa kalah dan menang dalam politik itu adalah hal biasa, tergantung kepada takdir yang ditetapkan oleh Allah.

Data 1.A.6

> "Di sisi lain kau juga wanita tabah, sabar dan bisa menerima kenyataan hidup. Saat kau terluka, saat bencana dan derita datang bertubi, kau tidak putus asa, justru sebaliknya. Kau bisa lebih dekat dengan sang Pencipta. Padahal kalau aku pikir-pikir hal itu sangat menyakitkan. Kalau hal itu terjdi padaku, mungkin aku sudah bunuh diri."
> Sukma hanya terpingkal-pingkal mendengar penuturan lugu Nikmah, sahabatnya itu.
> "itulah pikiran sempit manusia, yang menganggap bunuh diri adalah jalan terbaik. Padahal jika mereka tahu, bahwa orang yang mati karena bunuh diri, kelak di kehidupan akhirat mereka tidak akan diterima oleh penduduk langit." (hlm. 345)

Tokoh Sukma percaya tentang adanya hari akhirat. Sukma percaya, semua yang dilakukan di atas dunia ini nanti akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Oleh karena itu, Sukma menjadikan ujian hidup yang dihadapinya sebagai jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sukma tak mau berputus asa dari rahmat Allah.Ia selalu tabah dan sabar menghadapi semua cobaan yang ia hadapi.

Data 1.A.7

> "Nak, kamu harus sabar menerima kenyataan ini. Mungkin Allah berkehendak lain atas kepergian istrimu. Sabarlah! Segala ujian hidup, semuanya adalah urusan Allah. Maka kembalikanlah pada-Nya! Jangan terlalu larut dalam kesedihan, karena di antara kesedihan dan duka-dukamu, setan akan mudah dan lebih suka merasuk. Sabar, tawakkal dan berdoalah, memohon kepada Gusti Allah untuk keluargamu dan untuk orang orang yang kau cintai untuk seluruh alam.Tegarkan hatimu.Relakan

> semua yang terjadi.Di hadapanmu telah ada sebuah amanah yang harus kau tunaikan.Didiklah anakmu serta peliharalah dia agar kelak menjadi anak yang shaleh.Ia butuh bimbingan dan arahan," hibur Kiyai Mahfud. (hlm. 360)

Kiyai Mahfud mengingatkan Rusli untuk bersabar menerima segala apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Kiyai Mahfud mengingatkan Rusli untuk sabar, tawakkal, dan berdoa selalu kepada Allah agar hatinya tidak dirasuki oleh setan.Rusli harus kuat dan tegar ditinggal oleh istrinya yang dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Selain itu Rusli juga harus mampu menjalankan amanah sebagai orang tua tunggal untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang sholeh.

b. Bidang Syariah

Data 1.B.1

> Bagi penduduk kampung Kuning, mengaji merupakan kebutuhan pokok ruhani mereka setiap hari.Hal ini mereka jadikan sebagai usaha menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.Biasanya sehabis shalat mereka akan selalu menyempatkan diri untuk membaca ayat-ayat suci meski hanya beberapa *ruku'* saja. Ada juga yang mencari kesejukan hati dengan berdzikir menyebut asma-asma Allah. (hlm. 25).

Penduduk Kampung Kuning adalah orang-orang yang menjalankan syariat Islam. Penduduk Kampung Kuning taat menjalankan shalat, mengaji dan berdzikir kepada Allah. Mereka menjadikan ibadah sebagai kebutuhan untuk menyegarkan rohani mereka. Penduduk Kampung Kuning selalu berusaha untuk menyeimbangkan urusan dunia dengan urusan akhirat.

Data 1. B. 2

> Memang sudah menjadi kelaziman jika agama akan selalu menjadi penengah dalam tiap permasalahan dan juga persoalan hidup ummat. Hal ini tidak terlepas dari posisi agama yang menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari.Maka dalam hal itu peran ulama atau kiyai sangat dibutuhkan sebagai pengarah dan juga pembimbing dalam masalah spiritual tersebut. (hlm. 31)

Masyarakat di Kampung Kuning menjalankan syariat Islam dalam setiap permasalahan dan persoalan hidup ummat di Kampung Kuning. Kepentingan agama dijadikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari.Ulama diletakkan pada posisi yang istimewa, yakni dijadikan sebagai tokoh untuk membimbing dan mengarahkan penduduk kampung dalam menjalankan kegiatan spiritual mereka.

Data 1. B. 3

> Setelah berpamitan, akhirnya Mahfud muda melakukan shalat *istikharah* guna meminta petunjuk Allah.Usaha itu pun membuahkan hasil. Allah telah menuntun hatinya, menunjukkan jalan terbaik seperti apa yang ia permohonkan. (hlm. 63-64)

Pada kutipan ini dijelaskan, tokoh Mahfud (Kiyai Mahfud waktu masih muda) adalah pemuda yang taat menjalankan syariat Islam. Setiap Ia menghadapi masalah yang rumit, Ia akan selalu memohon petunjuk dan jalan keluar dari Allah melalui shalat istikharah. Ia meyakini, dengan istikharah, Allah akan menuntun hatinya untuk memilih dengan pilihan terbaik.

Data 1.B.4

> Sebuah sajadah tergelar.Lalu gadis itu mengambil *rukuh*-nya.Ia kenakan. Lalu menghadap ke arah kiblat. Dengan tenang dan khusu' ia melakukan

> ritual suci, *tahajjud.* Setelah melakukan shalat beberapa rakaat, gadis itu mengambil kitab suci Al-Qur'an.Syahdu suaranya melafal. (hlm. 88).

Sukma adalah tokoh yang menjalankan syariat Islam dengan taat. Sukma rajin melaksanakan shalat tahajjud. Setelah sholat tahajjud, ia mebaca kitab suci Al-Qur'an.

Data 1. B. 5

> Ada juga beberapa santri yang merapal mahabbah tiap malam. Dengan Membaca nukilan- nukilan ayat suci seperti surat Yusuf, bagi seorang laki-laki, guna mendapatkan *karomah* ketampanan. Surat Maryam, bagi seorang perempuan, guna mendapatkan *karomah* kecantikan. Ada juga yang memiliki motivasi lain dari amalan tersebut. Ada yang membaca surat al-Waqi'ah, untuk memudahkan rizki. Ada juga yang membaca surat yasin, dan masih banyak lagi amalan-amalan sebagai ritus permohonan pada Tuhan atas jalan hidup, kecukupan hidup dan juga kebahagiaan. Ada juga yang hanya melakukan puasa sunnah, seperti puasa senin-kamis. Puasa Daud dan puasa-puasa lainnya.Ritual- ritual seperti itu sangat kental sekali mewarnai dunia pesantren. (hlm. 93-94).

Bermacam- macam amalan dilaksanakan oleh para santri di pesantren. Ada santri yang merapal mahabbah tiap malam, membaca surat Yusuf untuk mendapatkan ketampanan, membaca surat Maryam untuk mendapatkan kecantikan, membaca surat Al Waqi'ah untuk mendapatkan kelapangan rezeki, membaca surat yasin, berpuasa pada hari senin dan kamis, dan amalan-amalan sesuai syariat Islam lainnya

1. B. 6

> "Nida.Hidup itu urusan Allah. Jodoh, hidup-mati itu semua hanya Allah yang tahu. Belum tentu apa yang kamu inginkan itu akan baik bagimu kelak. Belum tentu juga yang menjadi keinginan orangtuamu akan buruk

> bagimu nanti. Sekarang coba kamu pasrahkan dirimu pada ketentuan Allah. Yakinkan hatimu bahwa Allah akan membimbing dan menunjukkan jalan terbaik bagimu. Allah tidak menelantarkan hamba-Nya. Percayalah, Nid.”
> Di jurang kebimbangan, Nida mencoba menegarkan diri. Mungkin ada benarnya apa yang dikatakan Sukma. Seketika hati Nida seperti tanah kering yang ditetesi embun.Ia merasa tenang setelah mencurahkan keluhannya pada Sukma, meski masih ada sedikit *gerundelan* yang tak tuntas.
> “Sekarang cobalah meminta petunjuk kepada_Nya. Istikharah. Semoga Allah berkenan." (hlm. 104)

Sukma mengajari Nida untuk melakukan shalat istikharah untuk meminta petunjuk kepada Allah jika mengalami sebuah persoalan yang pelik dalam kehidupan. Nida diingatkan oleh Sukma untuk memasrahkan segala urusannya di dunia kepada ketetapan Allah Swt, karena Allah lebih tahu yang terbaik buat Nida. Semua nasihat yang disampaikan oleh sukma diterima dengan hati yang lapang oleh Nida.

Data 1. B. 7

> Kiyai Kembali Menjelaskan Hadits Nabi Yang Menyatakan Bahwa Allah Ada Di Antara Hati Orang-Orang Yang Sholeh. Selain Itu, Kiyai Mahfudz juga menjelaskan bahwa orang yang semasa hidupnya suka menyenangkan anak-anak, maka kelak di syurga ia akan ditempatkan pada suatu tempat yang nuansanya selalu ceria penuh kebahagiaan. Beliau juga menjelaskan setiap kesabaran pasti akan membuahkan kemanisan dalam hidup. Selain itu, beliau juga menjelaskan faedah-faedah lain dari perbutan-perbuatan sunnah. Semisal mengerjakan shalat sunnah Dhuha. Bagi mereka akan dibukakan pintu syurga dan akan dirindukan penduduknya. (hlm. 118)

Tokoh Kiyai Mahfud digambarkan sebagai tokoh yang menganut ajaran syariat Islam bidang muamalah dan ibadah dalam kutipan ini.Kiyai Mahfud mengajarkan untuk menyayangi anak-anak. Orang yang suka membahagiakan

anak-anak, kelak di akhirat ia akan ditempatkan di sorga yang nuansanya ceria, dan penuh kedamaian. Kiyai Mahfud juga mengajarkan pentingnya bersikap sabar dalam menghadapi semua persoalan hidup. Dan Kiyai Mahfud juga menjelaskan, jika ingin dirindukan oleh penduduk sorga, maka rajin-rajinlah melaksanakan shalat Dhuha.

Data 1. B. 8

> Pada awalnya, Sukma memang merasa risih mengenakan jilbab, karena di samping ia tidak terbiasa mengenakan busana yang demikian, terlebih hal itu adalah kali pertama baginya. Ia masih merasa kaku dengan busana demikian. Segala sesuatunya serba tertutup. Tapi, bagaimana pun ia tetap harus mengembalikan pada komitmen yang ia bangun. Ia tidak mau hanya karena alasan "tidak terbiasa" lantas menyerah di simpang jalan. (hlm. 230)

Sukma yang memiliki komitmen kuat menjalankan syariat Islam tentang cara berpakaian. Sukma memutuskan untuk memakai jilbab dan pakaian yang tertutup. Meskipun pada awalnya Sukma merasa risih karena belum terbiasa, tapi ia terus bertahan dengan komitmennya itu. Menyerah bukan pilihan bagi Sukma. Sukma bertahan dan membiasakan diri untuk berpakaian yang tertutup.

Data 1. B. 9

> Sore tampak bersahabat dengan alam. Pancaran sinar mentari kian redup di balik onggokan bukit. Seperti biasa semua santri yang diasuh oleh kiyai Mahfud akan menghabiskan waktu *surup* dengan berdzikir ataupun membaca al-quran di masjid. Mereka dengan sendirinya mengamalkan dzikir-dzikir atau amalan-amalan sunnah yang mereka kehendaki. Ada yang membaca surat-surat tertentu, seperti surat al-mulk, dan surah Yasiin. Ada juga yang membaca tasbih, tahmid sebanyak-banyaknya sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. (hlm. 261)

Santri di pesantren Kiyai Mahfud menjalankan syariat Islam dengan taat. Mereka rajin membaca Al Qur'an dan berdzikir di masjid. Selain itu, para santri juga rajin melakukan amalan-amalan sunnah lainnya, seperti membaca surat al mulk, surah yasiin, dan mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menbaca tasbih dan tahmid sebanyak-banyaknya.

Data 1. B.10

> Lama Kiyai Lathif menunggu keputusan dari Fatimah, namun belum juga ada jawaban. Seiring bergantinya hari, maka kesabaran Kiyai Lathif terkikis juga. Dengan gagahnya, ia datang ke Kampung Kuning guna menemui Kiyai Mahfud untuk menyampaikan niatnya. Setiba di kediaman Kiyai Mahfud, dan setelah basa-basi, akhirnya ia menyampaikan niatnya bersilaturahim, melamar.
> "Tanpa mengurangi rasa hormat saya pada Kiyai. Saya harap hal seperti ini kita bicarakan dengan yang bersangkutan saja. Ini bukan masalah sepele. Ini masalah masa depan, baik untuk Kiyai dan juga untuk masa depan Fatimah," kata Kiyai Mahfud menanggapi kedatangan Kiyai Lathif.
> "Jika memang Fatimah suka dan kalau emang sudah jodoh, maka sebagai orang tua, saya hanya bisa memberi restu, bahkan saya merasa beruntung jika mendapatkan menantu *panjenengan.* Akan tetapi, agama pun mengajarkan kalau seorang gadis berhak untuk memutuskan dengan siapa ia akan menjalani kehidupan rumah tangganya. Jadi hal itu sudah menjadi haknya untuk memilih dan dia juga punya tanggungjawab penuh terhadap pilihannya," lanjut Kiyai Mahfud. (hlm. 322).

Kiyai Mahfud yang memiliki pengetahuan syariat Islam tentang pernikahan dan rumah tangga. Melalui percakapannya dengan Kiyai Lathif mengenai lamaran anaknya Fatimah. Kalimat yang menyatakan pengetahuan syariat yaitu "....*agama pun mengajarkan kalau seorang gadis berhak untuk memutuskan dengan siapa ia akan menjalani kehidupan rumah tangganya*....". Walaupun dia adalah kepala rumah tangga dan ayah dari seorang gadis, Kiyai Mahfud tidak menerima begitu saja lamaran Kiyai Lathif untuk anaknya dan tidak memutuskan secara sepihak

karna ia tahu dalam agama Islam juga mengajarkan bahwa seorang gadis juga berhak memutuskan pilihannya dalam berumah tangga, inilah yang sedang dilakukan oleh Kiyai Mahmud untuk anak gadisnya, ia memberikan kesempatan kepada Fatimah untuk memilih pasangannya karna dia juga punya tanggungjawab penuh dengan pilihannya nanti.

b. Bidang Akhlak

Data 1. C. 1

> Dengan tenang seseorang yang ternyata Pak Kiyai menjawab, "benar sekali apa yang dikatakan oleh Pak Lurah tadi. Memang segala sesuatu tidak bisa kita kerjakan sendiri-sendiri. *Nafsi-nafsi*. Terlalu berat. Alangkah baiknya kita sama-sama *nguyub sinambungan* antar warga. Semuanya harus dilaksanakan secara berjamaah!" suaranya tenang penuh wibawa. (hlm. 30)

Sikap berjamaah atau gotong royong adalah akhlak yang baik agar beban yang ditanggung tidak berat bila menimpa seorang saja, karena dikerjakan bersama-sama atau secara bergotong-royong. Sikap inilah yang tunjukkan oleh seorang pemimpin kepada bawahannya seperti yang telah dilakukan oleh Pak Lurah yang kemudian dibenarkan oleh seorang Pak Kiyai yang dengan tegas mengajak rakyatnya untuk berjamaah melakukan pekerjaan mereka.

Data 1. C. 2

> Ia duduk *lesehan* di atas karpet berwarna biru tua. Terkesan lebih akrab dalam kesederhanaan bila tidak ada mediasi alas untuk menyangga tubuh. Tanpa meja-kursi. Hanya duduk dalam kesederhanaan. Bukankah dari kesederhanaan sedemikian ini terkadang kita bisa merasakan kesempurnaan? (hlm. 37)

Salah satu akhlak yang baik adalah hidup secara sederhana. Hidup dengan cara tidak berlebih-lebihan dan sesuai dengan kebutuhan adalah ajaran dalam Islam yang sangat dianjurkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Bahkan Nabi, seorang yang memiliki akhlak paling mulia, pada saat itu tinggal dalam rumah yang sangat sederhana. Pada kutipan dalam novel ini, tokohnya menunjukkan sikap duduk lesehan di atas karpet biru saja di rumahnya, ia tidak ingin memiliki kursi karna baginya dalam kesederhaan itu kita bisa merasakan kesempurnaan, karna sikap sederhana seperti ini dapat membangkitkan rasa syukur kita atas apa yang telah kita miliki.

Data 1. C. 3

> "…Malah saya beruntung ada tamu yang datang. Karena tamu adalah berkah dari Allah bagi saya. Maka wajib bagi saya untuk menerima dan menjamunya," senyumnya mengambang. (hlm. 38)

Akhlak muslim itu memuliakan tamu. Pada dialog yang terdapat di hlm. 38 tersebut disebutkan tamu adalah berkah dari Allah dan wajib untuk diterima dan menjamunya secara baik dengan cara memberikan senyuman saat dia datang agar tamu merasa bahwa mereka diterima dengan baik oleh tuan rumah. Pada novel ini mengajak pembaca menyadari bahwa zaman sekarang sudah banyak orang yang tidak menghormati tamunya yang tidak berakhlak baik, tidak senang dengan dikunjungi oleh orang lain, dan dalam tokoh novel ini malah menunjukkan akhlak yang baik dengan rasa senang bila dikunjungi tamu, hal ini dapat dilihat dari kalimat *"...Malah saya beruntung ada tamu yang datang...."* karena tokohnya menyadari bahwa memuliakan tamu adalah contoh dari akhlak yang baik dan

dianjurkan dalam Islam dan mempunyai banyak manfaat bagi tuan rumah, diantaranya tuan rumah akan mendapatkan keberkahan rezki.

Data 1. C. 4

> "O, malah kebetulan sekali. Saya malah bersyukur bisa menampung orang yang ingin menuntut ilmu. Di samping mendapat pahala, kami juga bisa menyampaikan ilmu yang kami kuasai," spontan kiyai menjawab. Tanpa basa-basi. Tersungging senyum tipis di bibirnya. (hlm. 38).

Akhlak terpuji selanjutnya yang terdapat pada novel ini yaitu sikap memuliakan musafir penuntut ilmu dengan cara menyediakan tempat tinggal atau tempat singgah mereka, dalam agama Islam akhlak ini sangat dianjurkan karna dapat mendapat banyak pahala dan dapat mengamalkan ilmunya dengan mudah, ia tidak perlu pergi mencari murid untuk memberikan ilmu namun bisa dengan mudah diajarkan di rumah kepada para musafir yang sedang singgah menuntut ilmu. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *"...Saya malah bersyukur bisa menampung orang yang ingin menuntut ilmu. Di samping mendapat pahala, kami juga bisa menyampaikan ilmu yang kami kuasai...."* Tokoh kyai dalam novel ini ingin mencontohkan akhlak yang terpuji kepada semua orang dan sikapnya itu tidaklah dibuat-buatnya karna dilakukan dengan dia mengatakan pernyataannya itu secara spontan dan tanpa berfikir panjang.

Data 1. C. 5

> Sebagai orang yang dipercaya, tentu saja Sukma berusaha untuk tidak menyia-nyiakan amanah tersebut. Ia selalu mencoba memberi yang terbaik buat teman-temannya. Jika seseorang memberikan kebaikan hatinya, maka kebaikan pulalah yang akan ia terima sebagai balasan. Namun sebaliknya, jika hati telah memberi dan menabur kebencian, maka kebencian pulalah yang akan ia petik kelak. (hlm. 105)

Perilaku berakhlakulkarimah terdapat pada kalimat “Sebagai orang yang dipercaya, tentu saja Sukma berusaha untuk tidak menyia-nyiakan amanah tersebut.....”. Sikap amanah dan bisa dipercaya tersebut adalah akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw yang patut dicontoh oleh semua umat manusia, Sukma sebagai tokoh yang mempunyai akhlak ini menyampaikan pesan bahwa saat kita mampu menjaga kepercayaan orang maka kita akan mendapatkan kebaikan kelak, hal ini terdapat pada kalimat “...Jika seseorang memberikan kebaikan hatinya, maka kebaikan pulalah yang akan ia terima sebagai balasan. Namun sebaliknya, jika hati telah memberi dan menabur kebencian, maka kebencian pulalah yang akan ia petik kelak...”. Kalimat tersebut berarti bahwa apapun yang kita lakukan itu akan kembali lagi kepada kita sendiri, begitu juga dengan akhlak baik yang kita miliki akan menghasilkan kebaikan kembali kepada kita.

Data 1. C. 6

> Di dunia pondok, rasa iri, dengki, hasut, dan saudara-saudaranya, seakan-akan dinafikan. Konsep keadilan yang berlaku di pondok adalah konsep keadilan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, memperlakukan seseorang dengan porsinya. Mereka juga memandang tinggi kebersamaan dan kekeluargaan. (hlm. 120)

Akhlak terpuji berupa sikap adil sudah menjadi prinsip dalam kehidupan di pondok pesantren. Kalimat yang menunjukkan akhlak bersikap adil tersebut yaitu “....Konsep keadilan yang berlaku di pondok adalah konsep keadilan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, memperlakukan seseorang dengan porsinya. Mereka juga memandang tinggi kebersamaan dan kekeluargaan.” Sifat

adil ini wajib dimiliki oleh setiap umat muslim terutama para penguasa yang akan membuat peraturan dan pemberi hukuman pada bawahannya. Pesan inilah yang ingin disampaikan dalam novel ini melalui karakter tokohnya.

Data 1. C. 7

> Entah mengapa, di pondok tersebut, Rusli seakan-akan sudah menjadi tangan kanan Kiyai Mahfud. Padahal kemampuannya masih jauh bila dibandingkan dengan santri-santri yang lebih senior. Hanya saja ia lebih tawadhu' dan tidak banyak polah. Selain itu pula ia selalu patuh jika mendapatkan perintah dari Pak Kiyai. Mungkin lantaran hal itulah kenapa dia bisa dipercaya. Selain itu, Rusli juga mengandalkan kejujuran dan sikap ramahnya dalam bergaul pada siapa pun, selalu hormat pada yang lebih tua, dan sayang pada yang lebih muda. Tidak congkak atau angkuh. (hlm. 120)

Akhlak-akhlak terpuji yang dimiliki seseorang akan menjadikannya sebagai manusia pilihan untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu, pepatah "adab lebih utama dari ilmu" begitu dijunjung tinggi dalam dunia pesantren, karna adab yang baik akan mendatangkan banyak kebaikan pada dirinya dan lingkungannya. Inilah yang dilakukan oleh tokoh Rusli dalam novel. Ia menjadi kaki tangan Kiyai Mahfud bukan karna kemampuan ilmunya yang tinggi, namun karna akhlak yang terpuji itulah ia dijadikan orang kepercayaan. Akhlak terpuji yang disebutkan dalam novel yang dimiliki Rusli yaitu tawadhu', patuh, bisa dipercaya, jujur, ramah, hormat pada yang lebih tua, dan sayang pada yang lebih muda, tidak congkak atau angkuh.

Data 1. C. 8

> Wajar kalau aku merasa sakit dengan apa yang dilakukan oleh ibuku, namun aku tak boleh melawannya karena aku takut durhaka. Dan itu adalah hal yang amat sangat tidak baik untuk dilakukan pada seorang ibu. Aku akan menjadi kualat jika berani melawan orang tuaku. Pada kondisi-kondisi

> tertentu mungkin hal itu dibenarkan, tapi naluriku berkata "tidak" untuk berbuat demikian. Tidak bisa aku melakukan hal itu secara utuh. (hlm. 184)

Perintah berbakti kepada orangtua adalah perintah yang kedua di dalam Al-quran setelah taat kepada Allah karena ridhonya Allah tergantung kepada ridhonya orangtua. Hal inilah yang disampaikan oleh tokoh Rusli pada novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam, dialog yang menunjukkan akhlak berbakti kepada orangtua yaitu "Wajar kalau aku merasa sakit dengan apa yang dilakukan oleh ibuku, namun aku tak boleh melawannya karena aku takut durhaka. Dan itu adalah hal yang amat sangat tidak baik untuk dilakukan pada seorang ibu. Aku akan menjadi kualat jika berani melawan orang tuaku....". Bahkan disaat seorang ibu melakukan hal yang buruk sekalipun terhadap anaknya, anak tersebut harus tetap berakhlak baik kepadanya karena seorang anak akan tetap menjadi durhaka bila menentang dan melawannya, Di dalam ajaran Islam jangankan bernada tinggi mengucapkah "Ah" saja kepada orangtua sudah mendapatkan dosa.

Data 1. C. 9

> Pak Kiyai tidak mau melumuri dirinya dengan noda politik. Baginya, politik adalah kepalsuan, dan itulah alasan Pak Kiyai menolak. Ia berpedoman: ingin bahagia banyak jalannya, namun bukan dengan tipu daya, karena segala sesuatu yang ada di dunia hanya sementara, dan fana. Terlalu sia-sia hidup ini jika harus menjadi budak dunia. Semua yang diterima di dunia adalah amanah, bahkan hidup itu sendiri. Dan amanah membutuhkan tanggung jawab. Kelak tanggungjawab tersebut akan dimintakan. Lalu bagaimana harus menjawab jika ia tak lagi amanah? Bagi Pak Kiyai, menjadi pemimpin adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Apabila tidak amanah, maka adzablah yang harus diterima. (hlm. 237)

Menjadi seorang pemimpin haruslah memiliki sikap tanggungjawab yang tinggi, apalagi ia adalah seorang pemimpian pondok yang bergelar Kiyai, tentu semua akhlaknya menjadi panutan bagi santri dan seisi pesantren tersebut. Akhlak bertangungjawab dan amanah inilah yang dimiliki oleh tokoh Kiyai Mahfud dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam yang tidak mau melumuri dirinya dengan noda politik, menurutnya didalam politik tersebut banyak kepalsuan dan tipu daya, ia tidak ahli dalam ilmu tersebut, karna bukan bidangnya menjadi seorang politikus. Jika untuk mendapatkan kebahagiaan bukan dengan tipu daya, dunia yang hanya sementara ini hanyalah tempat persinggahan dan akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Kiyai Mahfud menunjukkan sosok yang amanah dan bertangungjawab dengan tidak menerima tawaran menjadi politikus tersebut dan lebih memilih bertanggungjawab terhadap pesantren.

Data 1. C. 10

> Ia ingin menjalankan amanah abahnya untuk tetap menghidupkan pesantren yang didirikan beberapa abad yang lalu, karena perjuangan mendirikan pondok pesantren yang kini ia asuh tak sekedar tenaga saja yang terkuras habis tetapi juga sampai berdarah-darah pada awal pendiriannya. Maka dari itu, ia tidak mau menyia-nyiakan jerih payah abahnya. Ia ingin berbakti pada kedua orang tuanya dan juga mengemban amanah semampu mungkin. (hlm. 238)

Patuh kepada orangtua juga tercerminkan dalam salah satu tokoh novel ini, sebagai anak yang dididik dalam lingkungan pesantren, keluarga yang agamis, Kiyai Mahfud memiliki akhlak amanah, yaitu salah satu akhlak terpuji yang dimiliki oleh Rasulallah. Akhlak yang dibangun tidak dengan instan namun

membutuhkan waktu yang lama dan berlatih terus-menerus dengan cara belajar menjaga kepercayaan dan tangunggjawab. Inilah yang diceritakan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam, tokoh Kiyai Mahfud Ia ingin menjalankan amanah abahnya untuk tetap menghidupkan pesantren yang didirikan beberapa abad yang lalu, karena ia juga tahu bagaimana perjuangan abahnya itu mendirikan pondok pesantren dan begitu amanah sampai menjadi sangat besar seperti yang kini ia asuh. Perjuangan abahnya tidak hanya sekedar tenaga saja yang terkuras habis tetapi juga sampai berdarah-darah pada awal pendiriannya. Maka dari itu, ia tidak mau menyia-nyiakan jerih payah abahnya. Ia ingin berbakti pada kedua orang tuanya dan juga mengemban amanah semampu mungkin.

Data 1. C. 11

> Sikap bijak Gus Mu'ali inilah yang sangat disukai warga masyarakat. Di samping ia putra kiyai besar, ia juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, ramah, dan tidak angkuh terhadap siapa pun. (hlm. 247)

Bijak, Kepekaan sosial yang tinggi, ramah dan tidak angkuh adalah akhlak terpuji yang dimiliki oleh tokoh Gus Mu'ali dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam, *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam, karna akhlaknya ini Gus Mu'ali disukai oleh warga masyarakat karena dia memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Data 1. C. 12

> "Man, pada pemilihan ini Aku ingin bersih, baik dalam berpolitik maupun kinerja. Aku tidak mau bermain uang atau suap.Yang menyuap dengan yang disuap sama-sama masuk neraka. (hlm. 248).

Gus Mu'ali memiliki akhlak Islami yang baik. Ia tak mau bermain uang dan melakukan tindakan suap demi melancarkan urusannya. Ia meyakini bahwa orang yang menyuap dan menerima suap akan diganjar Allah Swt. dengan neraka.

Data 1. C. 13

> Dengan muka lesu Parman berkeluh, "Begini, Gus, sekarang saya sedang dalam kesulitan. Saya butuh uang untuk biaya persalinan istri saya. Saat ini istri saya mau melahirkan, hanya saja harus dengan operasi. Sementara kami tidak punya uang untuk biaya operasi tersebut."
> "Tenang!Jangan khawatir. Pak Man lakukan saja apa yang harus Pak Man lakukan, dan masalah biayanya, nanti saya yang nanggung."
> "Tapi Gus…"
> "sudahlah… anggap saja ini adalah rejeki dari Tuhan. Tapi, harap masalah biaya tersebut diselesaikan di rumah saja. Secara pribadi. Tidak baik kalau masalah seperti ini diselesaikan di kantor. Pak Man mengerti kan?"
> "Baik, Gus. Terima kasih. Saya merasa tidak enak Gus…" terbias senyum dari auranya. (hlm. 298)

Tokoh Gus Mu'ali di dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam memiliki akhlak suka menolong, dia menolong Parman yang sedang kesulitan dalam biaya persalinan istrinya. Sebagai pribadi yang mempunyai akhlak yang baik Gus Muali tidak melakukan pertolongan itu karna ada maunya atau dengan imbalan ia dengan suka rela atau tidak mengharap balasan apapun, terbukti dalam dialog dia tidak ingin orang lain tahu atau berprasangka yang bukan-bukan tentang urusan uang di kantornya, ia menyuruh pak Parman mengurus masalah uang secara pribadi di rumah saja.

Data 1. C. 14

> "Di pondok, kamu adalah permata bagi teman-teman. Di samping kau cantik, kau juga memiliki kemahiran dalam banyak hlm. Dulu sewaktu masih SMU, kau menjadi juara satu dalam lomba Tarik suara. Pada akhirnya, kemahiran itu menjadikanmu qoriah terbaik kau adalah si suara emas, begitulah julukanmu. Kau juga merpati yang jelita."

> “Jangan terlalu memujiku, Nik!”
> “Aku serius, Ma”
> “Aku juga tak mengerti mengapa bisa demikian?Aku bersyukur karena bisa diberi kelebihan dalam menjalani anugerah tersebut,” ucap Sukma bersahaja. (hlm. 345)

Salah satu akhlak terpuji adalah sifat bersyukur kepada Allah. Sosok Sukma dalam tokoh novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam memiliki suara yang indah sehingga saat menjadi santri di pesantren ia menggunakan kemahirannya itu kepada kebaikan yaitu seorang qoriah. Suara emasnya mampu membawanya menjadi salah satu qoriah terbaik sehingga mendapat julukan merpati jelita. Tapi ia tidak menyombongkan diri dan bersikap biasa saja ia mensyukuri nikmat tersebut, menganggap kelebihannya akan membawanya kepada kebaikan di akhirat kelak.

4.2.2. Data Nilai Pendidikan dalam Novel Novel *Dzikir-Dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam

a. Pendidikan Keluarga

Data 2.A.1

> Satu alasan Ibu yang sulit aku terima adalah ketika ia memainkan perasaannya dengan mengatakan, “Ibumu ini memang bodoh”. Sekolah saja Ibu hanya tamat SD. Ibu tidak ingin anak – anakku nanti mengalami nasib yang sama dengan ku. Biar Ibu saja yang bodoh, *kerosan* dirumah asalkan anak – anakku bisa sekolah yang tinggi, tidak seperti Ibumu ini. Biarlah Ibumu tetap seperti ini. (hlm. 182)

Rusli mendapat nilai pelajaran dari ibunya tentang pentingnya anak-anak bernasib lebih baik dari orang tuanya. Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan keluarga ini yaitu “Ibu tidak ingin anak – anakku nanti mengalami nasib yang sama dengan ku. Biar Ibu saja yang bodoh, kerosan di rumah asalkan

anak–anakku bisa sekolah yang tinggi, tidak seperti Ibumu ini. Biarlah Ibumu tetap seperti ini.” Kekuatan seorang ibu selalu menjadi semangat untuk anak-anaknya, begitu pula sebaliknya semangat anak-anaknya adalah kekuatan untuk seorang ibu. Ibu yang merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Ilmu berupa prinsip-prinsip tertentu tertanamkan di benak anak melalui perkataan, pengajaran dan kasih sayang ibunya, seperti itulah yang terjadi pada dialog di halaman 182 dalam novel *Dzikir-dzikir* Cinta karya Anam Khairul Anam.

Data 2.A.2

> Aku sadar, dan sepenuh-penuhnya sadar dengan apa yang dikatakan oleh ibuku. bahwa wajar jika ibuku hanya menamatkan pendidikannya di bangku SD. karena saat itu nenek sangat keras melarang ibu sekolah. Tapi apakah memang begitu pemikiran orang tempo dulu?buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau nanti hanya jadi orang rumahan? buat apa sekolah kalau sekolah tidak bisa menjamin pekerjaan? lebih baik kerja di sawah, membantu orang tua, hal itu lebih ada manfaat dan ada hasilnya, daripada membuang biaya yang sia-sia…Aku tidak ingin membuat Ibuku menjadi marah oleh karena kesalahan yang aku lakukan, karena sakali Ibuku marah, maka Tuhan pun akan memarahiku. Aku lebih merasa takut jika dimarahi oleh Ibuku dari pada dimarahi siapapun.Karena sekali Ibuku berucap buruk padaku, maka itu akan menjadi sebagian dari ucapan Tuhan. Maka sedini mungkin aku tidak ingin menyakiti hati Ibuku. (hlm. 184-185)

Rusli memiliki pemahaman, tak boleh dengan sengaja membuat ibunya sedih dan kecewa karena dia sudah banyak belajar dari keluarganya, dia sangat mengerti mengapa dulu ibunya tidak mampu menamatkan sekolahnya, karena pada saat itu keadaan dan pemikiran orang tempo dulu sangat berbeda dengan orang masa sekarang mengenai pendidikan. Dahulu pendidikan tidak berdampak terlalu banyak terhadap pekerjaan dan sendi kehidupan manusianya, namun pada masa sekarang pendidikan sangat dibutuhkan. Sebagai seorang yang sangat ingin

mengeyam dunia sekolah namun gagal ibunya selalu mensupport Rusli untuk melanjutkan pendidikannya. Nilai pendidikan keluarga ditanamkan kepada Rusli demi kehidupan yang lebih baik kelak. Berbeda dengan ibunya saat itu tidak mendapat dukungan dari nenek Rusli dahulu untuk melanjutkan pendidikannnya.

Data 2.A.3

> Hidup di rumah ini, aku seperti mendapatkan sejuta pengalaman. Jika dirumahku, aku selalu hidup manja, kini setiap pagi dengan bersama –sama Bu Sirroh, aku selalu membersihkan rumah. Entah itu menyapu hlm. depan, membersihkan dapur, memasak dan masih banyak lagi hal – hal lain yang aku dapat dari keluarga ini, yang jelas hal ini belum tentu bahkan tak mungkin aku dapatkan dari keluargaku sendiri. Aku seperti belajar untuk hidup mandiri. Semua itu bukan aku anggap sebagai kerja paksa atau berfikiran bahwa melakukan hal sedemikian sama halnya dengan menjadi buruh atau budak. Sebaliknya, aku ikhlas melakukan semua itu. (hlm. 231)

Sejak tinggal di rumah Bu Sirroh, sukma berubah dari yang semula manja menjadi mandiri. Nilai pendidikan keluarga didialog novel *Dzikir-Zikri Cinta* pada hlm. 231 adalah pada pengalaman hidup baru yang didapatkan Sukma, ia belajar banyak hal dari keluarga Bu Sirroh seperti membersihkan rumah, menyapu hlm., membersihkan dapur, dan memasak. Kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan yaitu “Hidup dirumah ini, aku seperti mendapatkan sejuta pengalaman.” dan “Aku seperti belajar untuk hidup mandiri.”

Data 2.A.4

> Sukma tersenyum, “kamu tahu selama aku tinggal dirumahmu ini, aku mendapatkan hal yang tak mungkin ku dapat dirumahku sendiri. Yang biasanya aku manja, kini dirumah ini, aku merasakan sebuah kemandirian dan proses kematangan hidup. Aku belajar tanggungjawab. Kadang aku merasa iri dengan kehidupan keluargamu. Aku iri selama ini aku tidak pernah mendapatkan kebahagiaan dari keluargaku sendiri. Mereka hanya disibukkan dengan kebutuhan mereka masing – masing. Mereka tak pernah

> memberikan perhatian lebih padaku. Mereka tak mempedulikan aku. Mereka seakan acuh dengan kehidupanku sebagai anak mereka." (hlm. 233)

Nilai pendidikan yang terdapat pada keluarga memang sangat berbekas pada seorang anak, seperti yang dialami Sukma pada keluarganya yang tidak pernah ia dapatkan nilai pendidikan namun malah ia peroleh pada keluarga Rusli. Nilai pendidikan yang berkesan dihatinya adalah nilai tanggungjawab. Sukma ketika tinggal di rumah tersebut merasakan sebuah kemandirian dan proses kematangan hidupnya, yang semuanya itu tidak dapatkan ketika berada di tengah-tengah keluarganya sendiri.

b. Pendidikan Sekolah

Data 2.B.1

> Inilah perbedaan yang bisa dilihat antara pendidikan formal dengan pendidikan pesantren. Jika dalam pendidikan sekolah lebih menonjolkan ilmu umum, maka di dalam pondok pesantren adalah ilmu agama. Metode pembelajaran yang dilakukan juga berbeda. Kalau sekolah umum metode tersebut disampaikan berdasarkan pada kurikulum, tidak demikian halnya dengan di pesantren. Metode di pesantren mengharuskan para santri untuk mengkhatamkan kitab yang sedang dikaji. Sehingga kajian yang dilakukan tidak melompat dari satu sumber ke sumber yang lain. (hlm. 26)

Metode pembelajaran pembelajaran pendidikan formal dengan pendidikan pesantren berbeda. Jika dalam pendidikan sekolah lebih menonjolkan ilmu umum, maka di dalam pondok pesantren adalah ilmu agama. Pendidikan di sekolah formal lebih berjalan dengan kurikulum sedangkan di pesantren santrinya lebih diutamakan mengkhatamkan kitab yang sedang dikaji. Karena metode pembelajaran yang berbeda ini juga akan membuat karakter siswa atau santrinya

berbeda pula, antara anak sekolah formal biasa dengan anak yang bersekolah di pesantren.

Data 2.B.2

> Di dalam tradisi dunia pesantren, rasa hormat memang sudah menjadi pola laku yang lahir secara alamiah. Hal demikian terjadi oleh karena tatanan awal di dunia pesantren yang lebih mengedepankan etika moral terhadap orang yang lebih tua atau yang mereka hormati, terlebih lagi kepada sang Kiyai yang menjadi guru sekaligus panutan. Semua harus taat dan tunduk pada setiap titah sang Kiyai sebagai rasa hormat santri. Hal itu bukan berarti melebihkan atau mendewakan, namun lebih pada pengabdian sebagai seorang santri pada guru yang telah banyak memberikan ilmunya tanpa pamrih. (hlm. 33)

Kalimat ".....Semua harus taat dan tunduk pada setiap titah sang Kiyai sebagai rasa hormat santri" itu bukan berarti melebihkan atau mendewakan, namun lebih pada pengabdian sebagai seorang santri pada guru yang telah banyak memberikan ilmunya tanpa pamrih. "Pendidikan di pesantren sangat menjungjung tinggi adab santrinya dan etika moral terhadap orang yang lebih tua terutama rasa hormat dan taat kepada Kiyainya yang telah memberikan banyak ilmu tanpa pamrih.

Data 2.B.3

> Para santri begitu takdzim mendengarkan segala ajaran yang disampaikan oleh Kiyai. Semua perhatian tertuju pada lembaran-lembaran kitab kuning yang ada di hadapan mereka. Satu demi satu pikiran mereka mencoba mengeja, memahami, menafsirkan segala apa yang disampaikan oleh Pak Kiyai. Dalam temaram, Pak Kiyai mencoba mengkaji lebih dalam makna dari kitab tersebut. Berbagai macam metode pengajaran ia sampaikan, baik melalui pemaknaan yang hanya sekedar penuturan hingga pemaknaan yang bersifat filsafat. (hlm. 67)

Nilai pendidikan sekolah terdapat pada kalimat "Para santri begitu takdzim mendengarkan segala ajaran yang disampaikan oleh Kiyai...." . Kata takdzim yang

berarti fokus. Semua santri memiliki satu tujuan yaitu memperhatikan lembaran-lembaran kitab kuning yang ada di hadapan mereka. Metode yang disampaikan oleh Kiyai yaitu melalui pemaknaan, oleh sebab itu semua santri wajib mendengarkan penuturan Kiyai dengan seksama.

Data 2.B.4

> Selain displin dalam masalah makanan, santri di pondok pesantren juga diberikan kebiasaan disiplin untuk melakukan kegiatan secara mandiri, seperti mencuci baju. Displin mandiri itu juga dilengkapi dengan displin kekeluargaan, seperti kerja bakti. Berbagai displin ini sengaja ditumbuhkan dalam diri santri di pesantren agar mereka mampu melakukan hal terbaik dengan masa depan mereka, kelak. Sikap kekeluargaan santri di pesantren bahkan mampu dipertahankan sampai mereka keluar dari pondok. Hal ini tampak dari rasa kebersamaan yang masih terasa lekat pada diri mereka. (hlm. 76)

Nilai pendidikan sekolah yang ditunjukkan pada kutipan ini adalah berupa kebiasaan disiplin, mandiri dan kerja bakti. Kalimat yang terdapat nilai pendidikan sekolah yaitu “Selain displin dalam masalah makanan, santri di pondok pesantren juga diberikan kebiasaan disiplin untuk melakukan kegiatan secara mandiri, seperti mencuci baju. Displin mandiri itu juga dilengkapi dengan displin kekeluargaan, seperti kerja bakti...” Semua nilai pendidikan ini dapat diperoleh di lingkungan pesantren, karna semua kebiasaan ini tumbuh pada santri seiring waktu ketika menempuh pendidikan dan tinggal diasrama pesantren. Kegiatan secara mandiri seperti mencuci baju dapat menumbuhkan karakter tanggungjawab pada diri mereka sendiri. Juga disiplin kekeluargaan seperti melakukan kerja bakti bersama santri yang lain mampu melekat pada diri mereka sampai mereka keluar dari pondok dan berbaur kelak di masyarakat.

Data 2.B.5

> Kegiatan ngaji di asrama putri memang padat. Namun ada kebebasan berbatas di sana. Kebebasan dengan syarat. Kenyataan ini tak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa sebagian besar santri – santri putri yang ada di sana juga menempuh pendidikan formal dengan bersekolah atau kuliah. Disinilah letak kebebasan bersyarat itu. Mereka diberikan kebebasan membagi waktu antara urusan pendidikan formal mereka di luar pondok dengan pendidikan agama mereka di pondok. Syarat dari kebebasan tersebut adalah kedua kegiatan pendidikan tersebut tidak boleh saling mengganggu. (hlm. 97)

Pelajar di pesantren diberi kebebasan dengan syarat dalam berkegiatan, kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan di pesantren yaitu "....Mereka diberikan kebebasan membagi waktu antara urusan pendidikan formal mereka di luar pondok dengan pendidikan agama mereka di pondok. Syarat dari kebebasan tersebut adalah kedua kegiatan pendidikan tersebut tidak boleh saling mengganggu." Walau kegiatan mengaji di asrama putri sangat padat namun masih diperbolehkan untuk menempuh pendidikan formal di luar sekolah asalkan tidak menganggu kegiatan mengaji mereka.

Data 2.B.6

> Menerima kenyataan itu, Rusli hanya pasrah. Ia tak berani melawan perintah, apalagi yang menyuruh adalah Kiyai yang selama ini ia hormati. Merupakan kehormatan tersendiri bagi Rusli bisa menjadi orang kepercayaan Kiyai, karena menjadi kepercayaan seorang Kiyai merupakan kebanggaan yang tidak semua santri bisa mendapatkannya. Maka dengan rasa syukur dan debar hati, ia menerima semuanya dengan ikhlas. (hlm. 110)

Rusli adalah Santri yang patuh terhadap perintah Kiyai yang ia hormati. Peraturan di lingkungan pesantren telah membentuk pribadi Rusli menjadi orang yang taat kepada Kiyainya dna menjadi orang kepercayaan oleh seorang kiyai

adalah sebuah kebanggaan yang tidak didapatkan oleh semua santri, itu artinya Rusli sudah memperoleh hasil dari pendidikan di pesantren tersebut dengan baik.

Data 2.B.7

> Entah mengapa ia diperlakukan secara istimewa di pondok. Padahal jika ia mengoreksi diri, lebih banyak kekurangan pada dirinya dibandingkan kelebihannya. (hlm. 110)

Rusli memiliki moral yang baik, yakni berupa kesadaran akan kelemahan dirinya. Ia merasa masih belum pantas diperlakukan secara istimewa karna menurutnya ilmunya masih belum seberapa, dari pendidikan di pesentren yang ia pelajari ia juga memiliki sikap rendah hati atau tidak sombong dengan selalu mengkoreksi dirinya sendiri yang masih banyak kekurangan dibandingkan kelebihannya.

Data 2.B.8

> Kiyai Mahfud melanjutkan bacaan kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang tertunda sesaat.Memang biasanya tiap penggal kata. Kiyai Mahfud langsung memberikan penjelasan secara gamblang mengenai bacaan kitabnya, hingga pengertian dari kitab tersebut menjadi mudah dimengerti dan difahami oleh para santri. Hanya saja terkadang Kiyai Mahfud menjelaskan dengan pola penerjemahan dalam Bahasa jawa, meski terkadang juga dengan Bahasa Indonesia. Artinya, Kiyai Mahfud lebih suka menerangkan dengan Bahasa Jawa. Dan apabila Bahasa Indonesia perlu digunakan, maka beliau akan menggunakannya seperlunya saja. (hlm. 115)

Kiyai Mahfud memiliki kebiasaan menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pembelajarannya. Kiyai Mahfud langsung memberikan penjelasan secara langsung mengenai bacaan kitabnya, sehingga pengertian dari kitab tersebut menjadi mudah dimengerti dan difahami oleh para santrinya. Kiyai

Mahfud menggunakan bahasa Jawa menciptakan suasana lebih akrab dengan santri yang beretnis Jawa itu, agar pembelajaran lebih dekat dan dimengerti.

Data 2.B.9

> Selain itu, Kiyai Mahfud juga menjelaskan bahwa orang yang semasa hidupnya menyenangkan anak – anak, maka kelak di syurga ia akan ditempatkan pada suatu tempat yang nuansanya selalu ceria penuh kebahagiaan. Beliau juga menjelaskan bahwa setiap kesabaran pasti akan membuahkan kemanisan dalam hidup. (hlm. 118)

Kiyai Mahfud mengajarkan kepada para santri akan nilai pendidikan moral berupa keutamaan orang yang menyayangi anak-anak yang kelak di surga akan di tempatkan pada suatu tempat yang bernuansa selalu ceria dan bahagia. Santri juga mendapatkan nilai kesabaran melalui pendidikan moral yang diberikan oleh Kiyai Mahfud yaitu Kiyai mengatakan bahwa setiap kesabaran pasti akan membuahkan kemanisan dalam hidup kita kelak.

Data 2.B.10

> Ia senang oleh karena mendapatkan kepercayaan dari Kiyai, namun ia juga merasa risau karena hal tersebut merupakan pengalaman pertama baginya. Ia merasa was-was karena belum bisa memenuhi harapan Kiyai Mahfud. Akan tetapi, ia berusaha menyikapi hal tersebut, paling tidak, sebagai pelajaran hidup yang harus ia jalani. Dengan jalan seperti ini, mungkin ia lebih banyak memahami akan apa yang harus ia lakukan dikemudian hari. Selain sebagai amanah, ia juga berusaha menyikapi hal tersebut sebagai tanggungjawab pribadi yang harus ia panggul. (hlm. 122)

Rusli memiliki sifat bertanggungjawab atas kepercayaan yang dilimpahkan kepadanya. Rusli adalah Santri yang baik, karena ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi harapan Kiyai Mahfud, walaupun ia merasa tidak

pantas namun ia menyikapi hal tersebut dengan tetap menjalan amanah itu dan menjadikannya sebagai pengalaman hidup.

Data 2.B.11

> Secara garis besar, apa yang beliau sampaikan tidak jauh berputar di sebuah sumbu, Kiyai juga manusia. Dengan kata lain, usaha keras memperbaiki diri merukan unsur terpenting dalam menjalani hidup. Kesalahan sebenarnya lebih memerlukan sebuah proses pembelajaran daripada hukuman. Sehingga, kesadaran untuk berubah mejadi hal yang tidak dipaksakan, dan kesadaran yang lahirpun pada akhirnya tidak maksa. (Hlm. 200)

Kiyai Mahfud menjelaskan tentang pentingnya kesadaran untuk mengubah diri ke arah yang lebih baik, karena kesadaran itu merupakan unsur yang terpenting dalam menjalani hidup dengan mencontohkan bila terjadi suatu kesalahan jadikanlah sebagai sebuah proses pembealajaran jangan karena itu lebih berarti daripada memberikan hukuman. Maka akan timbullah kesadaran yang tidak dipaksakan.

Data 2.B.12

> Dalam benak Kiyai Mahfud, apalah arti sebuah nama, karisma dan juga kekeramatan ataupun kedikdayaan seseorang. Semua itu hanyalah titipan. Semua itu bukan menjadi jaminan sebuah kebahagiaan. (hlm. 333)

Dari tokoh Kiyai Mahfud dapat diambil pelajaran, bahwa ia menyadari apa yang dimilikinya saat itu adalah titipan dari Allah yaitu berupa nama yang baik di mata para santri dan masyarakat, karisma yang sangat dihormati dan kekeramatannya. Semua itu diyakininya adalah pemberian Allah yang patut disyukuri bukan untuk disombongkan karna tidak akan menjadi jaminan untuk sebuah kebahagiaan.

c. Pendidikan Masyarakat

Data 2.C.1

> Pengajian sementara tertunda.Tampak dari luar seseorang berbusana rapi dengan dikawal oleh dua orang. Semuanya mengenakan safari berwarna hitam. Ketiga orang itu merunduk – runduk dihadapan Kiyai sebagai bentuk etika penghormatan. (hlm. 69)

Masyarakat yang hidup di sekitar pesantren harus hormat kepada Kiyai. Terlihat pada kalimat "...Ketiga orang itu merunduk – runduk dihadapan Kiyai sebagai bentuk etika penghormatan". Ketiga orang yang dimaksud adalah masyarakat yang ada di lingkungan pesantren, mereka melakukan sikap menghormati Kiyai dengan cara merunduk. Penghormatan ini dilakukan oleh kalangan masyarakat terhadap orang-orang yang berilmu dan memiliki pengaruh terhadap lingkungan mereka seperti Kiyai.

Data 2.C.2

> Sudah seminggu Rusli di pondok Kiyai Mahfud. Waktu seminggu tersebut dimanfaatkan Rusli untuk berinteraksi dengan sesama santri.Sifatnya yang familiar menjadikannya sangat lentur, cakap dan mudah bergaul dengan siapa saja. Pada awalnya Rusli memang tampak cuek dalam merespon tanggapan dan sapaan santri lain. Namun hal tersebut lebih disebabkan oleh prosesnya dalam memahami situasi dan kondisi, memahami dunia barunya. Lebih disebabkan oleh sebuah tujuan yaitu untuk mengadaptasikan dirinya dengan lingkungannya. Terlebih karena ia hidup dan berhadapan dengan beragam etnis, seperti Madura, Sunda, Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, yang kesemuanya memiliki ragam budaya yang berbeda salah satunya adalah bahasa. (hlm. 77)

Dalam kehidupan bermasyarakat, perlu kepandaian dalam berinteraksi, hal ini seperti yang terdapat pada kalimat "Sudah seminggu Rusli di pondok Kiyai Mahfud. Waktu seminggu tersebut dimanfaatkan Rusli untuk berinteraksi dengan

sesama santri. Sifatnya yang familiar menjadikannya sangat lentur, cakap dan mudah bergaul dengan siapa saja.....” Rusli yang memiliki sifat familiar itu didapatkannya dari lingkungannya terdahulu yang sudah berhadapan dengan berbagai ragam etnis, seperti Madura, Sunda, Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, yang kesemuanya memiliki ragam budaya yang berbeda salah satunya adalah bahasa. Jadi, Rusli tidak terlalu sulit untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi di dunia barunya.

Data 2.C.3

> Karena malam itu adalah malam pertama kalinya Rusli mengajar, maka pada kesempatan itu hanya digunakan sebatas perkenalan saja. Tentu semua orang akan ingat akan pepatah bahwa siap yang tak mengenal antar sesamanya, maka ia takkan pernah mendapatkan manisnya kasih sayang dalam kebersamaan. Begitupun sebaliknya, jika antar mereka sudah saling kenal, maka tak ayal sebuah kebersamaan akan menjadi rumah yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. (hlm. 126)

Berkenalan adalah awal untuk memperlancar komunikasi di masa yang akan datang. Hal inilah yang dilakukan oleh tokoh Rusli dalam novel yang dapat kita lihat pada kalimat “karena malam itu adalah malam pertama kalinya Rusli mengajar, maka pada kesempatan itu hanya digunakan sebatas perkenalan saja.....” Pentingnya saling mengenal sebelum menuntut ilmu akan membangun hubungan yang baik antara pembicara dan pendengarnya, sesuai dengan pepatah yang mengatakan ‘tak kenal maka tak sayang’ maka Rusli melakukannya agar mendapatkan manisnya kasih sayang dalam kebersamaan.

Data 2.C.4

> Maka Sukma memutuskan kembali ke tanah airnya dan berniat untuk tidak melanjutkan kembali kuliahnya di luar negeri.Ia ingin hidup tenang di

> negeri nya sendiri. Seperti apapun kenyataan hidup, di negeri sendiri akan lebih aman dibandingkan hidup di negeri orang, meski terkadang di negeri sendiri banyak kesusahan atau bahkan tak lagi jadi pribumi bagi negeri sendiri. (hlm. 217)

Tokoh Sukma pada novel ini memutuskan untuk kembali lagi ke tanah airnya Indonesia dari luar Negeri, ia merasa di negerinya adalah lingkungan masyarakat yang telah membuatnya aman walaupun hidup di negerinya sendiri masih dalam kesusahan namun pengajaran dan pergaulan yang didapatnya di masyarakat negerinya lebih membuatnya merasa nyaman.

Data 2.C.5

> "Man" lanjut Gus Muali, "Sepanjang sejarah manusia, godaan duniawi terbukti berat dan sulit untuk dilepaskan. Semua orang sudah tahu dengan hal tersebut. Namun, ironisnya, tahu ternyata belum cukup. Benar kata orang – orang bijak, "Ilmu yang tidak diamalkan, bagai pohon yang tidak berbuah." (hlm. 241)

Selain penting untuk menuntut ilmu, penting pula untuk mengamalkan ilmu. Mengamalkan ilmu sulit dilakukan bila sudah berkecimpung di dunia masyarakat luas, karna semua orang sudah tahu dengan kebenaran itu tapi mereka sulit untuk melepaskan godaan duniawinya. Inilah yang dipesankan oleh Gus Muali, sebagai seorang Kiyai ia harus mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakatnya juga, karena ilmu yang tidak diamalkan bagai pohon yang tidak berbuah.

Data 2.C.6

> "Aku tidak akan muluk – muluk menjalankan kinerja. Yang jelas aku ingin menjalankan amanahku sebagai seorang Kepala Daerah saja.Aku ingin meningkatkan kualitas, terutama dibidang pendidikan.Aku sangat prihatin sekali dengan sistem pendidikan dan kualitas pendidikan di daerah kita ini, khususnya masyarakat disini.Banyak diantara mereka yang tidak mampu melanjutkan sekolah hanya gara – gara tidak punya biaya. Aku

> berkeinginan, jika memang Allah menghendaki aku mejadi Kepala Daerah, maka aku akan menggratiskan biaya sekolah." (Hlm. 245)

Anggota masyarakat harus peka terhadap lingkungan sekitarnya. Sikap peka terhadap lingkungan ini dimiliki oleh tokoh Gus Mu'ali, dalam momen kampanyenya untuk mencalonkan diri sebagai Kepala Daerah, hal utama yang paling ingin dilakukannya adalah meningkatkan kualitas pendidikan masyarakatnya. Karena sebagai orang pribumi ia mengetahui bagaimana kondisi masyarakatnya yang banyak diantara mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan sehingga ia berencana ingin menggratiskan biaya sekolah mereka yang tidak mampu tersebut.

Data 2.C.7

> "Aku akan berusaha meningkatkan kesejahteraan mereka. Kasihan juga dengan keadaan mereka.Mereka sudah bersusah – payah mendidik dan juga mencerdaskan bangsa, namun nasib mereka tetap saja makin terpuruk.Mereka seperti kerja rodi saja.Hanya diperah tenaganya tanpa ada imbalan yang pantas untuknya. Meski sebenarnya hak itu tidak pantas untuk diucapkan, karena menjadi seorang guru ; selain mendapatkan kemuliaan ilmu, mereka juga mendapatkan pahala yang berlimpah. Selama ilmu belum terputus maka pahala itu akan mengalir terus – menerus. Kalaupun mereka mendapatkan gaji, itu wajar.Karena hal tersebut memang merupakan hak mereka.Jadi besar harapan saya untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Seharusnya merekalah yang mendapat kesejahteraan lebih dibandingkan dengan yang lain. Namun kenyataannya, nasib guru saat ini, kian hari kian memprihatinkan." (hlm. 246)

Gus Mu'ali dalam novel ini sangat peka terhadap lingkungannya, simpati dan senang membantu masyakarat, ia berusaha memikirkan pula nasib guru-guru yang telah mendidik dan mencerdaskan bangsa, namun kehidupan mereka dalam masyarakatnya ternyata tetap saja terpuruk. Gus Mu'ali melihat keseharian para

guru itu tidak hanya saat mengajar di pesantren namun ketika sudah menjadi masyarakat biasa juga, yaitu guru-guru tersebut belum sejahtera secara ekonomi.

Data 2.C.8

> Sungguh ironis memang jika bangsa yang mendeklarasikan kemerdekaannya, ternyata masih bisa dijajah. Realitas yang terjadi, banyak orang yang sebenarnya tidak mampu dalam kehidupannya berlagak seperti orang – orang borjuis. Mereka lebih memilih kemungkinan yang tidak pasti dari pada memilih jalan yang lebih pasti. Mereka lebih memilih hidup bermanja-manja dengan harapan-harapan yang semu. Mencoba mengadu nasib dengan undian-undian dan segala sesuatu yang menggiurkan.Itu masih mendingan daripada mengadukan nasib pada barang-barang yang mustahil seperti memuja pohon –pohon yang besar yang katanya bisa mendatangkan rezeki yang melimpah.Togel, judi dan entah berantah adu keberuntungan yang irasional yang intinya mereka sebenarnya diperah habis–habisan. Bangsa yang memiliki etika dan budaya ternyata bisa digeser sedikit demi sedikit, bahkan saking lembutnya pergeseran itu tanpa sadar telah mencapai titik kulminasi kehancurannya. (hlm. 260)

Ada perilaku masyarakat yang negatif seperti suka pamer, menyukai undian, menyembah selain Allah, judi dan togel. Gus Mu'ali menyindir budaya yang banyak dianut masyarakat ini. Semua perilaku tercela itu menjadi perhatian tersendiri oleh Gus Mu'ali, ia berceramah di tengah-tengah masyarakat dengan menyindir mereka, Ia mengatakan sebagai bangsa yang mendeklarasikan kemerdekaannya ternyata masih bisa dijajah oleh perilaku manusia yang menjadi sampah masyarakat. Ternyata bangsa yang memiliki etika dan budaya bisa digeser sedikit demi sedikit yaitu budaya luar, ini adalah akibat dari kurang berpendidikannya masyarakat tersebut.

Data 2.C.9

> Seperti tradisi Jawa, setiap pasangan yang mengandung pasti akan melakukan ritual mandi kembang tujuh rupa ditengah malam. Yang sebelumnya mengadakan acara *hadroh* untuk memanjatkan puji–pujian pada

> kanjeng Nabi, lalu para tamu undangan disuguhi dengan berbagai jajan pasar.Ketika acara hampir usai, semua tamu undangan kebagian makan rujak sebagai syarat tasyakuran. (hlm. 352)

Budaya Jawa mengajarkan acara ritual mandi kembang tujuh rupa dan *hadroh* sebagai bentuk rasa syukur bagi perempuan Jawa yang tengah mengandung tujuh bulan. Hal ini terdapat dalam kalimat "Seperti tradisi Jawa, setiap pasangan yang mengandung pasti akan melakukan ritual mandi kembang tujuh rupa ditengah malam. Yang sebelumnya mengadakan acara *hadroh* untuk memanjatkan puji – pujian pada kanjeng Nabi...." tasyukuran tujuh bulanan sudah mengakar dan menjadi sebuah kuharusan yang harus dilakukan dalam masyarakat. Budaya ini telah membentuk karakter masyarakatnya menjadi manusia yang bergotong royong, karna dalam budaya ini terdapat beberapa tradisi yang melibatkan banyak orang dan waktu yang lama, maka masyarakatnya hidup dengan cara bergotong-royong. Mereka juga menjadi manusia yang bersyukur dengan selalu melakukan doa saat dianugerahi keturunan.

4.2.3. Data Nilai Islami dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

a. Aqidah

Data 3.A.1

> Dalam hati gadis itu berdoa kepada Tuhan minta dijauhkan dari perbuatan tercela seperti mencuri dan sejenisnya. Meskipun kini ia miskin ia berharap kuat iman dan tidak memakan harta orang lain dengan haram. (hlm. 6)

Syifa percaya segala apa yang dia perbuat akan dilihat oleh Allah Swt. Syifa juga berdoa agar Tuhan menjauhkkannya dari perbuatan tercela seperti mencuri,

meskipun ia miskin harta tapi ia tidak ingin miskin dengan iman dengan cara memakan harta orang lain, karna ia mengerti bahwa itu mengambil yang bukan haknya adalah haram.

Data 3.A.2

> Ya pasrah kepada Allah, namun ia juga harus berusaha. Salah satu usahanya adalah mengirim kabar kepada Uda Ridho agar pulang. (hlm. 7)

Tawakal merupakan sifat berusaha dengan kerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Sifat Tawakal inilah yang dicontohkan oleh tokoh Syifa yaitu dengan selalu menyandarkan dirinya kepada kekuasaan Allah, tapi ia tetap berusaha untuk mengubah nasibnya. Salah satu usahanya yaitu mengirimkan kabar kepada Uda Ridho agar pulang.

Data 3.A.3

> Ia teringat nasehat Kiyai Nawir, "Kita seperti orang berpergian di dunia ini, orang yang mengembara. Dunia ini bukan tujuan kita. Tujuan kita adalah Allah. Kita harus memiliki rasa rindu yang mendalam kepada Allah. Dan Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridha-Nya yang tiada bandingannya." (hlm. 61)

Kiyai Nawir meyakini dengan sepenuh hati, semua manusia akan kembali kepada Allah Swt. Tujuan kita sebagai umat manusia sebenarnya adalah kembali kepada Allah Swt, seharusnya kita sebagai umatnya memiliki rasa rindu yang mendalam kepada-Nya karna Allah juga akan membalas kerinduan itu dengan Ridha yang tiada tandingannya.

Data 3.A.4

> Selama menjadi Khadim Kiyai Nawir, ia selalu dibimbing dan diajari secara langsung cara berjalan menuju Allah. Bagaimana menempatkan hak Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya. Ridha Allah dan Rasul-Nya adalah

> kepentingan yang paling utama diantara semua kepentingan hidup di dunia. (hlm. 69)

Kepercayaan Kiyai Nawir terhadap Allah diajarkannya kepada Ridho. Ridho dibimbing oleh Kiyai Nawir untuk menempatkan hak Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya. Ini adalah bentuk nilai aqidah yang tunjukkan oleh tokoh Kiyai Nawir kepada Ridho secara langsung. Ia menyakini bahwa kepentingan yang paling utama diantara semua kepentingan hidup ini adalah mendahulukan hak Allah, yaitu yang terdapat dalam rukun iman.

Data 3.A.5

> **"**Anda sebaiknya melanjutkan jalan besok pagi saja. Benar – benar riskan. Ya, kita semua sudah pasti ingin selamat. Dan kita sangat mengimani Allah yang maha menentukan. Tetapi waspada itu penting." (Hlm. 101)

Aqidah yang kuat mengimani Allah sebagai zat yang maha menentukan. Sikap beraqidah ini diperlihatkan oleh tokoh Ridho bahwa ia meyakini akan kekuasaan Allah, tapi ia juga meyakini akan perlunya bersikap waspada. Tokoh Ridho sangat berhati-hati dalam bertindak, ilmu yang telah dituntutnya ketika berada di pesantren telah menciptakan karakter yang beriman dan berpegangteguh hanya kepada Allah, namun tidak hanya berharap tanpa melakukan apa-apa, ia tetap berusaha sekuat tenaga.

Data 3.A.6

> Malam itu Syifa memakai jaket usang, bercelana panjang kebiruan dan menutupi kepalanya dengan topi hitam. Ia terus berjalan menyusuri aspal dengan penuh kesabaran. Ia kuatkan hatinya untuk melawan kecemasan dan ketakutan. Untuk mengusir rasa takutnya, ia banyak berzikir, menghadirkan Tuhan. (hlm. 105)

Orang yang memiliki aqidah kuat akan takut kepada Allah. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku tokoh Syifa. Saat Syifa merasa takut, ia berdzikir memohon perlindung-an kepada Allah Swt. ia sadar bahwa rasa kecemasan dan ketakutannya adalah bisikan syaitan dan yang patut ditakuti hanyalah allah semata, dengan cara berzikir yaitu mengingat Allah maka segala rasa takut akan hilang dan keberanian akan datang. Berzikir adalah cara terbaik yang dapat manusia lakukan ketika berada dalam keadaan takut dan sendirian, melalui mengingat Allah maka Allah akan menjaga manusia tersebut.

Data 3A7

> "Kita repot bersama-sama, saling membantu. Syifa berharap kedatangan Uda ini menjadi wasilah kesembuhan Kakek Jirun. Entah bagaimana caranya."
> "Semoga Allah memberikan kesembuhan."
> "Amin." (hlm. 116)

Allah adalah zat yang mampu menyembuhkan segala penyakit. Tokoh dalam novel ini yang memiliki sifat beraqidah yang kuat itu adalah Ridho dan Syifa, mereka yakin setiap penyakit yang bisa menyembuhkannya hanyalah Allah Swt. Terbuktipada percakapan tersebut Syifa berharap kesembuhan atas penyakit yang menimpa kakek Jirun, dan saat kedatangan Ridho ia berdoa kehadiran Udanya itu dapat juga memberikan jalan kesembuhan untuk kakeknya, namun ia tetap menyakini bahwa segalanya adalah atas izin Allah juga, jikalaupun nanti kakeknya sembuh atas kedatangan Udanya, itu hanyalah sebuah jalan, dan tetap yang memberikan kesembuhan kakeknya adalah Allah Swt.

Data 3.A.8

> "Tapi Dokter saja sudah angkat tangan."
> "Jangan berputus asa dari Rahmat Allah. Kita harus tetap Ikhtiar semaksimal kita mampu."
> "Ya, Uda. Itu sudah kita lakukan semaksimal mungkin."
> "Dan kita akan terus ikhtiar." (hlm. 120)

Ridho yang tidak mau berputus asa dari Rahmat Allah, dan tetap berusaha untuk kesembuhan kakeknya. Ridho terus melakukan ikhtiar walaupun dokter sendiri sudah menyerah akan keadaan kakeknya, karna Ridho menyakini tidak ada satupun makhluk yang mampu menentukan kapan ajal seseorang itu akan datang, karna itu adalah rahasia Allah, kita sebagai manusia harus selalu berusaha melakukan yang terbaik dan tidak boleh berputus asa dengan mendenagr keputusan dari dokter tersebut karna itu adalah sifatnya orang-orang yang sesat dan sangat dilarang dalam agama islam.

Data 3.A.9

> Malam itu seperti biasa, Ridho berjualan ayam bakar. Ia ditemani Syifa dan Lukman. Syifa duduk diam, Ridho juga diam, tapi batinnya terus beristiqfar sambil memohon kesabaran. Sudah jam Sembilan dan hanya laku dua potong. (hlm. 131)

Kalimat "...Syifa duduk diam, Ridho juga diam, tapi batinnya terus beristiqfar sambil memohon kesabaran...." menggambarkan Ridho saat sedang berjualan ayam bakar ketika tidak ada pembeli ia tidak bermenung dan tidak menyia-nyiakan waktunya, ia pergunakan waktunya itu dengan baik yaitu memanfaatkannya untuk beristighfar dalam batinnya memohon diberi kesabaran oleh Allah Swt. Ridho yakin bahwa Allah lah yang akan mendatangkan pembelinya dan dia akan selalu mengingat Allah dalam posisi apapun.

Data 3.A.10

> Dalam shalat witir sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada zat yang maha memberi. Ia beristiqfar seribu kali. Ia sangat yakin istiqfar itu akan membuka pintu rezeki. (hlm. 179)

Ridho yakin istighfar dapat membuka pintu rezeki dari Allah Swt, ilmu agama yang telah didapatkan Ridho di pesantren selama bertahun-tahun itu bisa ia amalkan di setiap sendi kehidupannya, seperti disaat berjualan, keyakinannya bahwa dengan beristigfar itu dapat membuka pintu rezki tidak hanya sekedar ucapan saja namun ia telah mempelajarinya di dalam Alquran yaitu surah Nuh ayat 10-12. Oleh sebab itu ia beraqidah yang kuat meski ditimpa kesusahan Ridho selalu menghadapinya dengan sabar dan melakukan shalat.

Data 3.A.11

> Lina hanya diam. Kedua matanya berkaca-kaca. Sementara ia bimbang harus berada dipihak yang mana. Dalam hati ia memohon kepada Allah agar ditujukkan jalan yang benar, jalan yang dekat dengan ketakwaan, bukan kelaliman. (hlm. 193)

Lina memohon kepada Allah agar ditujukkan jalan yang benar, jalan yang dekat dengan ketakwaan, bukan kelaliman, karena pada konflik di dalam novel tersebut Lina sedang merasakan kebimbangan, ia ingin menangis karena bingung harus berada di pihak yang mana. Maka dengan aqidahnya yang yakin hanya Allahlah yang maha pemberi petunjuk, ia berdoa diberikan jalan menuju ketakwaan bukan kelaliman.

Data 3.A.12

> “Uda tidak bersalah. Uda benar. Sudah Syifa putuskan, Syifa tidak akan ke Jakarta. Dan demi Allah, sudah Syifa putuskan, Syifa akan gunakan suara

> Syifa untuk membaca kalam ilahi daripada bernyanyi. Uang dan kemewahan bukan tujuan. Bukankah ayahku punya bermilyar-milyar uang tapi tidak ia bawa mati?”(hlm. 199)

Syifa meyakini, ketika meninggal dunia, tidak ada harta yang akan di bawa ke kubur. Jadi ia tidak ingin uang dan kemewahan menjadi tujuan hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari dialong berikut, “Syifa akan gunakan suara Syifa untuk membaca kalam ilahi daripada bernyanyi. Uang dan kemewahan bukan tujuan. Bukankah ayahku punya bermilyar-milyar uang tapi tidak ia bawa mati?” Ia mencontohkan ayahnya saja yang memiliki uang bermilyar-milyar tidak membawa uangnya itu bersama di alam kuburnya.

Data 3.A.13

> “Ridho, kamu harus berbesar hati. Pertama, kamu punya Allah yang maha pengasih dan penyayang. Allah yang maha pemberi rezki.” (hlm. 210)

Allah maha pemberi rezki. Kyai sobron mengingatkan Ridho disaat jualannya tidak banyak yang laku bahwa Allah yang Maha Pemberi Rezeki, maka ia harus berbesar hati, karna manusia memiliki Allah yang maha pengasih dan penyayang pada semua hambanya dan tidak akan menyia-nyiakan hambanya yang telah berusaha.

Data 3.A.14

> “Jangan khawatir tentang rezki Allah. Ingat, lebah didalam hutan, bahkan dilereng tebing gunung saja diberi rezki oleh Allah.”(hlm. 215)

Kiyai mengingatkan Ridho bahwa lebah di hutan Allah lah yang memberikan rezki. Jadi, tidak perlu khawatir atas kekurangan hari ini karena Allah sedang menguji hambanya yang bertaqwa kepadanya.

Data 3.A.15

> "Waktu dan tempat adikmu berjualan di pasar itu bagus. Pintu reskinya bisa kau buka lebih lebar. Dengan banyak zikir kepada Allah dan menggunakan akal pikiran, cari barang tambahan yang laku dijual disitu. Kalau dapat keuntungan, jangan lupa bahwa itu adalah semata-mata kasih sayang Allah."(Hlm. 215)

Kyai Harun mengingatkan Ridho untuk terus berusaha mencari rezeki, dengan menunjukkan jalan secara ilmu ekonomi yaitu mencari barang tambahan yang laku dijual dan setelah berusaha berharaplah hanya kepada Allah Swt. Bila mendapatkan keuntungan janganlah lupa bahwa itu adalah atas rahmat kasih-sayang dari Allah semata. Kyai Harun mengajarkan kepada Ridho bahwa Aqidah terhadap Allah tidak boleh tergores karna kepayahan dalam hal ekonomi, sebagai manusia yang beriman harus terus berusaha namun jangan sampai menganggu aqidahnya.

Data 3.A.16

> "Oh ya, untuk kakekmu, ini air zam-zam. Sebagian bisa diminumkan lewat selang. Dan sebagian usapkan kemuka dan seluruh badannya, sambil minta kepada Allah kesembuhan". Pesan Kiyai Harun saat mereka berpamitan. (hlm. 216)

Kesembuhan dari penyakit adalah keberkahan dari Allah. Kyai Harun selalu mengingatkan Ridho untuk percaya, kesembuhan dari suatu penyakit hanya bisa terjadi karena kehendak Allah. Kyai Harun mengajarkan Ridho untuk selalu melakukan pengamatan dengan cara islam diantaranya Kyai memberikan air zam-zam kepada kakeknya Ridho sebagai minuman dan sebagiannya diusapkan ke muka serta seluruh badannya. Air yang sangat mulia itu telah menjadi obat-dari

segala obat, air yang suci dibawa langsung dari Mekkah itu adalah berupa ikhtiar Kyai dan Ridho untuk kesembuhan kakeknya, namun terlepas dari itu semua harusnya banyak berdoa dan memohon kesembuhan hanya kepada Allah Swt.

b. Syariah

Data 3.B.1

> Dengan tenang gadis itu berwudhu. Setelah itu ia menuju bagian perempuan, lalu mengenakan mukena yang disediakan disana. Sang Imam sudah tahyat akhir, ia cepat – cepat menyusul tahyat agar dapat hitungan Jemaah. Saat salam terdengar, ia bangkit untuk shalat empat rakaat. (hlm. 11)

Nilai syariah ialah aturan agama yang telah ditetapkan Allah Swt untuk hamba-hambanya dengan ketentuan dan hukum agama yaitu dengan melakukan wudhu, mengenakan mukena, cepat menyusul imam untuk shalat berjamaah. Sebagai gadis yang taat dalam melakukan syariat agamanya Syifa sudah terbiasa dengan aturan agamanya, ia tidak panik saat terlambat atau menjadi masbuh sebagai jemaah shalat, terlihat dari mula berwudhu kemudian menyusul menyelesaikan rakaat shalatnya.

Data 3.B.2

> Ridho meletakkan tas dan langsung sibuk memberi makan ikan – ikan peliharaannya. Kolam ternak ikan dan area persawahan seluas setengah hektar itu adalah wakaf dari Mbah Kasan untuk pesantren. Meskipun wakaf untuk pesantren, tapi Mbah Kasan memberi syarat bahwa wakafnya itu khusus untuk anak yatim dan duafa. Maka, Kiyai Nawir pun membuat asrama khusus yatim dan duafa yang dapurnya dipisah.
> (hlm. 21)

Muamalah merupakan bagian dari nilai syariah. muamalah adalah sebuah hubungan dalam interaksi sosial sesuai syariat, seperti yang dilakukan oleh Ridho

untuk tetap memegang amanah atas tanah wakaf dari Mbah Kasan untuk pesantren dengan syarat khusus untuk anak yatim dan dhuafa. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Jadi, Ridho pandai dalam melakukan muamalahnya, ia mau bekerjasama dalam upaya menghidupi anak yatim dengan cara membuat kolam ternak ikan di area persawahan seluas setengah hektar itu.

Data 3.B.3

> Pukul setengah tiga dini hari, Desa Sidawangi lengang dan sunyi. Hanya pesantren Darul Falah yang mulai berdenyut ramai. Sebagian santri telah bangun, ada yang lirih mengaji, ada yang sujud pada Ilahi. Pukul setengah empat bel nyaring berbunyi. Pengurus pesantren membangunkan seluruh santri untuk bersiap shalat subuh berjamaah dan mengaji. (hlm. 39)

Ketentuan dan aturan agama islam sudah berjalan dengan kuat sejak lama. Santri-santri sejak awal menghuni pesantren sudah diajarkan menjalankan syariat Islam (ibadah) berupa shalat dan mengaji. Aktifitas shalat dan mengaji di pesantren itu sudah dilakukan sejak pukul setengah tiga saat Desa Sidawangi masih lengang dan sunyi. Kalimat yang menunjukkan nilai syariah yaitu "....Pengurus pesantren membangunkan seluruh santri untuk bersiap shalat subuh berjamaah dan mengaji"

Data 3.B.4

> Kiyai Nawir kembali masuk ke kamar. Di sana ulama sepuh yang sangat dihormati itu menggelar sajadahnya untuk shalat dhuha dan berzikir tak kurang satu jam lamanya. (hlm. 42)

Kiyai Nawir taat dalam menjalankan ibadah, dengan melakukan shalat Dhuha dan berzikir. Sebagai ulama yang sepuh Kiyai Nawir tidak pernah

meninggalkan syariat agama islam yang menganjurkan untuk beribadah sunnah yaitu shalat Dhuha, begitu juga dengan zikir yang dilakukan tak kurang satu jam lamanya. Oleh karena itu ia sangat dihormati oleh para santri dan masyarakat desanya.

Data 3.B.5

> Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan shalat tahajut dua rakaat, witir satu rakaat kemudian rebahan lagi. Sambil mendengarkan suara jangkrik ia bertasbih. (hlm. 57)

Ridho rajin melaksanakan ibadah shalat tahajjud dan bertasbih. Tokoh Ridho memaksakan dirinya untuk bangun pada saat suasana kamarnya masih sepi dan hening dan jam sekitar pukul tiga pagi. Syariah agama yang dijalankan Ridho berupa shalat tahajut dua rakaat dan witir satu rakaat merupakan ketentuan yang dianjurkan oleh agama islam untuk menemukan ketenangan jiwa dan petunjuk dari Allah Swt, itulah yang dilakukan Ridho sebagai manusia yang taat akan syariah agamanya.

Data 3.B.6

> Ridho menyeruput tehnya, lalu bergegas meninggalkan ruang istirahat lesehan itu. Selain ke toilet, Ridho ingin shalat tahajut dan witir, meski cuma tiga rakaat. (hlm. 82)

Ridho selalu menyempatkan diri untuk melaksanakan ibadah shalat tahajjud dan witir. Meski hanya tiga rakaat Ridho tidak pernah melewatkan aktifitas menjalani syariat agama yang satu ini, ia dalam waktu bagaimanapun tidak mau meninggalkan ibadah yang satu ini, karna sebagai manusia yang taat akan nilai syariat agama islam ia mengetahui manfaatnya bagi dirinya sendiri.

Data 3.B.7

> “Sampai mana, Kang?”
> “Jati Negara, Neng. Sebentar lagi sampai Gambir.”
> “Sudah shalat magrib?”
> “Niatkan jamak ta’khir saja, Neng! Kita shalat Isya di Gambir, lalu cari makan malam.” (hlm. 73)

Walaupun dalam perjalanan, Ridho tidak melupakan kewajibannya melaksanakan shalat magrib. Tokoh Ridho dalam novel ini memiliki ilmu syariat agama yang mapan karena latar belakang pendidikannya dari pesantren, ia tidak pernah lalai dalam menjalankan perintah syariat agama islam yang sudah memiliki ketentuan tertentu dalam melaksanakannya walaupun ia berada dalam keadaan yang sulit sekalipun. Seperti yang terdapat dalam dialog, Ridho yang dalam perjalanan melakukan jamak ta’khir untuk shalat magribnya, karena peraturan dalam islam shalat tidak boleh ditinggal meski dalam perjalanan dan islam memberikan jalan keluar berupa keringanan dalam pelaksanaannya.

Data 3.B.8

> Pukul setengah dua dini hari bos itu keluar dari kapal dan menginjak tanah Sumatera, Diana melihat pemandangan pelabuhan Bakauhueni yang temaram, sementara Ridho berzikir dangan kedua mata terpejam. (hlm. 86)

Berdzikir adalah ibadah yang bisa dilakukan kapan saja. Ridho selalu berdzikir dimanapun ia berada. Ridho tidak pernah menyia-nyiakan waktunya, baginya tiada hari tanpa mengingat Allah Swt. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya saat berada di dalam pesantren dulu membuatnya menjadi sosok yang selalu taat dalam syariah agamanya. Meski dalam keadaan antara sadar tidak

sadar pada pukul setengah dua dini hari dan Ridho masih memejamkan matanya, namun mulutnya terlihat tidak berhenti melafalkan dzikir kepada Allah Swt.

Data 3.B.9

> Hari itu Ridho mengimami shalat magrib dan isya berjamaah di masjid, sebab Pak Khamilin berhalangan. Usai shalat Isya, istri Pak Khamilin menemuinya dan meminta agar ia saja yang menjadi imam tetap dimasjidnya menggantikan Kakeknya. (hlm. 125)

Seorang laki-laki dewasa harus pandai mengimami shalat. Ridho pandai mengimami shalat berjamaah. Saat ia dimintai untuk mengimami shalat isya di masjid ketika imam masjid tersebut Pak Khamilin sakit, Ridho tidak menolak dan dia dianggap mampu untuk menjadi seorang imam, begitu yang dikatakan oleh istri dari Pak Khamilin tersebut, sehingga ia meminta Ridho untuk menjadi imam tetap di masjid tersebut.

Data 3.B.10

> Ridho masih duduk di mihrab masjid. Usai mengimami shalat zuhur, ia berzikir agak lama. Semua jamaah sudah meninggalkan masjid, termasuk Syifa. Hanya Ridho yang masih wiridan disana. Selesai wiridan, pemuda itu shalat sunnah lalu duduk di serambi masjid. (hlm. 143)

Ridho rajin melaksanakan ibadah selain dari zikir dan dan shalat berjamaah di masjid yaitu rajin pula melaksanakan shalat sunnah. Shalat sunnah yang dilakukan Ridho adalah sunnah qobliah zuhur atau shalat sunnah setelah shalat zuhur selesai. Tokoh Ridho menunjukkan bahwa sikapnya yang tidak terburu-buru untuk meninggalkan masjid kemudian melakukan zikir dan shalat sunnah merupakan perbuatan yang dianjurkan dalam syariat islam.

Data 3.B.11

> "Nenek Zumroh, apakah Pak Haji Syahril, ayahnya Syifa, tidak meninggalkan sesuatu untuk Syifa dan Lukman?"
> Semua menghentikan makannya kecuali sikecil Lukman.
> "Maksudmu meninggalkan apa?"
> "Ya mungkin warisan. Kan Pak Haji Syahril itu konglomerat kaya raya mestinya kan ada warisan untuk Syifa dan Lukman. Dengan warisan itu Syifa dan Lukman bisa lebih hidup lebih baik. Syifa bisa lanjut sekolah."
> "Bibimu Nurlaila tidak mau menerima pamberian Haji Syahril. Kalau diamplopi uang saja dibagi-bagikan,"Jawab Nenek Zumroh.
>
> "Tapi walau bagaimanapun, Pak Haji Syahril kan ayah kandung Syifa dan Lukman. Kini beliau sudah wafat, tentu ada harta yang ditinggalkan. Dan sebagai anak kandung, Syifa dan Lukman berhak atas harta yang ditinggalkan itu, menurut syariat islam." Ujar Ridho. (hlm. 162)

Setiap anak memiliki hak mendapatkan harta warisan dari orang tuanya. Ketentuan yang ada di dalam syariat islam yaitu bila seseorang meninggal dunia kemudian telah di makamkan, maka segerakanlah menyelesaikan hutang-piutangnya dan membagikan harta warisannya. Itulah yang dilakukan oleh tokoh Ridho sebagai orang yang banyak mengetahui hukum syariat dalam novel ini, menanyakan tentang keberadaan warisan ayah dari Syifa dan Lukman yang memiliki ayah seorang konglomerat, karna bila mereka memperoleh harta itu dapat pula dipergunakan untuk melanjutkan sekolah mereka.

Data 3.B.12

> "Tolong dengarkan, yang saya bawa ini adalah dua anak yatim piatu. Mereka anak kandung Almarhum Haji Syahril dan Almarhumah Nurlaila. Saya membawa surat wasiat dari Almarhum Haji Syahril bahwa mereka berdua berhak mendapatkan harta warisan yang ditinggalkan oleh Haji Syahril. Jadi mohon bu Rosma dan keluarga berkenan memberikan hak dua anak yatim ini". (hlm. 175)

Ridho mempertanyakan warisan Syifa dan Lukman, Ridho yang meminta secara langsung hak warisan untuk Syifa dan Lukman kepada keluarga ayah mereka yang telah meninggal dunia. Ridho menegakkan hukum syariat atas kejadian yang ia alami, yaitu menyelesaikan masalah warisan saudaranya itu. Ia menjelaskan kepada keluarga Syifa yang masih hidup mengenai hukum warisan dan meminta mereka membagikanya dengan adil.

Data 3.B.13

> Malam itu, gerimis turun membasahi Way Meranti. Ridho tertidur di atas sejadahnya dalam hitungan tasbihnya yang ke tujuh ratus. (hlm. 179)

Sosok Ridho yang sangat Islami tercerminkan hampir di setiap dialog dalam novel ini, ia selalu menunjukkan nilai yang mulia terutama patuh terhadap syariat islam, kebiasaaan-kebiasaannya yaitu berzikir, shalat berjamaah, rajin melaksanakan shalat ia juga rajin bertasbih kepada Allah Swt. Ridho sampai tertidur di atas sejadahnya dalam hitungan tasbihnya yang ke tujuh ratus. Kebiasaannya yang selalu ingin ingat kepada Allah Swt, dilakukannya dengan cara bertasbih.

Data 3.B.14

> "Adapun secara hukum agama islam. Pernikahan Pak Syahril dan Bu Nirmala itu sah secara syariat, maka anak-anak mereka secara otomatis berhak mendapatkan harta warisan. Dan wasiat dalam islam itu harus dilaksanakan."(hlm. 192)

Hukum islam mengatur tentang harta warisan. Ridho sebagai orang yang taat akan syariah mengatakan bahwa pernikahan anatara Pak Syahril dan Bu Nirmala itu sah secara syariat, maka anak-anak mereka secara otomatis berhak

mendapatkan harta warisan. Dan wasiat dalam islam itu harus dilaksanakan. Anak-anak yang lahir dari perkawinan yang sah, berhak mendapatkan warisan dari orang tuanya.

Data 3.B.15

> Syifa merasa kedatangan keluarga Kiyai Subron itu merupakan penguatan atas keputusannya. Ketika ia memutuskan akan menolak tawaran dari Jakarta untuk menjadi penyanyi, datanglah keluarga ulama dengan seorang gadis muda yang hafal Al-quran sejak usia dini. Ini semacam jawaban bahwa melantunkan kalam illahi itu jauh lebih barokah dari pada menyanyi. (hlm. 205)

Aurat seorang perempuan muslim adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan, termasuk juga suaranya. Tokoh Syifa dalam novel ingin lebih banyak melantunkan kalam illahi dari pada bernyanyi. Ia memutuskan untuk tidak menerima tawaran dari Jakarta untuk menjadi seorang penyanyi, karna Syifa sudah mengerti mengenai hukum dalam syariat agama islam yang didapatnya selama berada di pesantren, ia tidak lagi mempergunakan suaranya untuk hal yang dilarang oleh syariat islam.

Data 3.B.16

> Setelah jamaah bubar, Kiyai Sobron tetap di masjid. Sudah menjadi kebiasaanya Kiyai yang hafal al-quran itu untuk I'tikaf di masjid sampai waktu dhuha tiba. (hlm. 209)

Kiyai Sobron yang hafal al-quran juga rajin I'tiqaf di masjid sambil menunggu waktu shalat dhuha tiba. Seorang Kiyai yang tentu sudah mengerti mengenai syariat islam mengenai hukum adab bila sedang berada di dalam masjid, yaitu setelah selesai shalat berjamaah tidak tergesa-gesa untuk meninggalkan masjid karna ia akan melakukan I'tikaf, yaitu berdiam di masjid

sambil membaca Al-quran atau berzikir sampai matahari mulai naik menandakan shalat dhuha telah tiba.

Data 3.B.17

> Jam setengah Sembilan, Kiyai shobron dan rombongan pamit dan meninggalkan Way Meranti. Kiyai Shobron sempat mendoakan kakek jirun kedua kalinya sebelum pergi. (hlm. 212)

Kyai Shobron mendoakan kesembuhan Kakek Jirun. Dalam aturan agama islam diwajibkan kepada sesama kaum muslim untuk saling menjenguk dan mendoakan saudaranya sesama muslim yang sakit atau yang sedang dilanda musibah. Kita diwajibkan untuk menghiburnya supaya sisakit tidak terlalu merasakan kesedihan yang akan membuatkan menjadi putus asa atas rahmat Allah. Syariat inilah yang dilakukan oleh Tokoh Kiyai Shobron kepada Kakek Jirun.

Data 3.B.18

> "Makmurkan masjid depan rumah mu itu! Kau makmurkan rumah Allah, maka Allah memakmurkan hidupmu." (hlm. 214)

Syariah islam mengajarkan kewajiban untuk memakmurkan masjid. Syariat ini disampaikan melalui tokoh Kyai Harun kepada tokoh Ridho yang meminta Ridho untuk memakmurkan Masjid peninggalan kakeknya. Sesungguhnya did lam Al-quran dijelaskan mengenai orang-orang yang memakmurkan masjid yaitu pada Q.S At Taubah:18, "Sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir".

Data 3.B.19

> Lina berfikir, katakanlah ayahnya dianggap bersalah. Dan juga Nurlaila itu juga dianggap bersalah. Tetapi apakah anak keduanya bersalah? Mereka tidak bisa memilih dari ayah dan ibu mana mereka lahir. Kenyataannya mereka adalah anak kandung ayahnya, sebab lahir dari pernikahan yang sah secara agama dan negara. Dan benar kata Pak Darusman, secara syariat mereka berhak atas bagian warisan. Apalagi ada wasiat tertulis dari ayahnya. (hlm. 223)

Harta warisan harus dibagikan secara adil kepada keturanannya. Tentang ini disampaikan oleh tokoh Lina di dalam novel yang memiliki sikap memegang teguh ajaran syariat Islam tentang harta warisan. Siapa pun wanita yang dinikahi secara syah menurut syariat Islam, maka keturunannya berhak mendapat pembagian harta warisan. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat ".....Kenyataannya mereka adalah anak kandung ayahnya, sebab lahir dari pernikahan yang sah secara agama dan negara. Dan benar kata Pak Darusman, secara syariat mereka berhak atas bagian warisan. Apalagi ada wasiat tertulis dari ayahnya."

Data 3.B.20

> "Saya membaca Salinan surat wasiat ayah saya yang sudah disobek oleh mama. Saya hafal tulisan tangan ayah. Dan saya tahu itu tulisan tangan ayah. Membaca surat itu, hati kecil saya mengatakan, ayah ingin kami rukun. Mereka anak kandung ayah. Jadi saya tidak bisa menolak bahwa diri saya ini sesungguhnya mengakui mereka berdua adalah adik saya seayah, meski beda ibu. Dan mereka berhak mendapatkan bagian warisan, sebab mereka darah daging ayah juga. (hlm. 225)

Dalam satu silsilah garis keturunan wajib hidup rukun, hal ini diperankan oleh tokoh Lina dalam novel yang mengakui adiknya yang seayah, dan Lina bersedia membagi warisan dari ayahnya dengan adik tirinya tersebut, sebab mereka juga adalah darah daging ayahnya walaupun beda ibu dengannya, ia pun

ingin hidup secara rukun dengan saudara seayahnya seperti yang dipesankan oleh ayahnya.

Data 3.B.21

> "Persoalan itu semestinya diselesaikan ayahmu. Saya tidak tahu persis seperti apa kebijakan ayahmu. Tetapi wasiat ayah mu itu benar. Sebab perempuan itu dinikahi secara sah, maka dia dan anak-anaknya berhak dapat bagian dari harta yang ditinggalkannya. Adapun dapat bagiannya berapa, kalian sesungguhnya dapat duduk bermusyawarah mencari titik temu yang adil untuk semua, sekaligus tidak bertentangan dengan syariah."(hlm. 226)

Bermusyawarah adalah ajaran Islam. Tokoh yang menyampaikan syariat ini di dalam novel adalah Kyai Sobron yang mengingatkan Lina dan saudara-saudaranya untuk duduk bermusyawarah mengenai pembagian warisan. Bermusyawarah adalah jalan penyelesaian permasalahan dalam syariah islam, tidak diperbolehkan ada kekerasan dan pertengkaran. Duduk bersama dan mencari solusi dengan musyawarah sangat dianjurkan. Begitulah yang disampaikan oleh tokoh Kiyai Sobron.

Data 3.B.22

> "Andil mamamu kira-kira berapa persen, itu hak dia berikan padanya. Sisanya adalah hak ayahmu. Itulah yang dibagi secara waris sesuai hukum islam. Bahkan mamamu bisa dapat bagian dari harta hak ayahmu itu. Ini pandangan saya, sebagai jalan atas pandangan kakakmu itu. Supaya jerih payah mamamu dihargai, dan keringat ayahmu juga dihargai. Dan supaya keringat ayahmu menetes pada semua anaknya, termasuk pada isteri yang kedua, yang kini anaknya yatim piatu itu." (hlm. 227)

Warisan harus dibagi secara adil dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat islam. Sikap ini disampaikan oleh tokoh Kyai Sobron yang mengingatkan Lina untuk membagi harta warisan dengan adil. Disampaikan oleh Kiyai Sobron tatacara pembagian harta warisan bila memiliki satu ibu tiri dan adik

tiri bahwa sang ibu kira-kira berapa persen, itu hak dia berikan padanya. Sisanya adalah hak sang ayah. Itulah yang dibagi secara waris sesuai hukum islam kepada anak-anaknya. Bahkan sang ibu tiri bisa dapat bagian dari harta hak suaminya itu.

Data 3.B.23

> "Kalau kalian legowo, semua harta ayahmu langsung dibagi waris juga baik. Mamamu tetap dapat bagian dari harta itu. Toh sebernanya harta itu mengalirnya kepada saudaramu sendiri yang yatim piatu. Jadi dengan memperhatikan dua anak itu, kalian dapat pahala ganda. Pertama, pahala menjaga saudara sendiri, pahala menjaga silaturahim. Dan kedua, pahala memelihara anak yatim." (hlm. 227)

Kyai Sobron menyampaikam tentang manfaat pembagian harta warisan yang dilakukan secara adil, yaitu pertama, pahala menjaga saudara sendiri, pahala menjaga silaturahim. Dan kedua, pahala memelihara anak yatim. Kiyai Sobron terus mengingatkan Lina untuk membagi harta warisan dengan adil agar manfaat harta warisan itu tetap mengalir pula kepada ayah mereka dengan baik.

Data 3.B,24

> "Bicaralah dengan mama dan kakakmu baik-baik. InshaAllah, dengan membagi waris secara adil, harta itu akan barokah. Kalian juga dapat pahala mengamalkan perintah Allah dan Rasulnya. Sebab masalah waris itu sangat detil dijelaskan dalam Al-Quran. Percayalah, kalau bersedekah saja besar pahalanya, dan tidak berkurang harta yang disedekahkan, maka kerelaan melepaskan harta untuk dibagi secara adil secara hukum waris syariat Allah, pahalanya lebih besar dari bersedekah." (hlm. 227)

Di pandang dari sisi perintah Allah dan Rasulnya, membagi warisan dengan adil banyak pahalanya. Kyai Sobron berperan sebagai tokoh yang banyak mengetahui tentang warisan karena ia berlatar belakang sebagai seorang Kiyai di pondok pesantren dan ia berkewajiban untuk menyampaikan kebenaran mengenai syariah islam ini. Menurutnya bila warisan itu dibagikan secara adil maka Lina dan

keluarganya akan mendapat pahala mengamalkan perintah Allah dan Rasulnya. Sebab masalah waris itu sangat detil dijelaskan dalam Al-Quran. Kerelaan melepaskan harta untuk dibagi secara adil secara hukum waris syariat Allah, pahalanya lebih besar dari bersedekah.

Data 3.B.25

> "Pesan saya terakhir jangan kau posisikan dua anak yatim itu sebagai musuhmu. Sekali lagi jangan sampai itu terjadi. Mereka adalah saudaramu sedarah. Kau wajib menyambung tali silaturim dengan mereka". (hlm. 228)

Menjaga silahturahmi itu penting. Hal ini disampaikan oleh tokoh Kyai Sobron dalam novel yang mengingatkan Lina tentang pentingnya menjaga tali silaturrahmi dengan keluarga tirinya setelah ayahnya meninggal dunia. Dalam dialog dapat kita lihat pesan Kiyai sobron yaitu "Pesan saya terakhir jangan kau posisikan dua anak yatim itu sebagai musuhmu. Sekali lagi jangan sampai itu terjadi. Mereka adalah saudaramu sedarah. Kau wajib menyambung tali silaturahim dengan mereka".

Data 3.B.26

> Ridho menata hidupnya. Nasihat Simbah Kiyai Harun Tanggamus menjadi patokannya. Fokus utamanya kini adalah menghidupkan masjid yang didirikan kakek buyutnya. Ia berusaha memastikan dirinya ada di masjid untuk shalat fardu lima waktu. Terutama subuh, magrib dan isya. Ia membuka pengajian al-quran dan fiqih untuk anak-anak setiap habis shalat asyar dan magrib. (hlm. 229)

Ridho mengamalkan perintah Kyai Harun untuk memakmurkan masjid peninggalan kakek-nya. Ridho melakukan banyak cara agar dirinya dapat beraktifitas lebih banyak di masjid yaitu dengan cara selalu shalat berjamaah di

masjid terutama subuh, magrib dan isya. Ia juga membuka pengajian al-quran dan fiqih untuk anak-anak selepas shalat asyar dan magrib.

Data 3.B.27

> Di panggung, Syifa terus membaca ayat demi ayat. Diana yang juga hafal al-quran menunjukkan letak ayat yang dibaca Syifa pada Lina dan teman-temannya. Mereka kini ikut menyimak. Tak perlu waktu lama, Lina meneteskan air mata. Ia merasa betapa nikmatnya menjadi Syifa. Hidup dengan al-quran di dada dan fikirannya.(hlm. 262)

Setiap umat muslim diwajibkan untuk mempelajari Al-quran dan mengamalkannya. Melalui tokoh Syifa dan Lina yang meyukai ibadah membaca Al-Quran disampaikan tentang syariat islam yang wajib dijalankan. Syifa dan Lina sebagai perempuan yang baru mempelajai Al-quran tidak pernah bosan untuk belajar membaca ayat demi ayat dan teman mereka yang bernama Diana sebagai perempuan yang hafal Al-quran menunjukkan letak ayat yang dibaca Syifa dan Lina.

c. Akhlak

Data 3.C.1

> Ia ingat pesan guru agamanya agar senantiasa mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Doa anak yang shaleh akan mendatangkan kebahagiaan dan kemuliaan luar biasa bagi setiap orang tua yang sudah meninggal dunia. Sesaat lamanya ia memejamkan mata lalu mendoakan Ibunya, bibinya, dan semua kerabatnya yang sudah meninggal. (hlm. 4)

Akhlak anak kepada orang tua setelah orang tua meninggal dunia adalah mendoakannya. Di dalam ajaran islam doa anak yang sholeh adalah amal yang tidak akan putus bagi manusia yang telah meninggal dunia, doa dari anak yang

soleh juga akan mendatangkan kebahagiaan dan kemuliaan luar biasa bagi setiap orang tua yang sudah meninggal dunia.

Data 3.C.2

> Ia tahu persis Ridho adalah anak yang sangat patuh pada pesan Kakek Jirun, juga sangat patuh pada guru-gurunya. (hlm. 7)

Seorang murid harus patuh kepada gurunya. Dalam novel ini disampaikan oleh tokoh Ridho sebagai seorang anak yang patuh pada kakek dan gurunya. Kepribadian Ridho yang sudah terbentuk akhlaknya sejak dari pesantren tidak susah lagi menerima nasehat dari kakek Jirun karena ia sudah tahu bahwa bagaimana harus bersikap kepada guru dan orangtua.

Data 3.C.3

> Lina meninggalkan masjid dengan perasaan haru bercampur bahagia. Ia sangat terkesan pada gadis berjaket usang yang berjualan pisang goreng itu. Otak nya kembali memutar kenangan saat gadis itu menawarkan dagangan sambil mengikutinya berjalan ke masjid. Jangan – jangan dia itu anak yatim. Ia berjanji jika bertemu anak itu, ia akan menyerahkan sepersepuluh isi rekeningnya, sebagai tanda terimakasih sekaligus sebagai infak untuk anak yatim. (hlm. 18)

Orang berakhlak baik akan menyantuni anak yatim, dalam novel ini diperankan oleh tokoh Lina yang memiliki akhlak baik, karena ia bersedia menyerahkan sepersepuluh uang yang dimilikinya untuk menyantuni anak yatim. Lina berfikiran positif terhadap anak yang berjualan goreng pisang yang menawarkan dagangannya itu. Dalam agama islam sebagai umat muslim diwajibkan untuk berbuat baik kepada anak yatim.

Data 3.C.4

> “Besok mau jualan di Liwa lagi?” tanya nenek Zumroh.

> “Tidak, Nek. Terlalu jauh. Syifa mau jualan di pasar pagi Simpang Luas, kebetulan mbak santi mau mengantar, “ jawab Syifa sambal menggoreng pisang di dapur.
> “Maafkan Nenek yang tidak bisa banyak membantumu.”
> “Tidak apa Nek, yang penting Nenek sehat”
> “Semoga kita tetap sabar atas ujian ini.”
> “Amin Nek.” (hlm. 29)

Syifa adalah seorang gadis yang sabar menghadapi beratnya beban kehidupan yang alaminya sebagai penjual pisang goreng, ia hidup dengan neneknya yang sudah tidak pula mampu menolongnya, namun Syifa tetap sabar atas ujian hidupnya. Kesabaran dalam menjalani hidup telah diwajibkan di dalam agama islam, orang yang sabar adalah orang yang memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang baik. Sabar menurut ajaran agama islam adalah sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi yang sulit dengan tidak pernah mengeluh.

Data 3.C.5

> “Itu hal pertama yang ingin aku sampaikan kepadamu. Aku lega kau sudah memaafkan kesalahan Diana. Sekaligus aku berterimakasih karena kau telah mengawal dan menyelamatkan nyawa Diana. Ya, sejatinya yang menyelamatkan adalah Allah, tapi tindakanmu yang gesit banting setir itu jadi penyebabnya.” (hlm. 46)

Berterima kasih atas bantuan orang lain adalah akhlak yang mulia. Nilai ini disampaikan oleh tokoh Kiyai Nawir yang berterima kasih kepada Ridho karena telah mau mengawal dan menyelamatkan nyawa putrinya yang bernama Diana. Walaupun sebagai orang yang mengerti agama Kiyai Nawir tahu sejatinya yang menyelamatkan anaknya adalah Allah, namun karna memiliki akhlak yang baik

Kiyai Nawir berterima kasih atas bantuan dari siapapun, apalagi yang telah menyelamatkan anaknya.

Data 3.C.6

> "Nginap dirumah warga kampung sini saja. Temuai tetua kampung dan minta solusi mereka baik – baik. Maaf ya kalau saya banyak bicara. Saya pamit, sya mau lanjut perjalanan. Assalamualaikum."
> "Waalaikumsalam". (hlm. 102)

Di dalam ajaran agama islam sebagai sesama muslim, akan indah jika memulai dan menutup pertemuan dengan salam. Mengucapkan salam adalah sunnah bagi setiap muslim, sedangkan menjawabnya adalah wajib. Salam berarti saling mendoakan antara sesama muslim. Inilah yang ingin disampaikan oleh tokoh dalam novel, sebagai sesama muslim kita wajib untuk mendoakan muslim yang lainnya.

Data 3.C.7

> Hujan deras mengguyur Waymeranti. Ridho masih rukuk dan sujud dikamarnya. Dalam sujudnya ia menangis mendoakan Kakeknya. Usai witir ia turun dari kamar. (hlm. 110)

Ridho selalu mendoakan kakeknya setiap melaksanakan shalat tahajjud. Walaupun Ridho sebagai orang yang mengerti tentang ilmu agama islam tahu bahwa umur dan ajal adalah ketentuan dari Allah, ia tetap terus mendoakan untuk kesembuhan kakeknya, dan mendapatkan hal yang terbaik dari Allah melalui shalatnya.

Data 3.C.8

> Nenek Halimah cerita, Syifa kini berjualan agar dapat uang untuk makan sehari-hari. "Beruntung Syifa tidak seperti anak lain seusianya yang malah menyusakan orang tua. Syifa justru hidup susah karena kami, orang- orang

> tua yang tidak berdaya. Ya Allah semoga anak itu diberi barokah oleh Allah.” Ucap nenek Halimah. (hlm. 112)

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban bagi seorang anak. Syifa merupakan anak yang berbakti kepada orang tua (neneknya). Karena itu, neneknya selalu mendoakan Syifa supaya selalu diberi barokah oleh Allah Swt. Berbakti kepada orangtua yang telah merawat kita merupakan akhlak yang baik, walaupun orang tua tersebut bukanlah orang yang melahirkan kita atau orang tua kandung kita, namun karna orang tua itu telah membesarkan dan merawat kita, maka sebagai umat muslim yang memiliki akhlakul karimah harus mendoakan dan berbakti kepadanya.

Data 3.C.9

> “Saya setuju bahwa syukuran diadakan malam jumat bertepatan dengan pengajian maulid Nabi, tapi untuk yang mengisi, biar dimusyawarahkan Pak Khamilin dan bapak-bapak yang lain.”
> “Ya benar, sebaiknya begitu.” Nenek Halimah mengangguk. (hlm. 126)

Suatu urusan hendaknya diserahkan kepada yang ahlinya melalui jalan musyawarah. Seperti yang ada pada dialog tersebut “Saya setuju bahwa syukuran diadakan malam jumat bertepatan dengan pengajian maulid Nabi, tapi untuk yang mengisi, biar dimusyawarahkan Pak Khamilin dan bapak-bapak yang lain.” Keputusan mengenai sesuatu yang berkaitan dengan orang banyak, seharusnya diambil berdasarkan musyawarah dan untuk urusan mengisi acaranya diserahkan kepada Pak Khalimin dan bapak-bapak yang lain, yang mengerti dan sudah biasa mengurus acara tersebut.

Data 3.C.10

> Ridho berusaha sabar dan bertahan, mencari uang memang tidak semudah membalik telapak tangan. (hlm. 132)

Ridho adalah pemuda yang memiliki akhlak sabar. Sabar dalam menghadapi hidupnya yang serba kekurangan, sulit dalam hal ekonomi, ia mampu bertahan dalam sabarnya dan terus berusaha, karna untuk mencari uang ia tahu tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Data 3.C.11

> Perkataan orang-orang kampung itu membuat hatinya perih. Siapa yang tidak mau mengajar ngaji? Siapa yang tidak mau memakmurkan masjid? Ia santri, dan pasti menyukai semua itu. Tapi ia harus ikhtiar agar keluarganya bisa tetap makan tanpa meminta-minta. Ia memiliki tanggungjawab untuk menafkahi keluarga. Karena itulah ia jualan ayam goreng, lalu gorengan. (hlm. 134)

Tanggungjawab adalah sifat yang harus dimiliki seorang muslim. Ridho memiliki rasa tanggung jawab menghidupi keluarganya, hal ini dapat dilihat dari kalimat "...Tapi ia harus ikhtiar agar keluarganya bisa tetap makan tanpa meminta-minta. Ia memiliki tanggungjawab untuk menafkahi keluarga...." disamping memikirkan amal ibadahnya karna ia seorang santri, ia juga memikirkan tanggungjawabnya kepada keluaganya. Ia berakhlak baik kepada keluarganya dengan tetap berikhtiar untuk mencari nafkah.

Data 3.C.12

> "Ada banyak hal yang disukai Abah dari anak itu. Yang jelas, Ridho tidak pernah tidak antusias kalau disuruh atau ditugasi oleh Abah. Anak itu sangat patuh. Ia lebih mementingkan Abah dalam segala hal daripada dirinya sendiri. Ia punya keberanian luar biasa untuk membela marwah ulama." (hlm. 137)

Ridho merupakan seorang anak yang patuh dan berani. Patuh kepada perintah orang tuanya, apapun yang disuruh dan disukai oleh abahnya ia lakukan dengan cepat, karna ia tahu bahwa patuh kepada orang tua adalah perintah ajaran agama islam setelah perintah taat kepada Allah. Ridho juga berani dalam membela marwah ulama, ia hanya takut kepada Allah.

Data 3.C.13

> Ia ingin pulang kampung dan bekerja apa saja demi membantu Kakeknya. Tapi Kakek Jirun yang saat itu masih sehat sentosa malah mengirimnya kembali ke pesantren dan menitipkan kepada Kiyai Nawir. Kakek Jirun berpesan, "Jangan risaukan keluarga. Doakan saja. Insya Allah, semua baik-baik. Kakek yang sepenuhnya bertanggungjawab. Dan jangan kau sekali-kali pulang kalau tidak diminta Kiyai Nawir." Pesan itu ia pegang dan sungguh-sungguh ia laksanakan. (hlm. 158)

Ridho memegang teguh amanat dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh perintah dari kakeknya untuk menuntut ilmu. Sikap amanah adalah salahsatu akhlak terpuji yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, yang wajib kita contoh. Sikap ini juga yang dicontohkan oleh tokoh Ridho yang sangat ingin pulang membantu kakek Jirun namun karna amanat dan pesan kakeknya itu ia tetap bertahan di pesantren.

Data 3.C.14

> "Jangan begitu, niatkan saja ini silaturrahmi menyambung tali persaudaraan. Walau bagaimanapun kau itu anak tiri bu Rosma. Dan anak-anak bu Rosma saudaramu. Saudara seayah beda ibu. (Hlm. 166)

Menurut ajaran agama islam menyambung silahturahmi adalah amalan yang sangat disukai oleh Allah karna adalah bentuk ketataan umat kepada Allah juga sangat banyak manfaatnya, diantaranya mendatangkan reski dan memperpanjang

usia. Hal ini disampaikan oleh tokoh yang ada dalam novel dengan tetap menyambung tali silahturahmi dengan anak tiri bu Rosma yang mereka adalah saudara seayah beda ibu.

Data 3.C.15

> "Uda serius mau menagih uang itu?"
> "Iya. Tidak usah malu. Itu milik kamu dan adikmu. Uda hanya berikhtiar supaya hak kalian kembali. (hlm. 167)

Menurut ajaran agama islam meminta hutang adalah akhlak yang mulia, karena bisa menyelamatkan yang berhutang dari api neraka. Hal inilah yang dilakukan oleh tokoh Ridho yang memberikan pengetahuan tentang hutang tersebut kepada Syifa dan adiknya, bahwa tidak boleh malu untuk meminta hak yang telah menjadi milik kita.

Data 3.C.16

> "Maaf. Hutang ini sudah dua belas tahun. Tante belum bayar. Bibi Nurlaila sudah meninggal, pasti tante tahu itu. Dan ini dua anaknya yatim piatu. Mereka memerlukan uang itu. Mohon tante berkenan membayarnya". (hlm. 170)

Membayar hutang adalah kewajiban bagi yang berhutang. Menurut ajaran agama islam diperintahkan untuk membayarnya tepat waktu, jika tidak mampu membayarnya janganlah berdusta, karna si penghutang akan sakit hati dan akan mendatangkan dosa yang berlipat ganda bagi yang berhutang. Hal inilah yang disampaikan oleh tokoh Tante dalam novel, bahwa hutangnya telah berjalan dua belas tahun dan belum dilunasinya. Orang tempat dia berhutangpun sudah meninggal dunia, dan dia wajib memberikan hutangnya itu dan membayarkannya kepada keturunannya, yaitu anak-anaknya.

Data 3.C.17

> Sementara itu, Ridho menunduk. Sudah menjadi kebiasaannya jika masuk ke rumah seseorang, ia menunduk dan tidak melihat-lihat isi rumah itu. Jadi Ridho hanya melihat sekilas suasana ruangan, tanpa mengamati seperti yang dilakukan Syifa. (hlm. 173)

Ada adab dalam bertamu. Dalam ajaran islam adab bertamu yaitu menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, mengetuk pintu sebanyak tiga kali, menggucapkan salam, dilarang mengintip ke dalam rumah, memperkenalkan diri, duduk dengan sopan, jangan terlalu lama bertamu dan waktu bertamu yang baik. Ridho yang telah memiliki pemahaman yang baik mengamalkan salahsatu adab bertamu yaitu kebiasaannya menunduk bila masuk ke rumah orang, dia tidak mau melihat-lihat isi rumah tersebut atau tidak mengintip.

Data 3.C.18

> "Sudahlah!Kita doakan saja semoga hati bu Rosma itu terbuka."
> "Melihat sikapnya, sepertinya itu susah terjadi."
> "Kita doakan saja." (hlm. 176)

Kezoliman hendaknya dibalas dengan mendoakan orang zolim tersebut agar terbuka hatinya menerima kebenaran. Dalam novel ini disampaikan oleh tokoh Ridho, ia masih bersedia mendoakan orang, meskipun orang tersebut menzaliminya, yaitu bu Rosma yang tidak mau membayar hutangnya. Sebagai umat nabi Muhammad Saw, Ridho mencontoh akhlak terpuji yang dimiliki oleh Rasul yaitu saat dakwahnya ditolak oleh kaumnya, bahkan ia dilempar dengan batu, kotoran unta dan air ludah, namun ia tetap mendokan umatnya. Akhlak inilah yang dicontoh oleh Ridho, ia berdoa agar hati bu Rosma terbuka untuk bertobat dan melakukan kebaikan.

Data 3.C.19

> "Menjadi seorang muslim yang baik itu mudah. Asal sesorang itu tidak melakukan yang tidak ada faedahnya, itu adalah ciri muslim. Asal seseorang itu bisa menjauhi segala yang sia-sia, itu ciri muslim yang baik. Dan sebaliknya, orang yang masih terbiasa bergumul dengan perbuatan yang tidak ada faedahnya, perbuatan yang sia-sia, maka boleh dikatakan itu bukan muslim yang baik." (hlm. 207)

Ciri muslim yang baik adalah menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak berfaedah. Hal ini terdapat pada kalimat "Menjadi seorang muslim yang baik itu mudah. Asal sesorang itu tidak melakukan yang tidak ada faedahnya, itu adalah ciri muslim." Dikatakan dalam dialog tersebut bahwa menjadi seorang muslim itu sangat mudah, bisa dimulai dari perbuatan yang sangat ringan saja salahsatunya yaitu tidak melakukan hal yang sia-sia.

Data 3.C.20

> Marilah kita sayangi lingkungan kita. Kita sayang kenikmatan besar yang telah Allah berikan kepada negeri tercinta. Dan termasuk tanda baiknya islam seseorang adalah jika orang itu mampu meninggalkan segala yang tidak ada maknanya bagi-Nya." (hlm. 209)

Menjaga lingkungan termasuk ajaran Islam. Dalam ajaran islam dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi, dan dalam islam umat manusia diwajibkan untuk menjaga lingkungannya dengan cara berbuat baik kepada tanaman, hewan, manusia, udara, air dan segala isinya. Hal inilah yang disampaikan oleh tokoh dalam novel memberitahukan kepada pembaca bahwa Allah telah memberikan kenikmatan terbesar kepada makkluknya maka kita sebagai makhluk yang berakal wajib menjaga lingkungan karna adalah salah satu dari akhlak Islam.

Data 3.C.21

> "Jangan pernah putus asa dari rahmat Allah! Jaga adat dan sopan santunmu kepada Allah! Adapun kepada sesama, jaga terus sikap rendah hati. Jangan pernah tinggi hati. Kalau kau nanti dijahati orang, jangan membalas. Biarlah Allah yang menangani." (hlm. 215)

Kyai Harun selalu mengingatkan Ridho untuk menjaga Akhlaknya kepada Allah dan sesama manusia. Akhlak yang dimaksud adalah menjaga sikap rendah hati dan jangan pernah tinggi hati. Bila nanti dijahati oleh orang jangan pernah berniat untuk membalasnya. Pesan Kiyai Harun ini diberikan kepada Ridho dan Ridho selalu mengingatnya.

Data 3.C.22

> Dari nurani paling dalam, ia ingin menyayangi dua anak yatim itu. Walau bagaimanapun, mereka berdua adalah adiknya seayah, meski beda ibu. Darah yang mengalir dalam dirinya dan diri mereka berasal dari ayah yang sama. Ia khawatir termasuk golongan yang menzalimi anak yatim. Lebih tragis lagi, anak yatim itu adalah adiknya sendiri. (hlm. 223)

Lina memiliki memiliki cinta kasih kepada anak yatim. Mencintai anak yatim adalah akhlak yang ada dalan ajaran agama islam, disebutkan bahwa adab terhadap anak yatim adalah berbuat baik kepadanya, memuliakannya, mengurus secara patut dan adil, tidak membedakan dan menganggapnya seperti saudara, memberi harta dan makanan, memperbaiki rumahnya dan melindungi harta anak yatim tersebut. Tokoh Syifa telah melakukan akhlak terpuji yang diajarkan dalam agama islam.

Data 3.C.23

> Ridho semakin bersyukur kepada Allah yang maha Rahman ketika melihat hasil panen ikan nilanya juga sangat mengembirakan. (hlm. 234)

Kutipan ini menunjukkan nilai akhlak terpuji mengenai bersyukur. Melalui tokoh Ridho disampaikan bahwa menjadi seorang hamba Allah haruslah banyak bersyukur, karena dalam ajaran agama islam kita dianjurkan untuk selalu bersyukur, Allah telah mengatakan bahwa bila manusia mensyukuri nikmat Allah maka Allah akan menambahnya. Akhlak inilah yang dilakukan oleh tokoh Ridho ketika melihat hasil panen ikan nilanya yang sangat menggembirakannya.

Data 3.C.24

> "Alangkah bahagianya kedua orang tua Syifa, juga kakek neneknya. Saya pernah mendengar, jika seorang anak hafal al-quran nanti kedua orang tuanya di akhirat diberi baju dan mahkota kehormatan yang tidak pernah dilihat oleh penduduk dunia". (hlm. 263)

Akhlak dari seorang anak kepada orang tua adalah membahagiakan orangtuanya di akhirat dengan cara mengirimkan ayat-ayat Al-quran. Sesuai dengan terdapat dalam ajaran islam bahwa saat meninggalnya anak adam maka doa dari anak yang soleh adalah amalan yang dimiliki simayit yang tidak pernah terputus. Syifa sebagai anak yang telah belajar agama dan sangat rajin mengaji ia selalu mengirimkan hafalannya untuk kebahagiaan orangtuanya dan kelak dengan hafalannya itu ia dapat menghadiahi kedua orang tuanya itu mahkota kehormatan yang tidak pernah dilihat oleh penduduk di muka bumi ini.

4.2.4. Data Nilai Pendidikan dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

a. Keluarga

Data 4.A.1

> Lukman terjatuh karena lari terlalu semangat. Keningnya mencium lantai kayu yang keras. Anak itu meringis dan melihat kearah Syifa. Mukanya mewek siap menangis. Syifa langsung menguatkan adiknya,

> “Tidak apa-apa, jatuh itu biasa. Ayo main, bangkit lari lagi. Anak lelaki harus kuat. Lukman bukan anak cengeng. Ayo lari lagi!”
> Mendengar kata-kata kakaknya Lukman tidak jadi menangis. (hlm. 28)

Syifa mengajari adiknya, Lukman, untuk menjadi lelaki yang kuat dan tidak cengeng. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “Tidak apa-apa, jatuh itu biasa. Ayo main, bangkit lari lagi. Anak lelaki harus kuat. Lukman bukan anak cengeng. Ayo lari lagi!” Pada kalimat tersebut terlihat Syifa sebagai seorang kakak menguatkan adiknya Lukman untuk tidak cengeng. Syifa mendidik adiknya sedari kecil agar Lukman menjadi lelaki yang kuat kelak.

Data 4.A.2

> “Syifa ini cucu nenek, siapa lagi yang akan merawat nenek kalau bukan cucu nenek.”
> “Alhamdulillah nenek punya cucu pengertian seperti kamu. Dulu nenek pernah berfikir yang keliru. Nenek berfikir kebahagiaan itu kalau punya harta banyak, ternyata tidak. Ternyata kebahagiaan itu kalau kita bersama kebaikan dan orang-orang yang baik. Punya keluarga yang baik. Saat ini nenek merasa bahagia berada didekat cucu nenek yang baik. Tapi apakah kamu merasa bahagia, Syifa?”
> “Syifa bahagia hidup disini bersama nenek”. (hlm. 52)

Meski tak memiliki banyak harta, eluarga Syifa tetap hidup bahagia. Nenek syifa mengajarkan cucu-cucunya akan arti kebahagiaan, bahwa kebahagiaan dalam keluarga itu tidaklah didapat dari harta yang banyak namun didapatkan dari anggota keluarga yang saling pengertian, saling mendukung dan saling menyayangi. Seperti yang dilakukan Syifa terhadap neneknya.

Data 4.A.3

> Ridho masih ingat betul kata-kata sang kakek saat membujuknya agar mau diantar ke pesantren.
> “Anak panah kalau tidak dilepas dari busurnya, tidak akan pernah sampai pada sasaranya. Demikian juga manusia, jika tidak berani merantau untuk

> mencari ilmu maka dia tidak akan meraih kegemilangannya. Kamu harus belajar, jatuh, merantau, agar banyak pengalaman. Dan kenapa pesantren? Itu karena kamulah harapan untuk memenuhi wasiat almarhum kakek buyutmu, ayah nenekmu" (hlm. 66)

Mengutamakan belajar adalah pesan kakek Jirun. Ridho selalu ingat pesan baik dari kakeknya untuk terus belajar di pesantren. Sang kakek selalu mengajarkan cucunya bahwa pesantren adalah tempat yang bagus untuk menuntut ilmu, kakek berhasil mendidik Ridho dan menyakinkan cucunya itu untuk tinggal di pesantren, ia memberikan ilmu bahwa harus berani merantau mencari ilmu agar mendapatkan banyak pengalaman.

Data 4.A.4

> Ridho berjanji bahwa ia akan berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakan Lukman dan Syifa. Anak itu harus mendapatkan kembali keceriaannya dan kelak mendapatkan pendidikan yang lebih baik darinya. (hlm. 129)

Ridho ingin berjuang agar adik-adiknya bisa sekolah. Pendidikan yang selama ini didapatkan oleh Ridho dari kakeknya juga ia alami ke adik-adiknya, Ridho juga ingin melihat Syifa dan Lukman kelak mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari dirinya. Ia sekuat tenaga berjuang membahagiakan adik-adiknya itu.

Data 4.A.5

> Syifa pernah dengar, kakek pernah berkata 'lebih baik mengolah kebun di ladang sendiri meski tidak luas dari pada menjadi buruh tani'. Mengolah tanah sendiri lebih merdeka. Kalau uda mau bertani, tanah yang ada bisa diolah sendiri seperti yang dilakukan kakek. Meski tidak luas terbukti dengan ladang itu kakek bisa menghidupi kami selama ini dengan izin Allah. (hlm. 161)

Salah satu ajaran kakek Jirun yang diingat Syifa dari Kakeknya adalah ajaran hidup mandiri dan merdeka. Disaat dulu berada di rumah bersama kakeknya, kakeknya berkata “lebih baik mengolah kebun di ladang sendiri meski tidak luas dari pada menjadi buruh tani” ilmu ini disampaikan Syifa kepada Ridho, agar berani mengolah tanah peninggalan kakek mereka, meskipun tidak luas namun dulu kakeknya mampu menghidupi syifa dan adik-adiknya selama ini.

Data 4.A.5

> Selain ternak ikan, Ridho juga punya pengalaman mencari madu di hutan. Pengalaman itu ia gunakan sebaik-baiknya. Pengalaman adalah modal penting dalam sebuah dunia usaha. Ia ingat bahwa pekerjaan ayahnya dulu adalah juga mencari madu di hutan. (hlm. 232-233)

Ridho sebagai seorang anak yang dekat sekali dengan keluarganya, sewaktu ia masih berada di rumah bersama ayahnya, ia selalu mengikuti ayahnya mencari madu yang menjadi pekerjaan ayahnya kala itu, Ridho melilhat ayahnya dan memperlajai cara mencari madu tersebut. Pada kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga sangat penting karna sekolah pertama yang didapatkan oleh anak adalah dari keluarganya, baik dari ibu atau ayahnya. Begitulah yang dirasakan oleh Ridho, mendaptkan pengalaman dari keluarganya dan itu sangat membantunya saat telah dewasa.

b. Sekolah

Data 4.B.1

> Semua santri yang ikut mengaji khataman pagi itu mangerahkan semua konsentrasi untuk menangkap kata demi kata yang diucapkan Kiyai Nawir. Tak boleh ada kata yang lepas, tak boleh lengah sedikitpun, apalagi mengantuk. Semua santri berkonsentrasi tinggi. (hlm. 41)

Dalam pembelajaran di Pesantren, semua santri harus berkonsentrasi mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh Kiyai. Hal ini adalah nilai pendidikan sekolah yang disampaikan dari kutipan tersebut. Bahwa semua santri harus berkonsentrasi saat berada di dalam kelas, tidak boleh ada kata yang lepada dan lengah sedikitpun apalagi mengantuk karna dalam pembelajaran kitab di pesantren bila tidak fokus maka kata dari Kiyai Nawir akan terlewatkan oleh santri dan mengakibatkan ketinggalan pelajaran.

Data 4.B.2

> Ridho bangun dan bergegas kekamarnya. Hatinya bergetar memuncah bahagia. Sepanjang hidupnya baru kali ini ia diminta menemani sarapan oleh Kiyai yang sangat dihormatinya itu. Ridho cepat-cepat mandi lalu berkemas memakai baju dan sarung terbaiknya, meskipun semuanya sederhana. (hlm. 43)

Di pesantren, Kiyai adalah orang yang sangat dihormati. Semua santri akan bahagia bila bisa bersama dengan Kiyainya, baik itu diajarkan, disuruh ataupun diajak berbicara oleh Kiyainya, menjadi suatu kehormatan bagi para santri bila dapat berkomunikasi dengan Kiyainya. Hal inilah yang didapatkan oleh tokoh Ridho yang telah menjadi santri kesayangan Kiyai, ia diajak menemani sarapan oleh Kiyai, dan ini merupakan kebahagiaan yang besar bagi Ridho.

Data 4.B.3

> “Ketahuilah anakku, aku lebih berat lagi melepasmu. Kalau mementingkan ego pribadiku, aku ingin kamu disini terus menemani sampai aku menghadap Rabbul ‘alamin. Tapi keluarga dan masyarakatmu saat ini sangat memerlukan kamu.” (hlm. 47)

Kiyai di Pesantren tempat Ridho menuntut ilmu meminta Ridho untuk mengamalkan ilmu yang didapat di pesantren pada keluarga dan masyarakat

tempat Ridho berasal. Kiyai di pesantren itu mengetahui bahwa Ridho telah banyak mendapatkan ilmu dari sekolahnya terdahulu, maka ia meminta kepada Ridho untuk mengamalkannya di pesantrennya sekarang pula. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah sangat memperngaruhi sikap siswanya.

Data 4.B.4

> "Sudahlah Ridho, anakkku, kau pulang ke kampung bukan berarti kita putus hubungan. Kau tetap santri dan anakku. Aku adalah ayahmu. Insya Allah kita sering bertemu."
> Ridho melepaskan tangan sang Kiyai lalu menyeka kedua matanya. (hlm. 49)

Di pesantren, hubungan antara santri dan Kiyainya sangatlah erat dan sudah seperti keluarga, persis seperti anak dan ayahnya. Hal inilah yang disampikan Kiyai kepada Ridho bahwa ketika mereka telah berjauhan, Ridho yang pergi ke kampungnya bukan berarti hubungan mereka juga akan putus, namun Kiyai akan selamanya menganggap Ridho sebagai santri dan menjadinya anaknya, dan ia adalah ayahnya juga.

Data 4.B.5

> Ridho menyeruput tehnya dengan kepala merunduk. Selama ini ia tidak berani memandang langsung wajah Kiyai Nawir dan keluarganya, sebagai bentuk penghormatannya. Demikian juga pada Diana. Menghormati anak guru adalah bagian dari menghormati guru. (hlm. 81)

Selama menjadi santri, Ridho menghormati anak gurunya seperti ia menghormati gurunya karena selama di pesantren ia tahu bahwa menghormati anak guru adalah bagian dari cara menghormati guru pula.

Data 4.B.6

> "Saran saya, segera selesaikan skripsimu. Segera wisuda agar satu masalah selesai. Dan ketika kamu sudah wisuda InshaAllah jalan kebaikan semakin terbuka di depan." (hlm. 211)

Kiyai Harun mengingatkan Ridho agar segera menyelesaikan kuliahnya dengan cara menyelesaikan skripsinya agar satu masalah segera selesai. Kiyai Harun sebagai guru di pesantrennya terus mengingatkannya dalam hal menuntut ilmu, agar jalan kebaikan semakin terbuka untuk santrinya itu.

Data 4.B.7

> Ridho langsung menyalami dan mencium tangan Kiyai Shobron. (hlm. 2014)

Salah satu adab yang diajarkan di pesantren adalah menghormati Kyai dengan cara mencium tangannya. Kebiasaan sehari-hari di dalam pesantren ketika belajar dengan kiyainya, santri-santri selalu menyalami dan mencium tangan kiyainya. Sehingga pendidikan yang didapatkan Ridho selama di pesantren ini telah menjadi kebiasaannya pula saat dimanapun ia berada.

Data 4.B.8

> "Sepulang dari sini kamu dirikan pesantren di kampungmu. Niatkan untuk menghidupkan agama Allah, jangan sekali-kali ada niat duniawi. Paling lama satu bulan setelah pulang dari sini, dirikan pesantren itu. Dan apapun kata orang yang melemahkan, jangan hiaraukan. Mencari ridho semua umat manuasi itu keinginan yang tidak mungkin didapatkan." (hlm. 215)

Kyai Harun memerintahkan Ridho untuk mendirikan pesantren. Semangat belajar dan mengajar ini didapatkan Ridho ketika berada di pesantrennya. Ia terus didorong oleh Kiyainya untuk mendirikan pesantren pula di kampungnya, dan jangan pernah menghiraukan kata orang, niatkan untuk menghidupkan agama

Allah, karena mencari ridho manusia adalah keinginan yang tidak mungkin didapatkan.

Data 4.B.9

> "Adikmu ini, suruh sekolah kembali. Daftar ke sekolah yang bisa langsung ikut ujian kelulusan. Jika sudah lulus, tahun depan kirim ke pesantren ini. Biar dia jadi seperti dirimu saat di Sidawangi." (hlm. 215)

Kyai Harun yang memerintahkan Ridho untuk menyekolahkan Syifa. Kiyai Harus sangat memperhatikan pendidikan Ridho dan adiknya, ia mengajarkan kepada Ridho untuk mencintai dunia pendidikan yang dimulai dengan memperhatikan pendidikan adik-adiknya.

Data 4.B.10

> "Memang kamu mau masuk pesatren?"
> "Mau banget. Aku tadi sudah lihat-lihat. Enak banget suasananya. Bu Nyai, istrinya Pak Kiyai Harun tadi juga baik banget. Oh ya, tadi ada belajar qiro' lho. Itu baca Al-Quran pakai lagu yang indah, yang kayak lomba MTQ, aku ingin sekali bisa baca Al-Quran seperti itu. (hlm. 217)

Syifa senang sekolah di pesantren. Ia ingin sekali belajar belajar qiro', yaitu membaca Al-quran dengan memakai lagu yang indah dan merupakan pembelajaran yang terdapat di pesantren, dan inilah yang disukai oleh syifa sehingga menimbulkan minatnya untuk bersekolah di pesantren itu.

Data 4.B.11

> Dengan kegiatan yang teratur, Ridho merasa waktunya lebih produktif dan efektif. Skripsinya bisa ia kejar, sehingga kuliahnya lekas selesai. Ridho kemudian teringat pesan Kiyai Harun yang nomor empat, yaitu menyekolahkan syifa lagi. Pemuda itu mencari informasi kesana kemari, hingga akhirnya mendapat solusi, yakni syifa bisa ikut kejar paket c. Ia diberitahu di krui ada sebuah pesantren yang mengadakan ujian ini. Ia mau ikut ujian, akan diminta belajar intensif selama dua bulan di pesantren. Nilai tambahnya, selain dapat pelajaran untuk meyelesaikan ujian paket C, juga

dibekali tahsin al-quran dan ilmu agama setiap ba'da shalat subuh. (hlm. 234)

Di pesantren Syifa diminta belajar intensif selama dua bulan. Nilai tambahnya, selain dapat pelajaran untuk meyelesaikan ujian paket C, juga dibekali tahsin al-quran dan ilmu agama setiap ba'da shalat subuh, hal ini dilakukan oleh Ridho karna melaksanakan perintah Kyai Harun untuk menyekolahkan Syifa lagi. Ridho berusaha mencari informasi tentang ujian yang bisa diikuti adiknya untuk mendapatkan kesetaraan pendidikan yaitu paket C, dan pesantren menjawab doanya.

Data 4.B.12

> "Ia, udo percaya. Oh ya, bagaimana pengalamanmu di pesantren dua bulan setengah?"
> "Sangat menyenangkan. Para ustad dan ustazahnya ramah. Terutama pengasuh pesantrennya, pak Kiyai Yamin Afandi dan istrinya, sangat baik."
> "Jadi, kalau ada kesempatan belajar di pesantren lagi, mau?"
> "Mau banget."(hlm. 235)

Syifa yang senang belajar di pesantren. Hal ini dapat dilihat dari kalimat "Sangat menyenangkan. Para ustad dan ustazahnya ramah. Terutama pengasuh pesantrennya, pak Kiyai Yamin Afandi dan istrinya, sangat baik." Dalam pesantren Ustad dan Ustadzahnya ramah ketika mengasuh santri-santrinya, itulah alsasan Syifa senang berada di pesantren dan ingin belajar lagi bila ada kesempatan.

Data 4.B.13

> "Udo sudah pikirkan. Lukman akan ikut sekalian ke pesantren. Kan disana baru buka pesantren al-quran untuk anak-anak. Jadi, kau fokus menghafal

> al-quran di pesantren dewasa putri, dan nanti lukman masuk pesantren anak-anak. Jangan mikir apa-apa kecuali al-quran. (hlm. 236)

Pesantren membuka kelas Al-quran untuk anak-anak untuk menghafal Al-quran. Ridho juga berniat menyekolahkan Lukman ke pesantren. Setelah sebelumnya memasukkan salah satu adiknya yaitu Syifa di sana. Karena Ridho yakin pendidikan di pesantren akan sangat membantu untuk memberikan pendidikan terbaik untuk adik-adiknya karena dia sendiri telah merasakannya.

c. Masyarakat

Data 4.C.1

> Lina telah berazam akan memberikan sepuluh persen dari tabungannya. Disana ada tiga ratus juta, maka gadis itu berhak menerima tiga puluh juta darinya sebagai tanda terimakasih. Baginya itu bukan uang yang banyak dibandingkan harga isi ponselnya yang tiada ternilai, tetapi bagi gadis itu uang tiga puluh juta mungkin akan sangat berharga. Bila gadis itu putus sekolah, maka dengan uang itu ia bisa lanjut sekolah. Atau, uang itu juga bisa digunakan untuk modal usaha membuat warung kaki lima, sehingga ia tidak perlu menjajakan air mineral eceran seperti itu. Lina sangat berterimakasih pada gadis jujur itu dan ingin membantunya. Ia benar-benar terkesan bahwa masih ada orang baik di Negeri ini. (hlm. 50)

Lina memiliki perilaku bermasyarakat yang baik, karena peduli dengan orang sekitarnya, terutama anak yatim. Hal ini dapat dilihat dari kalimat, “Baginya itu bukan uang yang banyak dibandingkan harga isi ponselnya yang tiada ternilai, tetapi bagi gadis itu uang tiga puluh juta mungkin akan sangat berharga. Bila gadis itu putus sekolah, maka dengan uang itu ia bisa lanjut sekolah. Atau, uang itu juga bisa digunakan untuk modal usaha membuat warung kaki lima, sehingga ia tidak perlu menjajakan air mineral eceran seperti itu.” Bagi Lina uang yang diberikannya tidak seberapa berharga, namun bagi orang yang

tidak memilikinya dapat dipergunakan untuk banyak kebutuhannya, seperti untuk melanjutkan sekolahnya.

Data 4.C.2

> Sore itu Ridho sedang sibuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum ia pulang ke Lampung. Ada banyak hal penting yang harus ia rampungkan, terutama terkait beberapa amanah. Segala urusan dan amanahnya terkait kolam ikan dan pesantren yatim ia serahkan kepada Cak Rosyid sesuai arahan Kiyai Nawir. Amanah sebagai pembina pramuka pesantren ia serahkan kepada ustad Jumhuruddin untuk dimusyawarahkan penggantinya. (hlm. 53)

Di masyarakat, penting untuk menjaga hubungan baik, karena masyarakatlah sebagaiborang yang akan segera membantu dan menolong jika terjadi sebuah permasalah. Seperti yang terjadi kepada tokoh Ridho, saat ia akan meninggalkan kampungnya, dan amanah di kampung tersebut tentu tak bisa dilaksanakannya lagi, Ridho menyerahkan amanah tersebut kepada masyarakat setempat, dan masyarakat tidak keberatan.

Data 4.C.3

> “Terimakasih atas segala bimbinganya selama ini Cak Rosyid. Saya tidak bisa membalas apa-apa kecuali doa, semoga Allah membalas dengan balasan yang terbaik. (hlm. 56)

Ridho berterima kasih kepada orang yang telah bersedia membimbingnya. Orang yang membimbingnya itu adalah masyarakat yang hidup bertetangga dan di sekitar lingkungannya. Ridho mendapatkan ilmu dan pendidikan dari masyarakatnya yaitu dari Cak Rosyid.

Data 4.C.4

> Penampilan Syifa di pesta pernikahan itu sesungguhnya adalah kerana dipaksa. Ia dipaksa oleh Santi, teman sakaligus kakak kelasnya waktu SMP

> yang biasa mengantarkannya kemana-mana. Santi dan beberapa temannya menginisiasi pendirian sanggar tari yang bertujuan melestarikan tari-tari tradisional lampung, terutama tari Bedana yang bernuansa islam. (hlm. 77)

Seni dan budaya pada suatu masyarakat tertentu perlu dilestarikan. Syifa ikut melestarikan kesenian daerahnya yang bernuansa Islam, yaitu tari Bedana. Tari ini bernuansa islami, tari ini sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Lampung pada saat acara pernikahan. Santi dan beberapa temannya mendirikan sanggar tari untuk melestarikan tari daerah mereka termasuklah anggoranya Syifa sendiri.

Data 4.C.5

> "Terimakasih ya, San. Maaf hanya bisa merepotkan kamu,"kata Syifa saat turun dihlm. rumah panggungnya yang sederhana. (hlm. 89)

Karena pergaulan Syifa yang bagus dalam masyarakatnya, ia selalu mendapatkan pertolongan bila sedang dalam kesusahan, dan bila diberikan pertolongan itu Syifa selalu berterima kasih kepada temannya apalagi saat mau mengantarnya berdagang. Dalam dialog itu menunjukkan betapa pentingnya membangun hubungan baik dengan masyarakat karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain.

Data 4.C.6

> Usai shalat ia rebahan diserambi. Dari posisinya, Ridho hanya bisa melihat bahwa mobil itu masih terparkir dihlm., dan perempuan muda itu sedang melihat kondisi ban. Gadis itu tampak bingung. Ridho turun dari serambi dan mendekati gadis itu.
> "Maaf, ada yang bisa saya bantu?" sapanya ramah.
> "oh, ini bang, ban mobil saya bagian depannya kempes. Belum habis semua sih, tapi buat jalan tidak nyaman. Sepanjang jalan tadi terasa megol-megol. Saya mau ganti ban tapi tidak bisa masangnya."
> "Boleh saya bantu?"

> “kalau tidak merepotkan abang.”
> “tidak repot. Ganti ban mobil itu cuma sebentar saja kok. Sama sekali tidak merepotkan.” (hlm. 100)

Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan orang lain, Ridho juga bersedia menolong orang yang sedang dalam kesulitan. Ridho menolong mengantikan ban mobil yang dikendari seorang gadis, Ridho dengan spontan menawarkan bantuannya dan tidak merasa direpotkan sama sekali, ia senang dapat membantu orang yang sedang dalam kesusahan, karna Ridho memang memiliki akhlak yang baik kepada semua orang.

Data 4.C.7

> Akhirnya ia memutuskan mengikuti saran pemuda itu. Malam ini ia akan menginap di kampung itu, baru keesokkan harinya melanjutkan perjalanan. Pemuda itu benar, akal sehat dan kewaspadaan sangat penting untuk menjaga keamanan dan keselamatan. Sayang sekali ia tidak tahu nama pemuda itu karena tidak menanyakannnya. Ia bahkan belum berterimakasih, karena pemuda itu langsung menyampaikan sarannya. Ia merasa menjadi orang yang tidak tahu diri. (hlm. 103)

Masyarakat harus selalu mengingatkan untuk menjaga keamanan lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari sikap Ridho yang memberitahu kepada Lina bahwa pentingnya untuk menjaga keamanan dan keselamatan karena ilmu dan pengalaman yang didapat oleh Ridho semasa tinggal dan hidup di tengah masyarakatnya. Lina mendapatkan pengajaran tentang pentingnya akal sehat dan kewaspadaan untuk menjaga keamanan dan keselamatan.

Data 4.C.8

> Mendengar kata-kata yang menusuk batinnya itu, sebenarnya ia tersinggung dan marah. Tapi apa manfaatnya marah pada ibu-ibu itu,selain hanya akan

> membuat dirinya hina dimata masyarakat. Dan ibu-ibu itu mungkin saja tidak bermaksud merendahkannnya sebagai lulusan pesantren. Ia mungkin hanya terlalu polos dan jujur mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakannya. Satu-satunya yang bisa membungkam mulut-mulut yang miring pada dirinya adalah sebuah keberhasilan, sebuah prestasi. Ia harus berhasil dan keberhasilan itu perlu proses. Maka ia harus sabar. (hlm. 134)

Salah satu hal negatif di masyarakat adalah kebiasaan membicarakan manusia lain. Ridho sebagai manusia biasa tidak akan sanggup menutup mulut mereka, dalam novel ini Ridho berjuang keras untuk menjadi orang berhasil, dan ia sadar, untuk mencapai keberhasilan, ia harus sabar menghadapi sikap masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat "...Satu-satunya yang bisa membungkam mulut-mulut yang miring pada dirinya adalah sebuah keberhasilan, sebuah prestasi. Ia harus berhasil dan keberhasilan itu perlu proses. Maka ia harus sabar."

Data 4.C.9

> "Kelebihannya kamu gunakan untuk modal usaha. Pikirkan matang-matang usaha yang sesuai dengan keahlianmu. Kamu yang lebih tahu." (hlm. 210)

Kutipan ini menunjukkan nilai pendidikan masyarakat yang diperlihatkan oleh tokoh Kyai Harun yang meminta Ridho untuk cermat dalam berusaha. Cermat artinya apa saja usaha yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena yang akan membelinya nanti adalah masyarakat yang tinggal berdekatan dengannya. Jika usaha yang dibuat nanti tidak sesuai dengan selera masyarakatnya maka usahanya akan gagal.

4.C.10

> "Dengarkan baik-baik ya le! Kamu harus tahu, pusaka kamu itu ada didesamu, yaitu masjid peninggalan kakek buyutmu. Kalau kamu ingin

> hidup sukses dan mulia, kamu harus pegang erat-erat pusaka itu. Jangan kau terlantarkan pusaka itu. Bahkan kau cari rezki, ada didekat pusaka itu. (hlm. 214)

Kyai Harun mengingatkan Ridho agar tidak menelantarkan masjid peninggalan kakeknya hanya karena alasan mencari rezeki karna memakmurkan masjid juga adalah memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang ilmu agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakatnya di kampung tersebut. Sebagai seorang yang berilmu agama Ridho juga bertanggungjawab atas pendidikan agama dalam msyarakatnya.

4.C.11

> Hati Ridho bergetar selama mendengar pesan Kiyai Harun yang merasuk ke dalam sanubarinya paling dalam. Ia berjanji dalam hati akan melaksanakan pesan itu sebaik-baiknya. Ia terlalu sibuk dengan jualan gorengannya sehingga lupa dengan mesjidnya. Ia lupa dengan pusaka peninggalan kakek buyutnya. Ia berjanji dalan hati akan merombak total pola hidupnya. (hlm. 216)

Hidup harus bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Adanya keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat diperlihatkan oleh tokoh Ridho, ia mendengar pesan Kiyai Harun, Ridho berniat merombak total pola hidupnya ke arah yang lebih baik, seimbang waktu mencari rezeki dengan waktu memakmurkan masjid.

4.2.5. Persamaan dan Perbedaan Nilai Islami dan Nilai Pendidikan dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam dan Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy memiliki kesamaan dan perbedaan dalam

hal nilai Islami, nilai pendidikan.

4.2.5.1 Persamaan dan Perbedaan Nilai Islami

Nilai Islami dalam kedua novel, *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu*, memiliki banyak persamaan, yang berkaitan dengan akidah, syariah dan akhlak dan akhlak. Dari segi akidah, dapat ditemukan bahwa tokoh utama dari ke dua novel adalah orang-orang yang percaya akan kekuasaan Tuhan. Kedua tokoh utama, Rusli dan Ridho, adalah pemuda yang dididik di pesantren. Penanaman akidah yang kuat di pesantren telah membuat jiwa mereka kokoh mengakui kekuatan Allah.

Karena kuatnya nilai akidah di hati Rusli dan Ridho, keduanya tidak menjadikan dunia sebagai tempat untuk bersenang-senang. Uang dan kemewahan bukanlah tujuan hidup. Mereka meyakini dunia ini hanya sementara, yang kekal adalah akhirat. Karena keyakinan itu pula, Rusli dan Ridho selalu berusaha menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain. Mereka sama-sama menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tidak bermanfaat.

Rusli dan Ridho adalah orang yang yakin kepada Allah. Jika sakit, mereka percaya hanya Allah yang bisa menyembuhkan. Jika sedang mencari rezeki, mereka selalu memohon bantuan kepada Allah, jika diberi cobaan, mulut mereka beristighfar memohon ampunan dan kesabaran pada Allah, selalu memohon ditunjuki jalan yang benar oleh Allah, ditunjuki jalan yang dekat dengan ketakwaan, bukan kelaliman.

Di bidang syariah, Rusli dan Ridho adalah pemuda yang taat menjalankan ibadah, dan pandai bermuamalah dengan lingkungan hidupnya. Kedua tokoh rajin melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat. Keduanya rajin membaca AlQuran, bertasbih, berdzikir dan melaksanakan amalan ibadah lainnya yang sesuai dengan syariat islam. Di bidang muamalah, kedua tokoh adalah orang yang aktif dalam menjalin silaturrahmi.

Pada bidang akhlak, tokoh kedua novel memiliki akhlak yang mulia. Rusli dan Ridho adalah pemuda yang bersikap hormat kepada orang tua dan guru mereka. Mereka adalah anak-anak yang berbakti dan tidak suka menyusahkan orang tua. Keduanya memiliki watak yang tegar dan sabar dalam menghadapi ccobaan hidup, ramah dan selalu mengucapkan *"Assalamualaikum"* jika bertemu dengan sesama muslim. Dari kedua tokoh dalam kedua novel, dapat diambil banyak contoh penerapan akhlak Islamiyah.

Perbedaan nilai Islami antara novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu*,terletak pada bagian syariah. Novel *Dzikir-dzikir Cinta* banyak membahas tentang cinta, dan bagaimana seharusnya cinta itu disalurkan, yakni pernikahan. Nilai yang dapat diambil adalah anak perempuan yang akan menikah memiliki hak untuk memilih jodohnya. Hak memilih ini sesuai dengan hukum Islam. Pada cerita novel *Dzikir-dzikir Cinta*, Kiyai Mahfud tidak mau memutuskan menerima lamaran Kiyai Lathif kepada putrinya, Fatimah, tanpa persetujuan dari Fatimah. Kiyai Mahfud menyadari betul, Islam memberikan hak kepada perempuan untuk

menentukan dengan siapa ia akan berjodoh. Kiyai Mahfud tidak mau memaksakan kehendak, karena itu akan menyakiti hati putrinya.

Berbeda dengan novel *Dzikir-dzikir Cinta* yang membahas masalah cinta dan pernikahan, novel *Kembara Rindu* lebih banyak membahas nilai ajaran islam yang berkaitan dengan pembagian harta warisan. Syifa adalah anak yang lahir dari pernikahan kedua pak Syahril, seorang saudagar yang kaya raya. Sebelumnya Pak Syahril sudah menikah dan memiliki dua orang anak. Istri pertama Pak Syahril mengalami kelumpuhan, oleh karena itu ia mengizinkan Pak Syahril menikah lagi. Suatu hari Pak syahri sakit di hongkong, ia di rawat oleh seorang perempuan yang kelak akan jadi istrinya, calon ibu Syifa. Pak Syahril tertarik dengan perempuan yang merawatnya itu, dan mereka menikah dengan sah. Tapi alangkah kagetnya Pak Syahril ketika istri pertamanya mengamuk mendengar Pak Syahril menikah lagi. Rupanya izin yang diberikan istri pertamanya itu hanya main-main, untuk menguji kesetiaan pak Syahril. Ibu Syifa yang sedang mengandung Syifa diumpat kasar oleh istri pak Syahril.

Setelah kejadian itu, Ibu Syifa tidak mau mengikuti Pak Syahril lagi. Ia memilih pulang ke kampung halamannya. Uang yang dikirim Pak Syahril untuk dirinya dan Syifa pun tak pernah dipakainya. Malah ia berikan kepada tetangga-tetangganya. Suatu hari akhirnya pak Syahril juga memilih mengikuti ibu Syifa ke kampung. Di kampung ibu Syifa, pak Syahril sakit lagi dan meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia pak syahril menulis surat wasiat yang isinya agar istri pertamanya membagi harta yang beliau tinggalkan secara adil, termasuk kepada

Syifa, anak dari hasil pernikahan keduanya. Selang tak berapa lama, Ibu Syifa pun meninggal dunia. Syifa yatim piatu, dibesarkan oleh kakek Jirun, kakeknya yang juga kakek Ridho. Selama Ridho di pesantren, dan selama Kakek Jirun sakit, syifa harus berjuang sendiri mencari nafkah untuk keluarganya.

Sepulangnya Ridho ke kampung halaman, Ridho membaca surat wasiat Pak Syahril. Berbekal surat wasiat Pak Syahril itu Ridho mendatangi rumah istri pertama Pak Syahril bersama Syifa untuk menuntut hak Syifa. Tapi istri pertama pak Syahril tak berkenan membagi harta Pak Syahril untuk Syifa.

Putri kedua dari istri Pak Syahril yang pertama, Lina secara tak sengaja mengenal Ridho dan Syifa. Syifa dikenalnya ketika menyelamatkan HP Lina yang tertinggal di tempat berwuduk; dan Ridho dikenalnya ketika dia dibantu Ridho mengganti ban mobilnya yang bocor. Semula Lina kaget mengetahui Syifa juga merupan putri almarhum ayahnya. Namun akhirnya di hati kecil Lina ia mengakui Syifa sebagai saudaranya. Ia berjanji akan menyayangi Syifa dan membantu mencukupi kebutuhan adik lain ibunya itu. Tetapi tentang harta warisan, Lina tidak sanggup menentang keinginan mama dan kakaknya.

Dari Kiyai Shobron Lina paham, sesungguhnya Syifa berhak mendapatkan warisan dari almarhum Pak Syahril. Kiyai Shobron menyampaikan ajaran dari AlQuran kepada Lina, bahwa setiap anak yang lahir dari pernikahan yang sah berhak memperoleh warisan dari orang tuanya yang telah meninggal. Pembagian

itu haruslah secara adil, sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan dalam ajaran Al Quran.

Hukum pembagian harta warisan ini adalah nilai Islami paling dominan yang dapat ditemukan dalam novel *Kembara Rindu.* Uraian menggunakan bahasa lugas yang digunakan pengarang, menjadikan pembaca mendapat pembelajaran tentang hukum pembagian harta warisan menurut ajaran Islam.

4.2.5.2 Persamaan dan Perbedaan Nilai Pendidikan

Dalam hal pendidikan keluarga, kedua novel membicarakan nilai pendidikan yang sama, yakni tentang pentingnya berlaku hormat pada orang tua. Seorang anak yang berbakti, akan menghindarkan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang membuat susah dan sedih hati orang tuanya. Agar anak berbakti, maka sedari kecil ia harus diajari dan diberi kesempatan belajar oleh orang tua. Orang tua harus mendorong anaknya untuk mempunyai ilmu dan pengalaman.

Selepas dari pendidikan keluarga, tempat anak memperoleh nilai pendidikan berikutnya adalah di sekolah. Dalam kedua novel, diperoleh nilai pendidikan yang sama yakni tentang pentingnya berlaku hormat dan sopan kepada guru. Untuk memperoleh ilmu, seorang pelajar harus memiliki kemauan dan ketekunan dalam belajar.

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan sekolah dalam kedua novel adalah mengenai pembelajaran yang mementingkan pemahaman.

Ilmu akan berbekas pada diri seorang pelajar jika ia paham dengan materi yang tengah ia pelajari. Pembelajaran tidak semata-mata hanya untuk mencapai target kurikulum. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk membuat peserta didiknya mudah paham dengan materi yang diajarkan, guru harus kreatif menggunakan media ajar dan Bahasa pengantar, guru harus sabar dan sayang dengan peserta didiknya, guru dan siswa penting untuk terus memperbaiki diri, antara guru dan peserta didik harus terjalin silaturrahmi yang baik dan tak pernah putus. Seorang siswa yang sudah memperoleh ilmu dari guru harus pula mengajarkan ilmunya kepada orang lain, dan kegiatan mengajarkan ilmu itu diniatkan untuk mencari keridhaan Allah Swt.

Pada bidang kemasyarakatan, nilai pendidikan yang dapat diambil dari kedua novel adalah tentang pentingnya sesama anggota masyarakat untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Saling mengenal adalah langkah pertama untuk menciptakan kerukunan antarwarga masyarakat. Masyarakat harus saling menghormati. Sesama anggota masyarakat harus saling mendukung, mengingatkan, dan membantu dalam menjaga lingkungan, lingkungan yang aman akan menjadikan masyarakat hidup nyaman dan tentram,

Pada sebuah komunitas kemasyarakatan, biasanya menganut tradisi dan budaya lokal tertentu. Agar budaya dan tradisi itu tidak memudar, anggota masyarakat perlu bersama-sama menjaga tradisi dan budaya lokal itu. Anggota masyarakat yang mendapat amanah harus menjaga amanahnya dengan baik dan penuh tanggungjawab, jika tak sanggup lagi memegangnya, serahkan kepada

orang lain. Nilai pendidikan selanjutnya dalam bidang kemasyarakatan adalah keharusan sesama anggota masyarakat mengingatkan untuk sama-sama memperbaharui pla hidup, agar hari esok lebih baik daripada hari ini.

Perbedaan nilai pendidikan pada kedua novel terletak pada pendidikan masyarakat. Pada novel *Dzikir-dzikir* Cinta melalui tokoh Sukma, disindir kebiasaan masyarakat yang berpendapat hidup di kampung sendiri lebih aman daripada di kampung lain. Ada budaya yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia untuk tetap bertahan hidup dalam lingkungan aslinya walau hidup melarat daripada harus merantau pergi dari kampung halaman untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Dari tokoh gus Muali didapat nilai pendidikan kemasyarakatan tentang perlunya anggota masyarakat berusaha keras untuk mengubah nasibnya. Jika ingin maju, jadilah manusia yang suka bekerja keras, tidak manja dan menghindarkan diri dari penyakit masyarakat, contohnya judi.

Sedangkan pada novel *Kembara Rindu* disindir tentang kebiasaan masyarakat yang suka bergunjing dan berucap buruk kepada seseorang dalam masyarakat itu. Dari tokoh Ridho dapat diambil pelajaran, jika seorang anggota masyarakat itu digunjingkan oleh anggota masyarakat lainnya, sebaiknya ia tidak perlu sakit hati, sebaliknya ia harus membalas dengan prestasi. Untuk berprestasi perlu pemikiran yang matang dan usaha yang sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

4.3 Pembahasan

Kajian intertekstual terhadap novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam dan Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy berhubungan dengan unsur intrinsik yang fokus pada tokoh, latar, dan alur. Unsur intrinsik yang dikaji, selanjutnya akan dikaitkan dengan kajian unsur ekstrinsik terhadap kedua novel.

Pada novel *Dzikir-dzikir Cinta*, tokohnya adalah Rusli, seorang anak yatim yang ditinggal ayahnya semenjak usianya masih kecil. Sedangkan dalam novel *Kembara Rindu,* tokohnya adalah Ridho, seorang anak yang yatim piatu semenjak kecil. Kedua tokoh ini berjenis kelamin laki-laki. Perbedaannya Rusli dibesarkan oleh ibu dan ayah tirinya, sedangkan Ridho dibesarkan oleh kakek dan neneknya.

Untuk latar, novel *Dzikir-dzikir Cinta* berlatar sebuah pesantren di Jawa. Sedangkan novel *Kembara Rindu,* latar ceritanya lebih banyak di Lampung, di kampung halaman Ridho.

Alur pada novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu* memiliki kesamaan. Kedua novel ini beralur maju.

Novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy adalah dua novel yang memiliki kesamaan dari segi unsur intrisik yang meliputi tema, latar dan penokohannya. Pokok persoalan yang dibahas pun sama, yakni mengupas persoalan-persoalan kegamaan dan pendidikan. Dari sekian banyak persamaan, ditemukan pula ada

perbedaan. Perbedaan pertama dari segi latar. Novel *Dzikir-dzikir Cinta* mengambil latar di pesantren, sedangkan novel *Kembara Rindu* mengambil latar di Lampung.

Anam Khoirul Anam dan Habiburrahman El Shirazy merupakan dua penulis yang sama-sama pernah menempuh pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, kedua penulis ini bisa dengan begitu lugas menceritakan seperti apa sistem dan tata kelola pendidikan di pesantren. Setelah dilakukan analisis data terhadap novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu*, ditemukan banyak kesamaan di antara kedua pengarang mengenai pengungkapan nilai Islami dan Nilai pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pengarang memiliki kesamaan pandangan mengenai nilai Islami dan nilai pendidikan. Dari analisis data, terlihat juga kedua pengarang saling terpengaruh dan mempengaruhi.

Penulis novel *Kembara Rindu* Habiburrahman El Shirazy adalah penulis yang lebih senior daripada penulis *Kembara Rindu*, Anam Khairul Anam. Habiburrahman El Shirazy sudah menulis tentang dunia pesantren, khususnya yang berkaitan dengan nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel-novelnya semenjak awal tahun 2000-an. Anam Khoirul Anam kemudian menulis pula tentang topik yang sama setelah banyak bermunculan tulisan Habiburrahman El Shirazy. Tulisan Anam Khoirul Anam dapat dijadikan pembanding dan penguji dari tulisan Habiburrahman El Shirazy mengenai nilai keislaman dan nilai pendidikan yang diajarkan di pesantren, serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil analisis data menunjukkan, terdapat banyak persamaan nilai Islami dan nilai Pendidikan yang diajarkan di dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu.* Pada nilai keislaman, Habiburrahman mendukung pernyataan Anam Khoirul Anam yang menyatakan bahwasanya pesantren mengajarkan dan mempraktekkan nilai Islami dalam lingkungannya. Praktek nilai Islami itu terlihat dalam sisi Akidah, syariah dan Akhlak. Pada sisi akidah misalnya, dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta*, Anam Khoirul Anam mengungkapkan bahwa di pesantren, para Kiyai menanamkan betul kepada para santri untuk mengimani dan meyakini sepenuhnya bahwa apa yang terjadi di atas dunia ini adalah kehendak Allah Swt. Penanaman nilai akidah ini juga disampaikan oleh Habiburrahman El Shirazy dalan novel Kembara Rindu. Pada sisi syariah, Anam Khoirul Anam dan Habiburrahman El Shirazy juga sama-sama menceritakan bahwa di pesantren, santri dididik untuk melakukan ibadah baik itu wajib maupun sunnah dengan rajin dan penuh kesadaran, dengan hanya mengharap balasan dan ridho Allah Swt. Pada sisi Akhlak, melalui kedua novel, Anam Khoirul Anam dan Habiburrahman El Shirazy pun sama-sama mengajarkan nilai Islami mengenai akhlak kepada orang tua dan guru. Seorang anak wajib menghormati orang tuanya walau bagaimanapun perlakuan yang diterima oleh seorang anak dari orang tuanya. Seorang santri harus pula berlaku hormat kepada gurunya. Pada bahasan bidang nilai pendidikan, ditemukan juga banyak persamaan pandangan antara Anam Khoirul Anam dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Kembara Rindu*. Kedua penulis seperti bersepakat bahwa pendidikan

dasar di keluarga itu adalah untuk penanaman dasar-dasar keterampilan yang harus dimiliki seorang anak. Di keluarga ditanamkan juga dasar-dasar nilai etika dan sopan santun. Di sekolah, seorang anak diisi otaknya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berguna bagi seorang anak untuk mengarungi kehidupannya kelak di masa dewasa. Selain ilmu pengetahuan, di sekolah seorang anak juga diajari untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Modal pendidikan dari rumah dan sekolah inilah yang kan dibawa seorang anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara luas dalam kehidupan bermasyarakat. Dari penjabaran kedua penulis mengenai nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novelnya, terlihat bahwa kedua penulis memiliki visi dan misi yang sama dalam hal menyampaikan nilai Islami dan nilai pendidikan kepada masyarakat pembaca.

Perbedaan kedua novel terletak pada materi bahasan. Pada novel *Dzikir-dzikir Cinta* dibicarakan mengenai jodoh. Santri yang dididik di pesantren, sebagai manusia normal akan berusaha pula menemukan jodohnya di tempat dia belajar. Dalam hal perjodohan ini, *Dzikir-dzikir Cinta* mengajarkan, Islam membolehkan seoran laki-laki mendekati seorang perempuan dengan cara ta'aruf. Sedangkan novel *Kembara Rindu,* karena lebih banyak memiliki latar cerita di masyarakat, membahas masalah yang sering terjadi di masyarakat pula, yakni mengenai harta warisan. Tokoh-tokoh dalam cerita *Kembara Rindu* berpolemik mengenai harta warisan disebabkan oleh permasalahan poligami. *Kembara Rindu* menyampaikan pandangan, bahwa setiap anak yang lahir dari sebuah perkawinan yang sah, berhak mendapatkan harta warisan. Meskipun berbeda pokok bahasan,

kedua pengarang membahas kedua persoalan dengan kacamata yang sama, berlandaskan nilai Islami dan nilai pendidikan.

Berkaca dari teori Nurgiyantoro mengenai intertekstualitas yang menyatakan bahwa kajian interteks adalah untuk menemukan keterkaitan antar kedua teks yang diteliti, dan penelitian yang relevan yang telah dijabarkan pada bagian latar belakang dan bab 2, penelitian memang menemukan hal yang mendukung teori Nurgiyantoro tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan keterkaitan dalam hal unsur intrisik yakni mengenai tema, alur, dan penokohan. Demikin juga dalam hal intrinsic, dari data hasil penelitian, ditemukan bahwa pengarang yang memiliki latar belakang yang sama, ketika membahas persoalan yang sama, cendrung juga memilki pandangan yang sama. Meskipun persoalan berbeda, dan terjadi pada latar berbeda, landasan berpijak kedua pengarang sama-sama pada dasar-dasar nilai Islami dan nilai pendidikan.

BAB V
PENUTUP

Bab V menguraikan simpulan, implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, serta saran yang berkaitan dengan nilai Islami, pendidikan, dan kajian intertekstual pada novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam dan *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

5.1. Simpulan Teoretis

Simpulan teoretis didapatkan berdasarkan hasil kajian intertekstual terhadap nilai Islami dan pendidikan dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam dan *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Dari hasil analisis data, ditemukan adanya keterkaitan antara kedua novel. Kedua novel sama-sama bertema tentang masalah keislaman dan pendidikan, kedua novel sama-sama beralur maju. Latar kedua novel agak berbeda. Novel *Dzikir-dzikir Cinta* berlatar penuh di pesantren, sedangkan novel *Kembara Rindu* berlatar di pesantren dan di lingkungan masyarakat luas. Meskipun berbeda latar, kedua novel ini saling mendukung dalam memberikan pemahaman mengenai nilai Islami dan nilai pendidikan yang diajarkan di pesantren untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Islami yang ditemukan pada novel *Dzikir-dzikir Cinta* berjumlah 31 data, dengan rincian nilai Islami yang berkaitan dengan akidah (keyakinan) sebanyak 7 buah, syariah (Ibadah) sebanyak10 data, dan akhlak (sikap dan sopan

santun) sebanyak 14 buah. Nilai pendidikan pada novel *Dzikir-dzikir Cinta* ditemukan sejumlah 25 data, dengan rincian nilai pendidikan keluarga sebanyak 6 data, pendidikan sekolah sebanyak 13 data, dan pendidikan masyarakat sebanyak 11 data.

Nilai Islami yang ditemukan pada novel *Kembara Rindu* berjumlah 67 data, dengan rincian nilai Islami yang berkaitan dengan akidah (keyakinan) sebanyak 16 buah, syariah (Ibadah) sebanyak 27 data, dan akhlak (sikap dan sopan santun) sebanyak 24 buah. Nilai pendidikan pada novel *Kembara Rindu* ditemukan sejumlah 30 data, dengan rincian nilai pendidikan keluarga sebanyak 6 data, pendidikan sekolah sebanyak 13 data, dan pendidikan masyarakat sebanyak 11 data.

Selain latar kedua novel yang berbeda, pada kedua novel juga ditemukan perbedaan tentang permasalahan yang dibahas. Novel *Dzikir-dzikir Cinta* membahas permasalahan perjodohan menurut Islam, sedangkan novel *Kembara Rindu* membahas tentang pembagian harta warisan menurut Islam.

Melalui kajian intertekstual dapat disimpulkan bahwa kedua novel memiliki keterkaitan. Dari pembahasan isi novel terlihat kedua novel ini saling mendukung untuk mengajarkan dan mensosialisasikan ajaran tentang nilai islami dan nilai pendidikan. Proses pengajaran dan penanaman nilai islami dan nilai pendidikan itu dimulai dari pesantren dan diterapkan di pesantren pula pada novel *Dzikir-dzikir Cinta*, sedangkan pada novel *Kembara Rindu*, proses itu dimulai dari pesantren dan dipraktekkan di masyarakat.

Adanya keterkaitan bahasan kedua novel ini menunjukkan adanya kesamaan visi antara Anam Khoirul Anam dan Habiburrahman El Shirazy. Sebagai pengarang yang sama-sama berpendidikan pesantren, keduanya terlihat sangat ingin nilai islami dan nilai pendidikan yang diperoleh di pesantren dapat dipahami oleh masyarakat luas melalui bacaan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

5.2 Simpulan Praktis

Secara praktis dapat disimpulkan bahwa novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan novel *Kembara Rindu* memiliki kesamaan visi untuk menciptakan masyarakat yang Islami dan berpendidikan. Melalui pendidikan pesantren, santri diharapkan memiliki nilai akidah yang kuat kepada Allah Swt. Keyakinan yang kuat kepada Allah itu akan membuat santri jika nanti kembali ke masyarakat memiliki sikap yang baik karena yakin semua gerak-geriknya dilihat oleh Allah Swt. Di pesantren diajarkan pula untuk tekun beribadah dan berakhlak baik kepada orang tua, guru, dan orang-orang sekitar. Ajaran mengenai nilai islami dan pendidikan yang didapatkan santri di pesantren akan diterapkan santri di masyarakat. Contohnya pada tokoh Ridho pada novel *Kembara Rindu.* Meskipun Ridho sudah kembali ke masyarakat, ia dengan konsisten menerapkan nilai Islami dan nilai pendidikan yang diperolehnya dari pesantren dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari kedua novel juga tercermin, bahwa selain pendidikan di sekolah, adapula pendidikan di keluarga. Di keluarga diajarkan hal-hal yang bersifat dasar

seperti dasar adab dan bertingkah laku, serta dasar-dasar keterampilan sederhana. Muara dari pendidikan keluarga dan sekolah adalah masyarakat. Di masyarakat, akan dipraktekkan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan sekolah, dan di masyarakat itu pula seorang anak akan dilatih dan dididik lagi untuk menjadi manusia dewasa yang berpengalaman. Jadi, dapat disimpulkan, novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan novel *Kembara Rindu* mengajak pembaca memahami nilai Islami dan nilai pendidikan. Melalui tindakan tokoh, kedua novel ini memperlihatkan bagaimana seharusnya nilai islami dan nilai pendidikan itu dipraktekkan dalam masyarakat.

5.3 Implikasi

Penelitian ini dapat berimplikasi pada bidang pendidikan, terutama pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Selain itu, implikasi penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah penelitian kesastraan di Indonesia untuk menjadi masukan dan dorongan bagi penulis untuk menulis karya yang lebih baik di masa yang akan datang, sehingga dapat memajukan dunia literasi Indonesia.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pembelajaran sastra di sekolah menengah. Dengan menyajikan pembelajaran yang berkaitan dengan kajian nilai Islami dan pendidikan dalam novel, dapat ditarik sebuah simpulan tentang hal-hal yang perlu ditiru dan diteladani dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah dalam sebuah novel pada dasarnya merupakan cerminan dalam kehidupan masyarakat. Maka dengan mengkaji nilai yang

terdapat dalam novel, sesungguhnya sama dengan mempelajari nilai yang ada di masyarakat.

Guru sebagai pendidik di sekolah dapat menjadikan penelitian yang berkaitan dengan nilai Islami dan pendidikan dalam novel sebagai bahan utama untuk mengajarkan nilai Islami dan pendidikan kepada para pelajar. Dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kedua nilai ini, guru perlu juga meluruskan pemahaman pelajar tentang bacaan, mana nilai yang harus ditiru dan mana yang harus ditinggalkan.

5.4 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, simpulan dan implikasi, saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat pembaca.

Untuk dapat memaknai amanat yang ingin disampaikan oleh sebuah karya sastra, khususnya novel, disarankan para pembaca atau penikmat novel juga melakukan interpretasi terhadap novel itu. Salah satu cara menginterpretasi novel adalah dengan mencermati nilai yang terkandung dalam novel. Nilai yang dapat ditangkap dalam novel itu hendaklah dijadikan sebagai pembelajaran dalam menjalani kehidupan.

2. bagi guru.

Agar pembelajaran lebih menarik, guru (khususnya guru Bahasa Indonesia) disarankan menggunakan berbagai macam media. Salah satu media yang dapat digunakan adalah novel. Dalam kurikulum 2013, materi novel diajarkan pada

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan mengajak siswa mengkaji nilai yang terdapat pada novel. Di antara nilai yang dapat dikaji dalam novel itu adalah nilai islami dan nilai pendidikan.

3. Bagi peneliti lain.

Karena adanya keterbatasan, penelitian ini belumlah dapat menyingkap secara utuh mengenai segala hal yang dikandung dan ingin diungkap oleh pengarang melalui novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu.* Jadi, disarankan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji novel ini, agar meneliti lagi kedua novel ini secara mendalam melalui model kajian sastra yang berbeda dengan kajian penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.

Ahmadi. Abu dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, Alpan. 2019. Nilai Pendidikan Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma Dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala Vol. 4. No. 5 Desember 2019*. Halaman 71-83

Ali, Muhammad Daud. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ayu, Yessy Gusni. 2017. *Kajian* Intertekstual *Novel Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah dengan Lisa San No Machigatta Koi (Cinta yangSalah) Karya Ira Diana dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. (Tesis).* Padang: Program Pasca Sarjana Universitas Bung Hatta.

Azra, Azyumardi. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (cetakan ke-3)*. Jakarta: Departemen agama RI

Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan.* Padang: Angkasa Raya.

Departemen Agama Republik Indonesia (Depag). 2008. *Al-Quran dan Terjemahnya (Al Hikmah)*. Bandung: Penerbit Diponegoro

Dewi, Ni Putu Sintya dkk. 2020. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor 1 Desember 2020*. Halaman 16-30.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epitemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Kita.

Fadilah, Fitri dkk. 2020. Alih Wahana Novel ke dalam Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madani (Kajian Intertekstual). *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Universitas Riau, dipublikasikan 30 Desember 2020.* Halaman 69-83

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Baduose Media.

Firmayatni, Eris. 2017. Kajian Intertekstual Novel Dan Film Perahu Kertas. *Wacana Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan pengajarannya Volume 15 Nomor 1, Januari 2017*. Halaman 39-49.

Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mirna, Wa. 2019. *Analisis Nilai- Nilai Pendidikan dalam Novel Kaki Saya Bulat Karya Suharyo Widagdo.* Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, dan Sastra, Volume 1. No. 2, Desember 2019 hlm. 113-127.

Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang : IKIP Padang.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahmawati, Ima Siti, Melani Lestari. Kajian Intertekstual Film 5 cm dan Film Negeri Van Oranje dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA Volume 6, No. 2, Desember 2020.* Halaman 102-119

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana.

Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Suharso. 2018. Nilai- Nilai Islami dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Edukata, Vol. 5 No 1, Februari 2018.* Halaman 89-103

Sukardi. 2016. *Kajian Intertekstual Novel Salah Asuhan Karya Abdul Muis, Warisan Karya Chairul Harun dan Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. (Tesis).* Padang: Program Pasca Sarjana Universitas Bung Hatta.

Sunardi, Ahmad.2016. Nilai-nilai Islami dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Lingua Volume XII nomor 1, Januari 2016.*

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Yuli. 2014. *Citra Perempuan dalam novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan dan Existere karya Sinta Yudisia: Kajian Intertekstual. (Tesis).* Padang: Program Pasca Sarjana Universitas Bung Hatta.

Yulia, Yanti. 2018. Nilai Pendidikan Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Dinamika Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya Volume 1 (1) 2018.* Halaman 118-131.

TABEL INVENTARISASI DATA

Tabel 1. Nilai- nilai Islami dalam Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam

No	Data	Nomor Data	Nilai Islami			Keterangan
			Akidah	Syariah	Akhlak	
A	**AKIDAH**					
1	**Bukankah Tuhan menciptakan rasa cinta dan kasih sayang di antara laki-laki dan perempuan itu dengan tujuan tertentu? Mencapai ridho-Nya? Beribadah pada-Nya?**. Ia meyakinkan diri untuk *taubatan nasuha.* **Benar apa yang disampaikan Gus Mu'ali, "Jika engkau ingin menjernihkan pikiran, maka hilangkanlah pikiran-pikiran dan masalah keduniawian terlebih hawa nafsu. Dunia hanya akan menjadi belenggu bagi kemurniaan hatimu.** (hlm.98)	1. A.1	√			Gus Mu'ali meyakini segala sesuatu yang dilakukan di atas dunia ini haruslah untuk mencapai ridho Allah.
2	Dari kematian ayahku sampai kehidupanku sekarang, dengan keluarga baru, semuanya penuh dengan getir hidup, penuh kepedihan yang kian tak terperi. Oh, Tuhan kuatkan diriku dalam menghadapi perpecahan keluargaku ini. Meski jiwa ini selalu tercabik oleh kedengkian keluargaku. **Hanya kepada-Mu aku pasrahkan diri. Karena aku yakin bahwa esok aku akan melihat matahari tepat bersinar di pelupuk mataku.** (Hlm.186)	1. A. 2	√			Rusli memiliki nilai Islami berupa akidah (keyakinan yang kuat akan kekuasaan Allah)
3	Pak Kiyai juga paham betul apa arti hidup di dunia. Buat apa menjadi pejabat. Buat apa punya banyak harta kalau nanti mati dalam keadaan su'ul khatimah. Neraka	1. A. 3	√			Kiyai Mahfud memegang teguh akidah Islam, yakni mempercayai adanya hari akhir

	akibatnya. **Ia tidak mau hidup sia-sia. Hidup itu bagai pengembara yang hanya sekedar singgah melepas lelah di bawah rindang pohon.** (Hlm.239)					dan hari perhitungan
4	Sebagai orang tua, sebenarnya Kiyai Mahfud merasa senang menerima pinangan dari Kiyai Lathif yang jelas-jelas sudah diakui masyarakatnya sebagai seorang ahli ilmu. Namun, di sisi lain, ia juga harus mempertimbangkan perasaan anaknya. Ia tidak mau gegabah dengan memaksakan kehendak. **Karena semua urusan hanyalah atas kuasa Tuhan. Kalau memang Tuhan menghendaki, semua itu pasti akan terjadi. Sebaliknya jika Tuhan tidak menghendaki, pastilah Tuhan memiliki rahasia sendiri dalam kuasa-Nya. Kiyai Mahfud hanya bisa pasrah. (Hlm.323).**	1. A. 4	√			Kiyai Mahfud memegang teguh akidah Islam, percaya dengan ketetapan Allah
5	Sebenarnya, pencalonan Gus Mu'ali bukan bermula dari inisiatifnya sendiri, melainkan dari dukungan warga masyarakat. Sebenarnya Gus Mu'ali menolak ketika dicalonkan. Akan tetapi, guna menghargai apa yang menjadi keinginan warga, akhirnya ia menyanggupi semua itu. **Toh tidak ada salahnya menjadi seorang kepala daerah, pikirnya. Kalaupun menang, itu merupakan amanah dari Allah yang harus ia laksanakan, kalaupun gagal itupun bagian dari resiko politik yang digelutinya. Menang – kalah dalam politik itu wajar.** (Hlm.244)	1. A. 5	√			Gus Muali meyakini, kalah atau menang dalam pemilihan itu adalah hal biasa. Kalau ia menang, itu merupakan amanah dari Allah Swt.
6	"Di sisi lain kau juga wanita tabah, sabar dan bisa menerima kenyataan hidup. Saat kau terluka, saat bencana dan derita datang bertubi, kau tidak putus asa,	1. A. 6	√			Sukma mempercayai, berputus asa dari rahmat Allah swt. Itu tidak baik. Jika ia

	justru sebaliknya. Kau bisa lebih dekat dengan sang Pencipta. Padahal kalau aku pikir-pikir hal itu sangat menyakitkan. Kalau hal itu terjdi padaku, mungkin aku sudah bunuh diri.” Sukma hanya terpingkal-pingkal mendengar penuturan lugu Nikmah, sahabatnya itu. **“itulah pikiran sempit manusia, yang menganggap bunuh diri adalah jalan terbaik. Padahal jika mereka tahu, bahwa orang yang mati karena bunuh diri, kelak di kehidupan akhirat mereka tidak akan diterima oleh penduduk langit.”** (Hlm. 345)					melakukannya, maka Sukma meyakini ia nanti tidak diterima di syurganya Allah Swt.
7	“**Nak, kamu harus sabar menerima kenyataan ini. Mungkin Allah berkehendak lain atas kepergian istrimu. Sabarlah! Segala ujian hidup, semuanya adalah urusan Allah. Maka kembalikanlah pada-Nya!** Jangan terlalu larut dalam kesedihan, karena di antara kesedihan dan duka-dukamu, setan akan mudah dan lebih suka merasuk. Sabar, tawakkal dan berdoalah, memohon kepada Gusti Allah untuk keluargamu dan untuk orang orang yang kau cintai untuk seluruh alam. Tegarkan hatimu. Relakan semua yang terjadi. Di hadapanmu telah ada sebuah amanah yang harus kau tunaikan. Didiklah anakmu serta peliharalah dia agar kelak menjadi anak yang shaleh. Ia butuh bimbingan dan arahan,” hibur Kiyai Mahfud. (Hlm.360)	1. A. 7	√			Kiyai Mahfud memegang teguh ajaran Islam tentang akhlak, yakni sabar dalam menghadapi cobaan.
B	**SYARIAH**					
1	Bagi penduduk kampung Kuning, mengaji merupakan	1. B. 1		√		Penduduk Kampung Kuning

	kebutuhan pokok ruhani mereka setiap hari. Hal ini mereka jadikan sebagai usaha menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat. **Biasanya sehabis shalat mereka akan selalu menyempatkan diri untuk membaca ayat-ayat suci meski hanya beberapa *ruku'* saja. Ada juga yang mencari kesejukan hati dengan berdzikir menyebut asma-asma Allah.**(hlm.25).					taat menjalan- kan Syariah Islam bidang ibadah
2	**Memang sudah menjadi kelaziman jika agama akan selalu menjadi penengah dalam tiap permasalahan dan juga persoalan hidup ummat. Hal ini tidak terlepas dari posisi agama yang menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal itu peran ulama atau kiyai sangat dibutuhkan sebagai pengarah dan juga pembimbing dalam masalah spiritual tersebut. (hlm.31)**	1. B. 2		√		Syariat agama dan ulama dijadikan tuntunan dan teladan dalam menjalan kan kehidupan
3	**Setelah berpamitan, akhirnya Mahfud muda melakukan shalat *istikharah* guna meminta petunjuk Allah. Usaha itu pun membuahkan hasil. Allah telah menuntun hatinya, menunjukkan jalan terbaik seperti apa yang ia permohonkan.** (hlm. 63-64)	1. B. 3		√		Kiyai Mahfud adalah orang yang menjalan kan syariat Islam (Ibadah)
4	Sebuah sajadah tergelar. Lalu gadis itu mengambil *rukuh*-nya. Ia kenakan. Lalu menghadap ke arah kiblat. **Dengan tenang dan khusu' ia melakukan ritual suci, *tahajjud.* Setelah melakukan shalat beberapa rakaat, gadis itu mengambil kitab suci Al-Qur'an. Syahdu suaranya melafal.** (hlm. 88).	1. B. 4		√		Sukma adalah gadis yang rajin melaksanakan ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an
5	**Ada juga beberapa santri yang merapal mahabbah tiap malam. Dengan Membaca nukilan- nukilan**	1. B. 5		√		Para santri yakin dengan menjalankan syariah (bidang

	ayat suci seperti surat Yusuf, bagi seorang laki-laki, guna mendapatkan *karomah* ketampanan. Surat Maryam, bagi seorang perempuan, guna mendapatkan *karomah* kecantikan. Ada juga yang memiliki motivasi lain dari amalan tersebut. Ada yang membaca surat al-Waqi'ah, untuk memudahkan rizki. Ada juga yang membaca surat yasin, dan masih banyak lagi amalan-amalan sebagai ritus permohonan pada Tuhan atas jalan hidup, kecukupan hidup dan juga kebahagiaan. Ada juga yang hanya melakukan puasa sunnah, seperti puasa senin-kamis. Puasa Daud dan puasa-puasa lainnya. Ritual- ritual seperti itu sangat kental sekali mewarnai dunia pesantren. (hlm. 93-94).					ibadah) dapat meningkat kan kualitas diri.
6	"Nida. Hidup itu urusan Allah. Jodoh, hidup-mati itu semua hanya Allah yang tahu. Belum tentu apa yang kamu inginkan itu akan baik bagimu kelak. Belum tentu juga yang menjadi keinginan orangtuamu akan buruk bagimu nanti. **Sekarang coba kamu pasrahkan dirimu pada ketentuan Allah. Yakinkan hatimu bahwa Allah akan membimbing dan menunjukkan jalan terbaik bagimu. Allah tidak menelantarkan hamba-Nya. Percayalah, Nid."** Di jurang kebimbangan, Nida mencoba menegarkan diri. Mungkin ada benarnya apa yang dikatakan Sukma. Seketika hati Nida seperti tanah kering yang ditetesi embun. Ia merasa tenang setelah mencurahkan keluhannya pada Sukma, meski masih ada sedikit	1. B. 6		√		Sukma mengajari Nida untuk menyandarkan dan mempercayakan urusan kepada ketetapan Allah

	gerundelan yang tak tuntas. **"Sekarang cobalah meminta petunjuk kepada_Nya. Istikharah. Semoga Allah berkenan."** (hlm.104)					
7	Kiyai Kembali Menjelaskan Hadits Nabi Yang Menyatakan Bahwa Allah Ada Di Antara Hati Orang-Orang Yang Sholeh. Selain Itu, Kiyai Mahfudz juga menjelaskan bahwa orang yang semasa hidupnya suka menyenangkan anak-anak, maka kelak di syurga ia akan ditempatkan pada suatu tempat yang nuansanya selalu ceria penuh kebahagiaan. Beliau juga menjelaskan setiap kesabaran pasti akan membuahkan kemanisan dalam hidup. Selain itu, beliau juga menjelaskan faedah-faedah lain dari perbutan-perbuatan sunnah. **Semisal mengerjakan shalat sunnah Dhuha. Bagi mereka akan dibukakan pintu syurga dan akan dirindukan penduduknya.** (hal 118)	1. B. 7		√		Kiyai Mahfud adalah orang yang menjalan kan syariat Islam (Ibadah)
8	**Pada awalnya, Sukma memang merasa risih mengenakan jilbab, karena di samping ia tidak terbiasa mengenakan busana yang demikian, terlebih hal itu adalah kali pertama baginya. Ia masih merasa kaku dengan busana demikian. Segala sesuatunya serba tertutup. Tapi, bagaimana pun ia tetap harus mengembalikan pada komitmen yang ia bangun. Ia tidak mau hanya karena alasan "tidak terbiasa" lantas menyerah di simpang jalan.** (Hlm. 230)	1. B. 8		√		Sukma menjalan kan syariah Islam, yakni memakai pakaian yang menutup aurat
9	Sore tampak bersahabat dengan alam. Pancaran sinar	1. B. 9		√		Santri Kiyai Mahfud

	mentari kian redup di balik onggokan bukit. **Seperti biasa semua santri yang diasuh oleh kiyai Mahfud akan menghabiskan waktu *surup* dengan berdzikir ataupun membaca al-quran di masjid. Mereka dengan sendirinya mengamalkan dzikir-dzikir atau amalan-amalan sunnah yang mereka kehendaki. Ada yang membaca surat-surat tertentu, seperti surat al-mulk, dan surah Yasiin. Ada juga yang membaca tasbih, tahmid sebanyak-banyaknya sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah.** (Hlm.261)					menjalankan syariah Islam bidang muamalah dengan taat
10	Lama Kiyai Lathif menunggu keputusan dari Fatimah, namun belum juga ada jawaban. Seiring bergantinya hari, maka kesabaran Kiyai Lathif terkikis juga. Dengan gagahnya, ia datang ke Kampung Kuning guna menemui Kiyai Mahfud untuk menyampaikan niatnya. Setiba di kediaman Kiyai Mahfud, dan setelah basa-basi, akhirnya ia menyampaikan niatnya bersilaturahim, melamar. "Tanpa mengurangi rasa hormat saya pada Kiyai. Saya harap hal seperti ini kita bicarakan dengan yang bersangkutan saja. Ini bukan masalah sepele. Ini masalah masa depan, baik untuk Kiyai dan juga untuk masa depan Fatimah," kata Kiyai Mahfud menanggapi kedatangan Kiyai Lathif. **"Jika memang Fatimah suka dan kalau emang sudah jodoh, maka sebagai orang tua, saya hanya bisa memberi restu, bahkan saya merasa beruntung jika mendapatkan menantu *panjenengan*. Akan**	1. B.10		√		Kiyai Mahfud memegang teguh syariah Islam yang mengajar Kan tentang hak seorang gadis untuk menentu kan dengan siapa ia akan berumah tangga

	tetapi, agama pun mengajarkan kalau seorang gadis berhak untuk memutuskan dengan siapa ia akan menjalani kehidupan rumah tangganya. Jadi hal itu sudah menjadi haknya untuk memilih dan dia juga punya tanggungjawab penuh terhadap pilihannya," lanjut Kiyai Mahfud. (Hlm.322).					
C	**AKHLAK**					
1	**Dengan tenang seseorang yang ternyata Pak Kiyai menjawab, "benar sekali apa yang dikatakan oleh Pak Lurah tadi. Memang segala sesuatu tidak bisa kita kerjakan sendiri-sendiri. *Nafsi-nafsi*. Terlalu berat. Alangkah baiknya kita sama-sama *nguyub sinambungan* antar warga. Semuanya harus dilaksanakan secara berjamaah!" suaranya tenang penuh wibawa. (hlm.30)**	1. C. 1			√	Kiyai Mahfud menganut paham islami bidang akhlak yang mengajarkan umat untuk berjamaah
2	**Ia duduk *lesehan* di atas karpet berwarna biru tua. Terkesan lebih akrab dalam kesederhanaan bila tidak ada mediasi alas untuk menyangga tubuh. Tanpa meja-kursi. Hanya duduk dalam kesederhanaan. Bukankah dari kesederhanaan sedemikian ini terkadang kita bisa merasakan kesempurnaan? (hlm.37)**	1. C. 2			√	Kiyai Mahfud memiliki akhlak Islami yang mulia, hidup sederhana
3	**"…Malah saya beruntung ada tamu yang datang. Karena tamu adalah berkah dari Allah bagi saya. Maka wajib bagi saya untuk menerima dan menjamunya," senyumnya mengambang.** (hlm.38)	1. C. 3			√	Kiyai Mahfud memiliki akhlak Islami yang mulia, yakni memuliakan tamu
4	**"O malah kebetulan sekali. Saya malah bersyukur bisa menampung orang yang ingin menuntut ilmu. Di samping mendapat pahala, kami juga bisa**	1. C. 4			√	Kiyai Mahfud memiliki akhlak Islami yang mulia, mau membagi ilmu

	menyampaikan ilmu yang kami kuasai," spontan kiyai menjawab. Tanpa basa-basi. Tersungging senyum tipis di bibirnya. (hlm. 38).					
5	**Sebagai orang yang dipercaya, tentu saja Sukma berusaha untuk tidak menyia-nyiakan amanah tersebut.** Ia selalu mencoba memberi yang terbaik buat teman-temannya. Jika seseorang memberikan kebaikan hatinya, maka kebaikan pulalah yang akan ia terima sebagai balasan. Namun sebaliknya, jika hati telah memberi dan menabur kebencian, maka kebencian pulalah yang akan ia petik kelak. (hal 105)	1. C. 5			√	Sukma memiliki akhlak yang baik, yakni menjaga amanah
6	Di dunia pondok, rasa iri, dengki, hasut, dan saudara-saudaranya, seakan-akan dinafikan. **Konsep keadilan yang berlaku di pondok adalah konsep keadilan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, memperlakukan seseorang dengan porsinya. Mereka juga memandang tinggi kebersamaan dan kekeluargaan. (Hlm.120)**	1. C. 6			√	Di pesantren ditegakkan akhlak Islami yakni bersikap adil dan memandang tinggi kekeluargaan
7	Entah mengapa, di pondok tersebut, Rusli seakan-akan sudah menjadi tangan kanan Kiyai Mahfud. Padahal kemampuannya masih jauh bila dibandingkan dengan santri-santri yang lebih senior. **Hanya saja ia lebih tawadhu' dan tidak banyak polah. Selain itu pula ia selalu patuh jika mendapatkan perintah dari Pak Kiyai.** Mungkin lantaran hal itulah kenapa dia bisa dipercaya. **Selain itu, Rusli juga mengandalkan kejujuran dan sikap ramahnya dalam bergaul pada siapa pun, selalu hormat pada yang lebih tua, dan sayang pada yang lebih muda. Tidak congkak atau**	1. C. 7			√	Rusli memiliki nilai Islami berupa akhlak yang mulia

	angkuh. (hlm. 120)					
8	**Wajar kalau aku merasa sakit dengan apa yang dilakukan oleh ibuku, namun aku tak boleh melawannya karena aku takut durhaka. Dan itu adalah hal yang amat sangat tidak baik untuk dilakukan pada seorang ibu. Aku akan menjadi kualat jika berani melawan orang tuaku.** Pada kondisi-kondisi tertentu mungkin hal itu dibenarkan, tapi naluriku berkata "tidak" untuk berbuat demikian. Tidak bisa aku melakukan hal itu secara utuh. (Hlm. 184)	1. C. 8			√	Rusli memiliki nilai Islami berupa akhlak yang mulia
9	Pak Kiyai tidak mau melumuri dirinya dengan noda politik. Baginya, politik adalah kepalsuan, dan itulah alasan Pak Kiyai menolak. **Ia berpedoman: ingin bahagia banyak jalannya, namun bukan dengan tipu daya, karena segala sesuatu yang ada di dunia hanya sementara, dan fana.** Terlalu sia-sia hidup ini jika harus menjadi budak dunia. **Semua yang diterima di dunia adalah amanah, bahkan hidup itu sendiri. Dan amanah membutuhkan tanggung jawab. Kelak tanggungjawab tersebut akan dimintakan. Lalu bagaimana harus menjawab jika ia tak lagi amanah? Bagi Pak Kiyai, menjadi pemimpin adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Apabila tidak amanah, maka adzablah yang harus diterima. (Hlm. 237)**	1. C. 9			√	Kiyai Mahfud memiliki akhlak Islami yang mulia, yakni tanggungjawab
10	**Ia ingin menjalankan amanah abahnya untuk tetap menghidupkan pesantren yang didirikan beberapa abad yang lalu**, karena perjuangan mendirikan pondok	1. C. 10			√	Kiyai Mahfud memiliki akhlak Islami yang mulia, yakni mengemban amanah

	pesantren yang kini ia asuh tak sekedar tenaga saja yang terkuras habis tetapi juga sampai berdarah-darah pada awal pendiriannya. Maka dari itu, ia tidak mau menyia-nyiakan jerih payah abahnya. Ia ingin berbakti pada kedua orang tuanya dan juga mengemban amanah semampu mungkin. (Hlm.238)					
11	**Sikap bijak Gus Mu'ali inilah yang sangat disukai warga masyarakat. Di samping ia putra kiyai besar, ia juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, ramah, dan tidak angkuh terhadap siapa pun. (Hlm.247)**	1. C. 11			√	Gus Muali memiliki akhlak Islami yang baik. Yakni bijak, peka, ramah dan tidak angkuh
12	**"Man, pada pemilihan ini Aku ingin bersih, baik dalam berpolitik maupun kinerja. Aku tidak mau bermain uang atau suap. Yang menyuap dengan yang disuap sama-sama masuk neraka.** (Hlm.248).	1. C. 12			√	Gus Muali memiliki akhlak Islami yang baik. Tak mau menyuap.
13	Dengan muka lesu Parman berkeluh, "Begini, Gus, sekarang saya sedang dalam kesulitan. Saya butuh uang untuk biaya persalinan istri saya. Saat ini istri saya mau melahirkan, hanya saja harus dengan operasi. Sementara kami tidak punya uang untuk biaya operasi tersebut." **"Tenang! Jangan khawatir. Pak Man lakukan saja apa yang harus Pak Man lakukan, dan masalah biayanya, nanti saya yang nanggung."** **"Tapi Gus…"** **"sudahlah… anggap saja ini adalah rejeki dari Tuhan.** Tapi, harap masalah biaya tersebut diselesaikan di rumah saja. Secara pribadi. Tidak baik kalau masalah seperti ini diselesaikan di kantor. Pak	1. C. 13			√	Gus Muali memiliki akhlak yang baik, yakni suka membantu orang yang sedang dalam kesulitan

	Man mengerti kan?” “Baik, Gus. Terima kasih. Saya merasa tidak enak Gus…” terbias senyum dari auranya. (Hlm. 298)					
14	‘Di pondok, kamu adalah permata bagi teman-teman. Di samping kau cantik, kau juga memiliki kemahiran dalam banyak hlm. Dulu sewaktu masih SMU, kau menjadi juara satu dalam lomba Tarik suara. Pada akhirnya, kemahiran itu menjadikanmu qoriah terbaik kau adalah si suara emas, begitulah julukanmu. Kau juga merpati yang jelita.” “Jangan terlalu memujiku, Nik!” “Aku serius, Ma” **“Aku juga tak mengerti mengapa bisa demikian? Aku bersyukur karena bisa diberi kelebihan dalam menjalani anugerah tersebut,” ucap Sukma bersahaja.** (Hlm.345)	1. C. 14			√	Sukma adalah gadis yang memiliki akhlak yang baik, yakni bersyukur dengan kelebihan yang dimilikinya

Tabel 2. Nilai- nilai Pendidikan dalam Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam

No	Data	Kode Data	Nilai Pendidikan			Keterangan
			Keluarga	Sekolah	Masyarakat	
A	**KELUARGA**					
1	Satu alasan Ibu yang sulit aku terima adalah ketika ia memainkan perasaannya dengan mengatakan, "Ibumu ini memang bodoh". Sekolah saja Ibu hanya tamat SD. **Ibu tidak ingin anak – anakku nanti mengalami nasib yang sama dengan ku. Biar Ibu saja yang bodoh, *kerosan* dirumah asalkan anak – anakku bisa sekolah yang tinggi, tidak seperti Ibumu ini. Biarlah Ibumu tetap seperti ini.** (Hlm. 182)	2.A.1	√			Rusli mendapat nilai pelajaran dari ibunya tentang pentingnya anak-anak bernasib lebih baik dari orang tuanya.
2	**Aku sadar, dan sepenuh-penuhnya sadar dengan apa yang dikatakan oleh ibuku. bahwa wajar jika ibuku hanya menamatkan pendidikannya di bangku SD. karena saat itu nenek sangat keras melarang ibu sekolah. Tapi apakah memang begitu pemikiran orang tempo dulu? buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau nanti hanya jadi orang rumahan? buat apa sekolah kalau sekolah tidak bisa menjamin pekerjaan? lebih baik kerja di sawah, membantu orang tua, hal itu lebih ada manfaat dan ada hasilnya, daripada membuang biaya yang sia-sia…Aku tidak ingin membuat Ibuku menjadi marah oleh karena kesalahan yang aku lakukan,** karena sakali Ibuku marah, maka Tuhan pun akan memarahiku. Aku lebih merasa takut jika dimarahi oleh Ibuku dari pada dimarahi siapapun. **Karena sekali Ibuku berucap buruk padaku, maka itu akan menjadi sebagian dari ucapan Tuhan.** Maka sedini mungkin aku tidak ingin menyakiti hati Ibuku. (Hlm. 184-185)	2.A.2	√			Rusli memiliki pemahaman, tak boleh dengan sengaja membuat ibunya sedih dan kecewa.
3	**Hidup dirumah ini, aku seperti mendapatkan sejuta pengalaman.** Jika dirumahku, aku selalu hidup manja, kini	2.A.3	√			Sejak tinggal di rumah Bu Sirroh, sukma berubah dari

	setiap pagi dengan bersama –sama Bu Sirroh, aku selalu membersihkan rumah. Entah itu menyapu hlm. depan, membersihkan dapur, memasak dan masih banyak lagi hal – hal lain yang aku dapat dari keluarga ini, yang jelas hal ini belum tentu bahkan tak mungkin aku dapatkan dari keluargaku sendiri. **Aku seperti belajar untuk hidup mandiri**. Semua itu bukan aku anggap sebagai kerja paksa atau berfikiran bahwa melakukan hal sedemikian sama halnya dengan menjadi buruh atau budak. Sebaliknya, aku ikhlas melakukan semua itu.(Hlm. 231)					yang semula manja menjadi mandiri.
4	Sukma tersenyum, "kamu tahu selama aku tinggal dirumahmu ini, aku mendapatkan hal yang tak mungkin ku dapat dirumahku sendiri. Yang biasanya aku manja, kini dirumah ini, aku merasakan sebuah kemandirian dan proses kematangan hidup. **Aku belajar tanggungjawab. Kadang aku merasa iri dengan kehidupan keluargamu. Aku iri selama ini aku tidak pernah mendapatkan kebahagiaan dari keluargaku sendiri. Mereka hanya disibukkan dengan kebutuhan mereka masing – masing. Mereka tak pernah memberikan perhatian lebih padaku. Mereka tak mempedulikan aku. Mereka seakan acuh dengan kehidupanku sebagai anak mereka."** (Hlm. 233)	2.A.4	√			Sukma memaparkan tentang pentingnya memperhatikan seorang anak dalam keluarga.
B	**SEKOLAH**					
1	Inilah perbedaan yang bisa dilihat antara pendidikan formal dengan pendidikan pesantren. Jika dalam pendidikan sekolah lebih menonjolkan ilmu umum, maka di dalam pondok pesantren adalah ilmu agama. **Metode pembelajaran yang dilakukan juga berbeda. Kalau sekolah umum metode tersebut disampaikan berdasarkan pada kurikulum, tidak demikian halnya dengan di pesantren. Metode di pesantren mengharuskan para santri untuk mengkhatamkan kitab yang sedang dikaji. Sehingga kajian yang dilakukan tidak**	2.B.1		√		Kurikulum di Pesantren menggunakan sistem hapalan kitab. Seorang Santri bisa naik tingkat jika sudah mengkhatamkan satu kitab tertentu.

	melompat dari satu sumber ke sumber yang lain.(Hlm. 26)					
2	Di dalam tradisi dunia pesantren, rasa hormat memang sudah menjadi pola laku yang lahir secara alamiah. Hal demikian terjadi oleh karena tatanan awal di dunia pesantren yang lebih mengedepankan etika moral terhadap orang yang lebih tua atau yang mereka hormati, terlebih lagi kepada sang Kiyai yang menjadi guru sekaligus panutan. **Semua harus taat dan tunduk pada setiap titah sang Kiyai sebagai rasa hormat santri. Hal itu bukan berarti melebihkan atau mendewakan, namun lebih pada pengabdian sebagai seorang santri pada guru yang telah banyak memberikan ilmunya tanpa pamrih.** (Hlm.33)	2.B.2		√		Di dalam pesantren, dianut nilai pendidikan berupa pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan para Kiyai.
3	**Para santri begitu takdzim mendengarkan segala ajaran yang disampaikan oleh Kiyai.** Semua perhatian tertuju pada lembaran-lembaran kitab kuning yang ada di hadapan mereka. Satu demi satu pikiran mereka mencoba mengeja, memahami, menafsirkan segala apa yang disampaikan oleh Pak Kiyai. Dalam temaram, Pak Kiyai mencoba mengkaji lebih dalam makna dari kitab tersebut. Berbagai macam metode pengajaran ia sampaikan, baik melalui pemaknaan yang hanya sekedar penuturan hingga pemaknaan yang bersifat filsafat. (Hlm. 67)	2.B.3		√		Para santri menganut nilai pendidikan yang baik, yakni kebiasaan mendengarkan ajaran para Kiyai dengan takzim.
4	**Selain displin dalam masalah makanan, santri di pondok pesantren juga diberikan kebiasaan disiplin untuk melakukan kegiatan secara mandiri, seperti mencuci baju. Displin mandiri itu juga dilengkapi dengan displin kekeluargaan, seperti kerja bakti.** Berbagai displin ini sengaja ditumbuhkan dalam diri santri di pesantren agar mereka mampu melakukan hal terbaik dengan masa depan mereka, kelak. Sikap kekeluargaan santri di pesantren bahkan mampu dipertahankan sampai mereka keluar dari pondok. Hal ini tampak dari rasa kebersamaan yang masih terasa lekat pada	2.B.4		√		Di Pesantren, Santri harus mampu untuk hidup mandiri, dan ikut kerja bakti.

	diri mereka.(Hlm. 76)					
5	Kegiatan ngaji di asrama putri memang padat. Namun ada kebebasan berbatas di sana. Kebebasan dengan syarat. Kenyataan ini tak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa sebagian besar santri – santri putri yang ada di sana juga menempuh pendidikan formal dengan bersekolah atau kuliah. Disinilah letak kebebasan bersyarat itu. **Mereka diberikan kebebasan membagi waktu antara urusan pendidikan formal mereka di luar pondok dengan pendidikan agama mereka di pondok. Syarat dari kebebasan tersebut adalah kedua kegiatan pendidikan tersebut tidak boleh saling mengganggu**. (Hlm. 97)	2.B.5		√		Budaya pendidikan di pesantren membolehkan para santrinya juga mengikuti pendidikan formal di luar pendidikan pesantren
6	**Menerima kenyataan itu, Rusli hanya pasrah. Ia tak berani melawan perintah, apalagi yang menyuruh adalah Kiyai yang selama ini ia hormati. Merupakan kehormatan tersendiri bagi Rusli bisa menjadi orang kepercayaan Kiyai, karena menjadi kepercayaan seorang Kiyai merupakan kebanggaan yang tidak semua santri bisa mendapatkannya.** Maka dengan rasa syukur dan debar hati, ia menerima semuanya dengan ikhlas. (Hlm. 110)	2.B.6		√		Rusli adalah Santri yang patuh terhadap perintah Kiyai yang ia hormati
7	**Entah mengapa ia diperlakukan secara istimewa di pondok. Padahal jika ia mengoreksi diri, lebih banyak kekurangan pada dirinya dibandingkan kelebihannya.** (Hlm. 110)	2.B.7		√		Rusli memiliki moral yang baik, yakni berupa kesadaran akan kelemahan dirinya.
8	Kiyai Mahfud melanjutkan bacaan kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang tertunda sesaat. Memang biasanya tiap penggal kata. Kiyai Mahfud langsung memberikan penjelasan secara gamblang mengenai bacaan kitabnya, hingga pengertian dari kitab tersebut menjadi mudah dimengerti dan difahami oleh para santri. **Hanya saja terkadang Kiyai Mahfud menjelaskan dengan pola penerjemahan dalam Bahasa jawa, meski terkadang juga dengan Bahasa Indonesia.**	2.B.8		√		Pada saat pembelajaran, Kiyai Mahfud memiliki kebiasaan menggunakan Bahasa Jawa sebagai Bahasa pengantar pembelajarannya.

	Artinya, Kiyai Mahfud lebih suka menerangkan dengan Bahasa Jawa. Dan apabila Bahasa Indonesia perlu digunakan, maka beliau akan menggunakannya seperlunya saja.(Hlm. 115)					
9	**Selain itu, Kiyai Mahfud juga menjelaskan bahwa orang yang semasa hidupnya menyenangkan anak – anak, maka kelak di syurga ia akan ditempatkan pada suatu tempat yang nuansanya selalu ceria penuh kebahagiaan. Beliau juga menjelaskan bahwa setiap kesabaran pasti akan membuahkan kemanisan dalam hidup**. (Hlm. 118)	2.B.9		√		Kiyai Mahfud mengajarkan nilai pendidikan moral berupa keutamaan orang yang menyayangi anak-anak dan orang yang sabar.
10	**Ia senang oleh karena mendapatkan kepercayaan dari Kiyai, namun ia juga merasa risau karena hal tersebut merupakan pengalaman pertama baginya. Ia merasa was-was karena belum bisa memenuhi harapan Kiyai Mahfud.** Akan tetapi, ia berusaha menyikapi hal tersebut, paling tidak, sebagai pelajaran hidup yang harus ia jalani. Dengan jalan seperti ini, mungkin ia lebih banyak memahami akan apa yang harus ia lakukan dikemudian hari. **Selain sebagai amanah, ia juga berusaha menyikapi hal tersebut sebagai tanggungjawab pribadi yang harus ia panggul.**(Hlm. 122)	2.B.10		√		Rusli memiliki adalah Santri yang baik, karena ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi harapan Kiyai Mahfud
11	Secara garis besar, apa yang beliau sampaikan tidak jauh berputar disebuah sumbu, Kiyai juga manusia. Dengan kata lain, **usaha keras memperbaiki diri merukan unsur terpenting dalam menjalani hidup. Kesalahan sebenarnya lebih memerlukan sebuah proses pembelajaran daripada hukuman. Sehingga, kesadaran untuk berubah mejadi hal yang tidak dipaksakan, dan kesadaran yang lahirpun pada akhirnya tidak maksa.**(Hlm. 200)	2.B.11		√		Kiyai Mahfud menjelaskan tentang pentingnya kesadaran untuk mengubah diri ke arah yang lebih baik
12	**Dalam benak Kiyai Mahfud, apalah arti sebuah nama, karisma dan juga kekeramatan ataupun kedikdayaan seseorang. Semua itu hanyalah titipan. Semua itu bukan menjadi jaminan sebuah kebahagiaan.**	2.B.12		√		Kiyai Mahfud sadar bahwa apa yang dimilikinya saat itu adalah titipan dari Allah

	(Hlm. 333)					
C	**MASYARAKAT**					
1	Pengajian sementara tertunda. Tampak dari luar seseorang berbusana rapi dengan dikawal oleh dua orang. Semuanya mengenakan safari berwarna hitam. **Ketiga orang itu merunduk – runduk dihadapan Kiyai sebagai bentuk etika penghormatan.** (Hlm. 69)	2.C.1			√	Para tamu yang datang ke pesantren juga harus mengikuti nilai pendidikan di pesantren, harus berperilaku hormat di depan Kiyai
2	**Sudah seminggu Rusli di pondok Kiyai Mahfud. Waktu seminggu tersebut dimanfaatkan Rusli untuk berinteraksi dengan sesama santri. Sifatnya yang familiar menjadikannya sangat lentur, cakap dan mudah bergaul dengan siapa saja.** Pada awalnya Rusli memang tampak cuek dalam merespon tanggapan dan sapaan santri lain. Namun hal tersebut lebih disebabkan oleh prosesnya dalam memahami situasi dan kondisi, memahami dunia barunya. Lebih disebabkan oleh sebuah tujuan yaitu untuk mengadaptasikan dirinya dengan lingkungannya. Terlebih karena ia hidup dan berhadapan dengan beragam etnis, seperti Madura, Sunda, Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, yang kesemuanya memiliki ragam budaya yang berbeda salah satunya adalah bahasa. (Hlm.77)	2.C.2			√	Rusli pandai bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat barunya.
3	**Karena malam itu adalah malam pertama kalinya Rusli mengajar, maka pada kesempatan itu hanya digunakan sebatas perkenalan saja.** Tentu semua orang akan ingat akan pepatah bahwa siap yang tak mengenal antar sesamanya, maka ia takkan pernah mendapatkan manisnya kasih sayang dalam kebersamaan. Begitupun sebaliknya, jika antar mereka sudah saling kenal, maka tak ayal sebuah kebersamaan akan menjadi rumah yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. (Hlm. 126)	2.C.3			√	Rusli memahami tentang pentingnya berkenalan untuk memperlancar komunikasi di masa yang akan datang
4	Maka Sukma memutuskan kembali ke tanah airnya dan berniat untuk tidak melanjutkan kembali kuliahnya di luar negeri. Ia	2.C.4			√	Sukma menganut keyakinan seperti

	ingin hidup tenang di negeri nya sendiri. **Seperti apapun kenyataan hidup, di negeri sendiri akan lebih aman dibandingkan hidup di negeri orang, meski terkadang di negeri sendiri banyak kesusahan atau bahkan tak lagi jadi pribumi bagi negeri sendiri.** (Hlm. 217)					masyarakat kebanyakan: hidup di negeri sendiri lebih baik daripada di negeri orang lain.
5	"Man" lanjut Gus Muali, "Sepanjang sejarah manusia, godaan duniawi terbukti berat dan sulit untuk dilepaskan. Semua orang sudah tahu dengan hal tersebut. Namun, ironisnya, tahu ternyata belum cukup. **Benar kata orang – orang bijak, "Ilmu yang tidak diamalkan, bagai pohon yang tidak berbuah."** (Hlm. 241)	2.C.5			√	Gus Mu'ali mengajarkan tentang pentingnya mengamalkan ilmu.
6	" Aku tidak akan muluk – muluk menjalankan kinerja. Yang jelas aku ingin menjalankan amanahku sebagai seorang Kepala Daerah saja. Aku ingin meningkatkan kualitas, terutama dibidang pendidikan. Aku sangat prihatin sekali dengan sistem pendidikan dan kualitas pendidikan di daerah kita ini, khususnya masyarakat disini. Banyak diantara mereka yang tidak mampu melanjutkan sekolah hanya gara – gara tidak punya biaya. **Aku berkeinginan, jika memang Allah menghendaki aku mejadi Kepala Daerah, maka aku akan menggratiskan biaya sekolah."** (Hlm. 245)	2.C.6			√	Gus Mu'ali ingin menggratiskan biaya pendidikan.
7	**" Aku akan berusaha meningkatkan kesejahteraan mereka. Kasihan juga dengan keadaan mereka. Mereka sudah bersusah – payah mendidik dan juga mencerdaskan bangsa, namun nasib mereka tetap saja makin terpuruk.** Mereka seperti kerja rodi saja. Hanya diperah tenaganya tanpa ada imbalan yang pantas untuknya. Meski sebenarnya hak itu tidak pantas untuk diucapkan, karena menjadi seorang guru ; selain mendapatkan kemuliaan ilmu, mereka juga mendapatkan pahala yang berlimpah. Selama ilmu belum terputus maka pahala itu akan mengalir terus – menerus. Kalaupun mereka mendapatkan gaji, itu wajar. Karena hal tersebut memang	2.C.7			√	Gus Mu'ali ingin membantu mensejahterakan guru.

	merupakan hak mereka. **Jadi besar harapan saya untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Seharusnya merekalah yang mendapat kesejahteraan lebih dibandingkan dengan yang lain. Namun kenyataannya, nasib guru saat ini, kian hari kian memprihatinkan.”** (Hlm. 246)					
8	Sungguh ironis memang jika bangsa yang mendeklarasikan kemerdekaannya, ternyata masih bisa dijajah. **Realitas yang terjadi, banyak orang yang sebenarnya tidak mampu dalam kehidupannya berlagak seperti orang – orang borjuis. Mereka lebih memilih kemungkinan yang tidak pasti dari pada memilih jalan yang lebih pasti. Mereka lebih memilih hidup bermanja-manja dengan harapan-harapan yang semu. Mencoba mengadu nasib dengan undian-undian dan segala sesuatu yang menggiurkan. Itu masih mendingan daripada mengadukan nasib pada barang-barang yang mustahil seperti memuja pohon – pohon yang besar yang katanya bisa mendatangkan rezeki yang melimpah. Togel, judi dan entah berantah adu keberuntungan yang irasional yang intinya mereka sebenarnya diperah habis – habisan. Bangsa yang memiliki etika dan budaya ternyata bisa digeser sedikit demi sedikit, bahkan saking lembutnya pergeseran itu tanpa sadar telah mencapai titik kulminasi kehancurannya**. (Hlm. 260)	2.C.8			√	Gus Mu’ali menyindir nilai pendidikan budaya yang banyak dianut masyarakat yang suka pamer, menyukai undian, menyembah selain Allah, judi dan togel.
9	**Seperti tradisi Jawa, setiap pasangan yang mengandung pasti akan melakukan ritual mandi kembang tujuh rupa ditengah malam. Yang sebelumnya mengadakan acara *hadroh* untuk memanjatkan puji – pujian pada kanjeng Nabi**, lalu para tamu undangan disuguhi dengan berbagai jajan pasar. Ketika acara hampir usai, semua tamu undangan kebagian makan rujak sebagai syarat tasyakuran. (Hlm. 352)	2.C.9			√	Budaya Jawa mengajarkan acara ritual mandi kembang tujuh rupa dan *hadroh* sebagai bentuk rasa syukur bagi perempuan Jawa yang tengah mengandung tujuh bulan.

Tabel 3. Nilai Islami dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

No	Data	Kode Data	Nilai Islami			Keterangan
			Akidah	Syariah	Akhlak	
A,	**AKIDAH**					
1	**Dalam hati gadis itu berdoa kepada Tuhan minta dijauhkan dari perbuatan tercela seperti mencuri dan sejenisnya. Meskipun kini ia miskin ia berharap kuat iman dan tidak memakan harta orang lain dengan haram. (Hlm. 6)**	3.A.1	√			Syifa percaya segala apa yang dia perbuat akan dilihat oleh Allah Swt.
2	**Ya pasrah kepada Allah, namun ia juga harus berusaha. Salah satu usahanya adalah mengirim kabar kepada Uda Ridho agar pulang. (Hlm. 7)**	3.A2	√			Syifa percaya untuk menyandarkan dirinya kepada kekuasaan Allah, tapi ia tetap berusaha untuk mengubah nasibnya.
3	**Ia teringat nasehat Kiyai Nawir, "Kita seperti orang berpergian di dunia ini, orang yang mengembara. Dunia ini bukan tujuan kita. Tujuan kita adalah Allah. Kita harus memiliki rasa rindu yang mendalam kepada Allah. Dan Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridha-Nya yang tiada bandingannya."(Hlm. 61)**	3.A.3	√			Kiyai Nawir meyakini dengan sepenuh hati, semua manusia akan kembali kepada Allah Swt.
4	**Selama menjadi Khadim Kiyai Nawir, ia selalu dibimbing dan diajari secara langsung cara berjalan menuju Allah. Bagaimana menempatkan hak Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya. Ridha Allah dan Rasul-Nya adalah kepentingan yang paling utama diantara semua kepentingan hidup di dunia. (Hlm. 69)**	3.A.4	√			Ridho dibimbing oleh Kiyai Nawir untuk menempatkan hak Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya.
5	**"Anda sebaiknya melanjutkan jalan besok pagi saja. Benar – benar riskan. Ya, kita semua sudah pasti ingin selamat. Dan kita sangat mengimani Allah yang maha menentukan. Tetapi waspada itu penting."(Hlm. 101)**	3.A.5	√			Ridho meyakini akan kekuasaan Allah, tapi ia juga meyakini akan perlunya bersikap waspada.
6	Malam itu Syifa memakai jaket usang, bercelana panjang	3.A.6	√			Ketika merasa takut, Syifa

	kebiruan dan menutupi kepalanya denga topi hitam. Ia terus berjalan menyusuri aspal dengan penuh kesabaran. Ia kuatkan hatinya untuk melawan kecemasan dan ketakutan. **Untuk mengusir rasa takutnya, ia banyak berzikir, menghadirkan Tuhan.** (Hlm. 105)					berdzikir memohon perlindung-an kepada Allah Swt.
7	"Kita repot bersama-sama, saling membantu. Syifa berharap kedatangan Uda ini menjadi wasilah kesembuhan Kakek Jirun. Entah bagaimana caranya." **"Semoga Allah memberikan kesembuhan."** "Amin." (Hlm. 116)	3.A.7	√			Ridho dan Syifa yakin setiap penyakit yang bisa menyembuhkannya hanyalah Allah Swt.
8	"Tapi Dokter saja sudah angkat tangan." **"Jangan berputus asa dari Rahmat Allah. Kita harus tetap Ikhtiar semaksimal kita mampu."** "Ya, Uda. Itu sudah kita lakukan semaksimal mungkin." "Dan kita akan terus ikhtiar." (Hlm. 120)	3.A.8	√			Ridho tidak mau berputus asa dari Rahmat Allah, dan tetap berusaha untuk kesembuhan kakeknya.
9	Malam itu seperti biasa, Ridho berjualan ayam bakar. Ia ditemani Syifa dan Lukman. **Syifa duduk diam, Ridho juga diam, tapi batinnya terus beristiqfar sambal memohon kesabaran.** Sudah jam Sembilan dan hanya laku dua potong.(Hlm. 131)	3.A.9	√			Dalam batinnya Ridho terus beristighfar memohon diberi kesabaran oleh Allah Swt.
10	**Dalam shalat witir sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada zat yang maha memberi. Ia beristiqfar seribu kali. Ia sangat yakin istiqfar itu akan membuka pintu rezeki. (Hlm. 179)**	3.A.10	√			Ridho yakin, istighfar membuka pintu rezeki dari Allah Swt.
11	**Lina hanya diam. Kedua matanya berkaca-kaca. Sementara ia bimbang harus berada dipihak yang mana. Dalam hati ia memohon kepada Allah agar ditujukkan jalan yang benar, jalan yang dekat dengan ketakwaan, bukan kelaliman. (Hlm. 193)**	3.A.11	√			Lina memohon kepada Allah agar ditujukkan jalan yang benar, jalan yang dekat dengan ketakwaan, bukan kelaliman.
12	"Uda tidak bersalah. Uda benar. Sudah Syifa putuskan, Syifa	3.A.12	√			Syifa meyakini, ketika

	tidak akan ke Jakarta. Dan demi Allah, sudah Syifa putuskan, **Syifa akan gunakan suara Syifa untuk membaca kalam ilahi daripada bernyanyi. Uang dan kemewahan bukan tujuan. Bukankah ayahku punya bermilyar-milyar uang tapi tidak ia bawa mati?"**(Hlm. 199)					meninggal dunia, tidak ada harta yang akan di bawa ke kubur. Jadi ia tidak ingin uang dan kemewahan menjadi tujuan hidupnya.
13	**"Ridho, kamu harus berbesar hati. Pertama, kamu punya Allah yang maha pengasih dan penyayang. Allah yang maha pemberi rezki." (Hlm. 210)**	3.A.13	√			Kyai sobron mengingatkan Ridho tentang Allah yang Maha Pemberi Rezeki.
14	**"Jangan khawatir tentang rezki Allah. Ingat, lebah didalam hutan, bahkan dilereng tebing gunung saja diberi rezki oleh Allah."(Hlm. 215)**	3.A.14	√			Kyai Harun mengingatkan Ridho tentang allah yang Maha Pemberi Rezeki
15	**"Waktu dan tempat adikmu berjualan di pasar itu bagus. Pintu reskinya bisa kau buka lebih lebar. Dengan banyak zikir kepada Allah dan menggunakan akal pikiran, cari barang tambahan yang laku dijual disitu. Kalau dapat keuntungan, jangan lupa bahwa itu adalah semata-mata kasih sayang Allah."(Hlm. 215)**	3.A.15	√			Kyai Harun mengingatkan Ridho untuk terus berusaha mencari rezeki, dan berharap kepada Allah Swt.
16	**"Oh ya, untuk kakekmu, ini air zam-zam. Sebagian bisa diminumkan lewat selang. Dan sebagian usapkan kemuka dan seluruh badannya, sambil minta kepada Allah kesembuhan". Pesan Kiyai Harun saat mereka berpamitan.(Hlm. 216)**	3.A.16	√			Kyai Harun mengingatkan Ridho untuk percaya, kesembuhan dari suatu penyakit hanya bisa terjadi karena kehendak Allah.
B	**SYARIAH**					
1	**Dengan tenang gadis itu berwudhu. Setelah itu ia menuju bagian perempuan, lalu mengenakan mukena yang disediakan disana. Sang Iman sudah tahyat akhir, ia cepat – cepat menyusul tahyat agar dapat hitungan Jemaah. Saat salam terdengar, ia bangkit untuk shalat empat rakaat.** **(Hlm. 11)**	3.B.1		√		Syifa adalah gadis yang taat beribadah
2	Ridho meletakkan tas dan langsung sibuk memberi makan ikan – ikan peliharaannya. **Kolam ternak ikan dan area**	3.B.2		√		Ridho pandai bermuamalah, ia mau bekerjasama dalam upaya

	persawahan seluas setengah hektar itu adalah wakaf dari Mbah Kasan untuk pesantren. Meskipun wakaf untuk pesantren, tapi Mbah Kasan memberi syarat bahwa wakafnya itu khusus untuk anak yatim dan duafa. Maka, Kiyai Nawir pun membuat asrama khusus yatim dan duafa yang dapurnya dipisah. (Hlm. 21)					menghidupi anak yatim.
3	Pukul setengah tiga dini hari, Desa Sidawangi lengang dan sunyi. Hanya pesantren Darul Falah yang mulai berdenyut ramai. Sebagian santri telah bangun, ada yang lirih mengaji, ada yang sujud pada Ilahi. Pukul setengah empat bel nyaring berbunyi. **Pengurus pesantren membangunkan seluruh santri untuk bersiap shalat subuh berjamaah dan mengaji.** (Hlm. 39)	3.B.3		√		Di Pesantren, Santri diajarkan menjalankan sayariat Islam (ibadah) berupa shalat dan mengaji.
4	**Kiyai Nawir kembali masuk ke kamar. Disana ulama sepuh yang sangat dihormati itu menggelar sajadahnya untuk shalat dhuha dan berzikir tak kurang satu jam lamanya. (Hlm. 42)**	3.B.4		√		Kiyai Nawir taat menjalankan ibadah
5	**Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan shalat tahajut dua rakaat, witir satu rakaat kemudian rebahan lagi. Sambil mendengarkan suara jangkrik ia bertasbih.(Hlm. 57)**	3.B.5		√		Ridho rajin melaksanakan ibadah shalat tahajjud dan bertasbih.
6	**Ridho menyeruput tehnya, lalu bergegas meninggalkan ruang istirahat lesehan itu. Selain ke toilet, Ridho ingin shalat tahajut dan witir, meski Cuma tiga rakaat. (Hlm. 82)**	3.B.6		√		Ridho selalu menyempatkan diri untuk melaksanakan ibadah shalat tahajjud.
7	"Sampai mana, Kang?" "Jati Negara, Neng. Sebentar lagi sampai Gambir." **"Sudah shalat magrib?"** **"Niatkan jamak ta'khir saja, Neng! Kita shalat Isya di Gambir, lalu cari makan malam."** (Hlm. 73)	3.B.7		√		Walau dalam perjalanan, Ridho tidak melupakan kewajibannya melaksanakan shalat magrib.

8	**Pukul setengah dua dini hari bos itu keluar dari kapal dan menginjak tanah Sumatera, Diana melihat pemandangan pelabuhan Bakauhueni yang temaram, sementara Ridho berzikir dangan kedua mata terpejam. (Hlm. 86)**	3.B.8		√		Ridho selalu berdzikir dimanapun berada.
9	**Hari itu Ridho mengimami shalat magrib dan isya berjamaah di masjid, sebab Pak Khamilin berhalangan. Usai shalat Isya, istri Pak Khamilin menemuinya dan meminta agar ia saja yang menjadi iman tetap dimasjidnya menggantikan Kakeknya. (Hlm. 125)**	3.B.9		√		Ridho pandai mengimami shalat berjamaah.
10	**Ridho masih duduk di mihrab masjid. Usai mengimami shalat zuhur, ia berzikir agak lama. Semua jamaah sudah meninggalkan masjid, termasuk Syifa. Hanya Ridho yang masih wiridan disana. Selesai wiridan, pemuda itu shalat sunnah lalu duduk di serambi masjid. (Hlm. 143)**	3.B.10		√		Ridho rajin melaksanakan ibadah sunnah.
11	"Nenek Zumroh, apakah Pak Haji Syahril, ayahnya Syifa, tidak meninggalkan sesuatu untuk Syifa dan Lukman?" Semua menghentikan makannya kecuali sikecil Lukman. "Maksudmu meninggalkan apa?" "Ya mungkin warisan. Kan Pak Haji Syahril itu konglomerat kaya raya mestinya kan ada warisan untuk Syifa dan Lukman. Dengan warisan itu Syifa dan Lukman bisa lebih hidup lebih baik. Syifa bisa lanjut sekolah." "Bibimu Nurlaila tidak mau menerima pamberian Haji Syahril. Kalau diamplopi uang saja dibagi-bagikan,"Jawab Nenek Zumroh. **"Tapi walau bagaimanapun, Pak Haji Syahril kan ayah kandung Syifa dan Lukman. Kini beliau sudah wafat, tentu ada harta yang ditinggalkan. Dan sebagai anak kandung, Syifa dan Lukman berhak atas harta yang ditinggalkan itu, menurut syariat islam."** Ujar Ridho. (Hlm. 162)	3.B.11		√		Menurut ajaran Islam, setiap anak memiliki hak mendapatkan harta warisan dari orang tuanya.

12	**“Tolong dengarkan, yang saya bawa ini adalah dua anak yatim piatu. Mereka anak kandung Almarhum Haji Syahril dan Almarhumah Nurlaila. Saya membawa surat wasiat dari Almarhum Haji Syahril bahwa mereka berdua berhak mendapatkan harta warisan yang ditinggalkan oleh Haji Syahril. Jadi mohon bu Rosma dan keluarga berkenan memberikan hak dua anak yatim ini”. (Hlm. 175)**	3.B.12		√		Ridho meminta hak warisan untuk Syifa dan Lukman kepada keluarga ayah mereka yang telah meninggal dunia.
13	**Malam itu, gerimis turun membasahi Way Meranti. Ridho tertidur di atas sejadahnya dalam hitungan tasbihnya yang ke tujuh ratus. (Hlm. 179)**	3.B.13		√		Ridho rajin melaksanakan shalat sunat dan bertasbih.
14	**“Adapun secara hukum agama islam. Pernikahan pak Syahril dan bu Nirmala itu sah secara syariat, maka anak-anak mereka secara otomatis berhak mendapatkan harta warisan. Dan wasiat dalam islam itu harus dilaksanakan.”(Hlm. 192)**	3.B.14		√		Secara hokum islam, anak-anak yang lahir dari perkawinan yang sah, berhak mendapatkan warisan dari orang tuanya.
15	Syifa merasa kedatangan keluarga Kiyai Subron itu merupakan penguatan atas keputusannya. Ketika ia memutuskan akan menolak tawaran dari Jakarta untuk menjadi penyanyi, datanglah keluarga ulama dengan seorang gadis muda yang hafal Al-quran sejak usia dini. **Ini semacam jawaban bahwa melantunkan kalam illahi itu jauh lebih barokah dari pada menyanyi.** (Hlm. 205)	3.B.15		√		Syifa ingin lebih banyak melantunkan kalam illahi dari pada bernyanyi.
16	**Setelah jamaah bubar, Kiyai Sobron tetap di masjid. Sudah menjadi kebiasaanya Kiyai yang hafal al-quran itu untuk I’tikaf di masjid sampai waktu duha tiba. (Hlm. 209)**	3.B.16		√		Kiyai Sobron rajin I’tiqaf di masjid sambal menunggu waktu shalat tiba.
17	**Jam setengah Sembilan, Kiyai shobron dan rombongan pamit dan meninggalkan Way Meranti. Kiyai Shobron sempat mendoakan kakek jirun kedua kalinya sebelum pergi.(Hlm. 212)**	3.B.17		√		Kyai sobron mendoakan kesemmbuhan Kakek Jirun
18	**“Makmurkan masjid depan rumah mu itu!Kau**	3.B.18		√		Kyai Harun meminta Ridho

	makmurkan rumah Allah, maka Allah memakmurkan hidupmu."(Hlm. 214)					untuk memakmurkan Masjid peninggalan kakeknya
19	Lina berfikir, katakanlah ayahnya dianggap bersalah. Dan juga Nurlaila itu juga dianggap bersalah. Tetapi apakah anak keduanya bersalah? Mereka tidak bisa memilih dari ayah dan ibu mana mereka lahir. **Kenyataannya mereka adalah anak kandung ayahnya, sebab lahir dari pernikahan yang sah secara agama dan negara. Dan benar kata Pak Darusman, secara syariat mereka berhak atas bagian warisan. Apalagi ada wasiat tertulis dari ayahnya.**(Hlm. 223)	3.B.19		√		Lina memegang teguh ajaran syariat Islam tentang harta warisan. Siapa pun wanita yang dinikahi secara syah menurut syariat Islam, maka keturunannya berhak mendapat pembagian harta warisan
20	"Saya membaca Salinan surat wasiat ayah saya yang sudah disobek oleh mama. Saya hafal tulisan tangan ayah. Dan saya tahu itu tulisan tangan ayah. **Membaca surat itu, hati kecil saya mengatakan, ayah ingin kami rukun. Mereka anak kandung ayah. Jadi saya tidak bisa menolak bahwa diri saya ini sesungguhnya mengakui mereka berdua adalah adik saya seayah, meski beda ibu. Dan mereka berhak mendapatkan bagian warisan, sebab mereka darah daging ayah juga.**(Hlm. 225)	3.B.20		√		Lina mengakui adiknya yang seayah, dan bersedia membagi warisan dari ayahnya.
21	"Persoalan itu semestinya diselesaikan ayahmu. Saya tidak tahu persis seperti apa kebijakan ayahmu. Tetapi wasiat ayah mu itu benar. **Sebab perempuan itu dinikahi secara sah, maka dia dan anak-anaknya berhak dapat bagian dari harta yang ditinggalkannya. Adapun dapat bagiannya berapa, kalian sesungguhnya dapat duduk bermusyawarah mencari titik temu yang adil untuk semua, sekaligus tidak bertentangan dengan syariah."**(Hlm. 226)	3.B.21		√		Kyai Sobron mengingatkan Lina dan saudara-saudaranya untuk duduk bermusyawarah mengenai pembagian warsan
22	**"Andil mamamu kira-kira berapa persen, itu hak dia berikan padanya. Sisanya adalah hak ayahmu. Itulah yang dibagi secara waris sesuai hukum islam. Bahkan**	3.B.22		√		Kyai Sobron mengingatkan Lina untuk membagi harta warisan dengan adil.

	mamamu bisa dapat bagian dari harta hak ayahmu itu. Ini pandangan saya, sebagai jalan atas pandangan kakakmu itu. Supaya jerih payah mamamu dihargai, dan keringat ayahmu juga dihargai. Dan supaya keringat ayahmu menetes pada semua anaknya, termasuk pada isteri yang kedua, yang kini anaknya yatim piatu itu." (Hlm. 227)					
23	**"Kalau kalian legowo, semua harta ayahmu langsung dibagi waris juga baik. Mamamu tetap dapat bagian dari harta itu. Toh sebernanya harta itu mengalirnya kepada saudaramu sendiri yang yatim piatu. Jadi dengan memperhatikan dua anak itu, kalian dapat pahala ganda. Pertama, pahala menjaga saudara sendiri, pahala menjaga silaturahim. Dan kedua, pahala memelihara anak yatim."(Hlm. 227)**	3.B.23		√		Kyai Sobron mengingatkan Lina untuk membagi harta warisan dengan adil.
24	**"Bicaralah dengan mama dan kakakmu baik-baik. InshaAllah, dengan membagi waris secara adil, harta itu akan barokah. Kalian juga dapat pahala mengamalkan perintah Allah dan Rasulnya. Sebab masalah waris itu sangat detil dijelaskan dalam Al-Quran. Percayalah, kalau bersedekah saja besar pahalanya, dan tidak berkurang harta yang disedekahkan, maka kerelaan melepaskan harta untuk dibagi secara adil secara hukum waris syariat Allah, pahalanya lebih besar dari bersedekah."(Hlm. 227)**	3.B.24		√		Kyai Sobron mengingatkan Lina untuk membagi harta warisan dengan adil.
25	**"Pesan saya terakhir jangan kau posisikan dua anak yatim itu sebagai musuhmu. Sekali lagi jangan sampai itu terjadi. Mereka adalah saudaramu sedarah. Kau wajib menyambung tali silaturim dengan mereka.(Hlm. 228)**	3.B.25		√		Kyai Sobron mengingatkan Lina tentang pentingnya menjaga tali silaturrahmi.
26	**Ridho menata hidupnya. Nasihat Simbah Kiyai Harun Tanggamus menjadi patokannya. Fokus utamanya kini adalah menghidupkan masjid yang didirikan kakek**	3.B.26		√		Ridho mengamalkan perintah Kyai Harun untuk memakmur-kan masjid peninggalan kakek-

	buyut nya. Ia berusaha memastikan diri nya ada di masjid untuk shalat fardu lima waktu. Terutama subuh, magrib dan isya. Ia membuka pengajian al-quran dan fiqih untuk anak-anak setiap habis shalat asyar dan magrib.(Hlm. 229)					nya.
27	**Di panggung, Syifa terus membaca ayat demi ayat. Diana yang juga hafal al-quran menunjukkan letak ayat yang dibaca Syifa pada Lina dan teman-temannya. Mereka kini ikut menyimak. Tak perlu waktu lama, Lina meneteskan air mata. Ia merasa betapa nikmatnya menjadi Syifa. Hidup dengan al-quran di dada dan fikirannya.(Hlm. 262)**	3.B.27		√		Syifa dan Lina meyukai ibadah membaca Al-Quran.
C	**AKHLAK**					
1	**Ia ingat pesan guru agamanya agar senantiasa mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Doa anak yang shaleh akan mendatangkan kebahagiaan dan kemuliaan luar biasa bagi setiap orang tua yang sudah meninggal dunia.** Sesaat lamanya ia memejamkan mata lalu mendoakan Ibunya, bibinya, dan semua kerabatnya yang sudah meninggal. (Hlm. 4)	3.C.1			√	Akhlak anak kepada orang tua setelah orang tua meninggal dunia adalah mendoakannya.
2	**Ia tahu persis Ridho adalah anak yang sangat patuh pada pesan Kakek Jirun, juga sangat patuh pada guru – gurunya. (Hlm. 7)**	3.C.2			√	Ridho adalah anak yang patuh pada kakek dan gurunya.
3	**Lina meninggalkan masjid dengan perasaan haru bercampur bahagia. Ia sangat terkesan pada gadis berjaket using yang berjualan pisang goreng itu. Otak nya kembali memutar kenangan saat gadis itu menawarkan dagangan sambal mengikutinya berjalan ke masjid. Jangan – jangan dia itu anak yatim. Ia berjanji jika bertemu anak itu, ia akan menyerahkan sepersepuluh isi rekeningnya, sebagai tanda terimakasih sekaligus sebagai infak untuk anak yatim. (Hlm. 18)**	3.C.3			√	Lina memiliki akhlak yang baik, karena ia bersedia menyerahkan sepersepuluh uang yang dimilikinya untuk menyantuni anak yatim

4	"Besok mau jualan di Liwa lagi?" tanya nenek Zumroh. "Tidak, Nek. Terlalu jauh. Syifa mau jualan di pasar pagi Simpang Luas, kebetulan mbak santi mau mengantar, " jawab Syifa sambal menggoreng pisang di dapur. "Maafkan Nenek yang tidak bisa banyak membantumu." "Tidak apa Nek, yang penting Nenek sehat" **"Semoga kita tetap sabar atas ujian ini."** **"Amin Nek."** (Hlm. 29)	3.C.4			√	Syifa adalah gadis yang sabar menghadapi beratnya beban kehidupan
5	**"Itu hal pertama yang ingin aku sampaikan kepadamu. Aku lega kau sudah memaafkan kesalahan Diana. Sekaligus aku berterimakasih karena kau telah mengawal dan menyelamatkan nyawa Diana. Ya, sejatinya yang menyelamatkan adalah Allah, tapi tindakanmu yang gesit banting setir itu jadi penyebabnya."(Hlm. 46)**	3.C.5			√	Kiyai Nawir berterima kasih kepada Ridho karena telah mau mengawal dan menyelamatkan nyawa putrinya.
6	**"Nginap dirumah warga kampung sini saja. Temuai tetua kampung dan minta solusi mereka baik – baik. Maaf ya kalau saya banyak bicara. Saya pamit, sya mau lanjut perjalanan. Assalamualaikum."** **"Waalaikumsalam" (Hlm. 102)**	3.C.6			√	Sebagai sesama muslim, akan indah jika menutup pertemuan dengan salam.
7	**Hujan deras mengguyur Waymeranti. Ridho masih rukuk dan sujud dikamarnya. Dalam sujudnya ia menangis mendoakan Kakeknya. Usai witir ia turun dari kamar. (Hlm. 110)**	3.C.7			√	Ridho selalu mendoakan kakeknya setiap melaksanakan shalat tahajjud.
8	Nenek Halimah cerita, Syifa kini berjualan agar dapat uang untuk makan sehari-hari. "Beruntung Syifa tidak seperti anak lain seusianya yang malah menyusakan orang tua. Syifa justru hidup susah karena kami, orang- orang tua yang tidak berdaya. Ya Allah semoga anak itu diberi barokah oleh Allah." Ucap nenek Halimah. (Hlm. 112)	3.C.8			√	Syifa adalah anak yang berbakti kepada orang tua (neneknya). Karena itu, neneknya selalu mendoakan Syifa supaya selalu diberi barokah oleh Allah Swt.
9	**"Saya setuju bahwa syukuran diadakan malam jumat**	3.C.9			√	Keputusan mengenai sesuatu

	bertepatan dengan pengajian maulid Nabi, tapi untuk yang mengisi, biar dimusyawarahkan Pak Khamilin dan bapak-bapak yang lain.” **“Ya benar, sebaiknya begitu.” Nenek Halimah mengangguk.(Hlm. 126)**					yang berkaitan dengan orang banyak, seharusnya diambil berdasarkan musyawarah.
10	**Ridho berusaha sabar dan bertahan, mencari uang memang tidak semudah membalik telapak tangan.(Hlm. 132)**	3.C.10			√	Ridho adalah pemuda yang memiliki akhlak sabar.
11	Perkataan orang-orang kampung itu membuat hatinya perih. Siapa yang tidak mau mengajar ngaji? Siapa yang tidak mau memakmurkan masjid? Ia santri, dan pasti menyukai semua itu. **Tapi ia harus ikhtiar agar keluarganya bisa tetap makan tanpa meminta-minta. Ia memiliki tanggungjawab untuk menafkahi keluarga.** Karena itulah ia jualan ayam goreng, lalu gorengan.(Hlm. 134)	3.C.11			√	Ridho bertanggung jawab menghidupi keluarganya.
12	**“Ada banyak hal yang disukai Abah dari anak itu. Yang jelas, Ridho tidak pernah tidak antusias kalau disuruh atau ditugasi oleh Abah. Anak itu sangat patuh. Ia lebih mementingkan Abah dalam segala hal daripada dirinya sendiri. Ia punya keberanian luar biasa untuk membela marwah ulama.”(Hlm. 137)**	3.C.12			√	Ridho adalah anak yang patuh dan berani.
13	**Ia ingin pulang kampung dan bekerja apa saja demi membantu Kakeknya. Tapi Kakek Jirun yang saat itu masih sehat sentosa malah mengirimnya kembali ke pesantren dan menitipkan kepada Kiyai Nawir. Kakek Jirun berpesan, “Jangan risaukan keluarga. Doakan saja. Insya Allah, semua baik-baik. Kakek yang sepenuhnya bertanggungjawab. Dan jangan kau sekali-kali pulang kalau tidak diminta Kiyai Nawir.” Pesan itu ia pegang dan sungguh-sungguh ia laksanakan. (Hlm. 158)**	3.C.13			√	Ridho memegang teguh amanat dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh perintah dari kakeknya untuk menuntut ilmu.
14	**“Jangan begitu, niatkan saja ini silaturrahmi menyambung tali persaudaraan. Walau bagaimanapun**	3.C.14			√	Menyambungkan tali silaturrah-mi adalah akhlak

	kau itu anak tiri bu Rosma. Dan anak-anak bu Rosma saudaramu. Saudara seayah beda ibu.(Hlm. 166)					mulia dalam ajaran Islam.
15	**"Uda serius mau menagih uang itu?"** **"Iya. Tidak usah malu. Itu milik kamu dan adikmu. Uda hanya berikhtiar supaya hak kalian kembali. (Hlm. 167)**	3.C.15			√	Menagih hutang adalah akhlak yang mulia, karena bisa menyelamatkan yang berhutang dari api neraka.
16	**"Maaf. Hutang ini sudah dua belas tahun. Tante belum bayar. Bibi Nurlaila sudah meninggal, pasti tante tahu itu. Dan ini dua anaknya yatim piatu. Mereka memerlukan uang itu. Mohon tante berkenan membayarnya". (Hlm. 170)**	3.C.16			√	Mem bayar hutang adalah kewajiban bagi yang berhutang.
17	**Sementara itu, Ridho menunduk. Sudah menjadi kebiasaannya jika masuk kerumah seseorang, ia menunduk dan tidak melihat-lihat isi rumah itu. Jadi Ridho hanya melihat sekilas suasana ruangan, tanpa mengamati seperti yang dilakukan Syifa. (Hlm. 173)**	3.C.17			√	Ridho memiliki pemahaman yang baik mengenai adab bertamu.
18	**"Sudahlah!Kita doakan saja semoga hati bu Rosma itu terbuka."** **"Melihat sikapnya, sepertinya itu susah terjadi."** **"Kita doakan saja."(Hlm. 176)**	3.C.18			√	Ridho masih bersedia mendoakan orang, meskipun orang tersebut menzaliminya.
19	**"Menjadi seorang muslim yang baik itu mudah. Asal sesorang itu tidak melakukan yang tidak ada faedahnya, itu adalah ciri muslim.** Asal seseorang itu bisa menjauhi segala yang sia-sia, itu ciri muslim yang baik. Dan sebaliknya, orang yang masih terbiasa bergumul dengan perbuatan yang tidak ada faedahnya, perbuatan yang sia-sia, maka boleh dikatakan itu bukan muslim yang baik." (Hlm. 207)	3.C.19			√	Ciri muslim yang baik adalah menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak berfaedah.
20	**Marilah kita sayangi lingkungan kita. Kita sayang kenikmatan besar yang telah Allah berikan kepada negeri tercinta. Dan termasuk tanda baiknya islam seseorang adalah jika orang itu mampu meninggalkan**	3.C.20			√	Menjaga lingkungan adalah salah satu akhlak Islami.

	segala yang tidak ada maknanya bagi-Nya."(Hlm. 209)					
21	**"Jangan pernah putus asa dari rahmat Allah! Jaga adat dan sopan santunmu kepada Allah! Adapun kepada sesama, jaga terus sikap rendah hati. Jangan pernah tinggi hati. Kalau kau nanti dijahati orang, jangan membalas. Biarlah Allah yang menangani."(Hlm. 215)**	3.C.21			√	Kyai Harun mengingatkan Ridho untuk menjaga Akhlaknya kepada Allah dan sesama manusia
22	**Dari nurani paling dalam, ia ingin menyayangi dua anak yatim itu. Walau bagaimanapun, mereka berdua adalah adiknya seayah, meski beda ibu. Darah yang mengalir dalam dirinya dan diri mereka berasal dari ayah yang sama. Ia khawatir termasuk golongan yang menzalimi anak yatim. Lebih tragis lagi, anak yatim itu adalah adiknya sendiri.(Hlm. 223)**	3.C.22			√	Lina memiliki akhlak yang baik terhadap sesama, yakni memiliki cinta kasih kepada anak yatim.
23	**Ridho semakin bersyukur kepada Allah yang maha Rahman ketika melihat hasil panen ikan nilanya juga sangat mengembirakan.(Hlm. 234)**	3.C.23			√	Ridho adalah hamba Allah yang bersyukur.
24	**"Alangkah bahagianya kedua orang tua Syifa, juga kakek neneknya. Saya pernah mendengar, jika seorang anak hafal al-quran nanti kedua orang tuanya di akhirat diberi baju dan mahkota kehormatan yang tidak pernah dilihat oleh penduduk dunia."(Hlm. 263)**	3.C.24			√	Salah satu akhlak dari seorang anak kepada orang tua adalah membahagiakan orangtuanya di akhirat.

Tabel 4. Nilai Pendidikan dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

No	Data	Kode Data	Nilai Pendidikan			Keterangan
			Keluarga	Sekolah	Masyarakat	
A	**KELUARGA**					
1	Lukman terjatuh karena lari terlalu semangat. Keningnya mencium lantai kayu yang keras. Anak itu meringis dan melihat kearah Syifa. Mukanya mewek siap menangis. Syifa langsung menguatkan adiknya, **"Tidak apa-apa, jatuh itu biasa. Ayo main, bangkit lari lagi. Anak lelaki harus kuat. Lukman bukan anak cengeng. Ayo lari lagi!"** **Mendengar kata-kata kakaknya Lukman tidak jadi menangis.** (Hlm. 28)	4.A.1	√			Syifa mengajari adiknya, Lukman, untuk menjadi lelaki yang kuat dan tidak cengeng.
2	"Syifa ini cucu nenek, siapa lagi yang akan merawat nenek kalau bukan cucu nenek." "Alhamdulillah nenek punya cucu pengertian seperti kamu. Dulu nenek pernah berfikir yang keliru. **Nenek berfikir kebahagiaan itu kalau punya harta banyak, ternyata tidak. Ternyata kebahagiaan itu kalau kita bersama kebaikan dan orang-orang yang baik. Punya keluarga yang baik. Saat ini nenek merasa bahagia berada didekat cucu nenek yang baik. Tapi apakah kamu merasa bahagia, Syifa?"** **"Syifa bahagia hidup disini bersama nenek."**(Hlm. 52)	4.A.2	√			Keluarga Syifa hidup bahagia meski tak memiliki banyak harta.
3	Ridho masih ingat betul kata-kata sang kakek saat membujuknya agar mau diantar ke pesantren. **"Anak panah kalau tidak dilepas dari busurnya, tidak akan pernah sampai pada sasaranya. Demikian juga manusia, jika tidak berani merantau untuk mencari ilmu maka dia tidak akan meraih kegemilangannya. Kamu harus belajar, jatuh, merantau, agar banyak pengalaman. Dan kenapa pesantren? Itu karena kamulah harapan untuk memenuhi wasiat**	4.A.3	√			Ridho selalu ingat pesan baik dari kakeknya untuk terus belajar di pesantren.

	almarhum kakek buyutmu, ayah nenekmu” (Hlm. 66)					
4	**Ridho berjanji bahwa ia akan berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakan Lukman dan Syifa. Anak itu harus mendapatkan kembali keceriaannya dan kelak mendapatkan pendidikan yang lebih baik darinya.(Hlm. 129)**	4.A.4	√			Ridho ingin berjuang agar adik-adiknya bisa sekolah.
5	**Syifa pernah dengar, kakek pernah berkata ‘lebih baik mengolah kebun diladang sendiri meski tidak luas dari pada menjadi buruh tani’. Mengolah tanah sendiri lebih merdeka. Kalau uda mau bertani, tanah yang ada bisa diolah sendiri seperti yang dilakukan kakek. Meski tidak luas terbukti dengan ladang itu kakek bisa menghidupi kami selama ini dengan izin Allah.(Hlm. 161)**	4.A.5	√			Syifa ingat pesan Kakeknya yang mengajarkan hidup mandiri dan merdeka.
6	**Selain ternak ikan, Ridho juga punya pengalaman mencari madu di hutan. Pengalaman itu ia gunakan sebaik-baiknya. Pengalaman adalah modal penting dalam sebuah dunia usaha. Ia ingat bahwa pekerjaan ayah nya dulu adalah juga mencari madu di hutan,(Hlm. 232-233)**	4.A.5	√			Ridho memiliki pengalaman beternak ikan dan mencari madu dari ayahnya.
B	**SEKOLAH**					
1	**Semua santri yang ikut mengaji khataman pagi itu mangerahkan semua konsentrasi untuk menangkap kata demi kata yang diucapkan Kiyai Nawir. Tak boleh ada kata yang lepas, tak boleh lengah sedikitpun, apalagi mengantuk. Semua santri berkonsentrasi tinggi.(Hlm. 41)**	4.B.1		√		Dalam pembelajaran di Pesantren, semua santri harus berkonsentrasi mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh Kiyai.
2	**Ridho bangun dan bergegas kekamarnya. Hatinya bergetar memuncah bahagia. Sepanjang hidupnya baru kali ini ia diminta menemani sarapan oleh Kiyai yang sangat dihormatinya itu. Ridho cepat-cepat mandi lalu berkemas memakai baju dan sarung terbaiknya, meskipun semuanya sederhana. (Hlm. 43)**	4.B.2		√		Di pesantren, Kiyai adalah orang yang sangat dihormati. Diajak menemani sarapan oleh Kiyai, merupakan kebahagiaan yang besar bagi Ridho
3	**“Ketahuilah anakku, aku lebih berat lagi melepasmu. Kalau**	4.B.3		√		Kiyai di Pesantren

	mementingkan ego pribadiku, aku ingin kamu disini terus menemani sampai aku menghadap Rabbul 'alamin. Tapi keluarga dan masyarakatmu saat ini sangat memerlukan kamu."(Hlm. 47)					tempat Ridho menuntut ilmu meminta Ridho untuk mengamalkan ilmu yang didapat di pesantren pada keluarga dan masyarakat tempat Ridho berasal
4	**"Sudahlah Ridho, anakkku, kau pulang ke kampung bukan berarti kita putus hubungan. Kau tetap santri dan anakku. Aku adalah ayahmu. Insya Allah kita sering bertemu." Ridho melepaskan tangan sang Kiyai lalu menyeka kedua matanya. (Hlm. 49)**	4.B.4		√		Kiyai mengajari Ridho, walau nanti ia dan Ridho berjauhan, bukan berarti mereka nanti putus hubungan.
5	**Ridho menyeruput teh nya dengan kepala merunduk. Selama ini ia tidak berani memandang langsung wajah Kiyai Nawir dan keluarganya, sebagai bentuk penghormatannya. Demikian juga pada Diana. Menghormati anak guru adalah bagian dari menghormati guru. (Hlm. 81)**	4.B.5		√		Ridho menghormati anak gurunya seperti ia menghormati gurunya.
6	**"Saran saya, segera selesaikan skripsimu. Segera wisuda agar satu masalah selesai. Dan ketika kamu sudah wisuda InshaAllah jalan kebaikan semakin terbuka di depan."(Hlm. 211)**	4.B.6		√		Kyai Harun mengingatkan Ridho agar segera menyelesaikan kuliahnya.
7	**Ridho langsung menyalami dan mencium tangan Kiyai Shobron.(Hlm. 2014)**	4.B.7		√		Adab yang diajarkan di pesantren adalah menghormati Kyai dengan cara mencium tangannya.
8	**"Sepulang dari sini kamu dirikan pesantren di kampungmu. Niatkan untuk menghidupkan agama Allah, jangan sekali-kali ada niat duniawi. Paling lama satu bulan setelah pulang dari sini, dirikan pesantren itu. Dan apapun kata orang yang melemahkan, jangan hiaraukan. Mencari ridho semua umat**	4.B.8		√		Kyai Hrun memerintahkan Ridho untuk mendirikan pesantren.

	manuasi itu keinginan yang tidak mungkin didapatkan.”(Hlm. 215)					
9	**“Adikmu ini, suruh sekolah kembali. Daftar kesekolah yang bisa langsung ikut ujian kelulusan. Jika sudah lulus, tahun depan kirim ke pesantren ini. Biar dia jadi seperti dirimu saat di Sidawangi.”(Hlm. 215)**	4.B.9		√		Kyai Hrun memerintahkan Ridho untuk menyekolahkan Syifa
10	**“Memang kamu mau masuk pesatren?”** **“Mau banget. Aku tadi sudah lihat-lihat. Enak banget suasananya. Bu Nyai, istrinya Pak Kiyai Harun tadi juga baik banget. Oh ya, tadi ada belajar qiro’ lho. Itu baca Al-Quran pakai lagu yang indah, yang kayak lomba MTQ, aku ingin sekali bisa baca Al-Quran seperti itu.(Hlm. 217)**	4.B.10		√		Syifa senang sekolah di pesantren.
11	**Dengan kegiatan yang teratur, Ridho merasa waktunya lebih produktif dan efektif. Skripsinya bisa ia kejar, sehingga kuliahnya lekas selesai. Ridho kemudian teringat pesan Kiyai Harun yang nomor empat, yaitu menyekolahkan syifa lagi. Pemuda itu mencari informasi kesana kemari, hingga akhirnya mendapat solusi, yakni syifa bisa ikut kejar paket c. Ia diberitahu di krui ada sebuah pesantren yang mengadakan ujian ini. Ia mau ikut ujian, akan diminta belajar intensif selama dua bulan di pesantren. Nilai tambahnya, selain dapat pelajaran untuk meyelesaikan ujian paket c, juga dibekali tahsin al-quran dan ilmu agama setiap ba’da shalat subuh.(Hlm. 234)**	4.B.11		√		Ridho melaksanakan perintah Kyai Harun untuk menyekolahkan Syifa lagi.
12	**“Ia, udo percaya. Oh ya, bagaimana pengalamanmu di pesantren dua bulan setengah?”** **“Sangat menyenangkan. Para ustad dan ustazahnya ramah. Terutama pengasuh pesantrennya, pak Kiyai Yamin Afandi dan istrinya, sangat baik.”** **“Jadi, kalau ada kesempatan belajar di pesantren lagi, mau?”** **“Mau banget.”(Hlm. 235)**	4.B.12		√		Syifa senang sekolah di pesantren.
13	**“Udo sudah pikirkan. Lukman akan ikut sekalian ke**	4.B.13		√		Ridho juga berniat

	pesantren. Kan disana baru buka pesantren al-quran untuk anak-anak. Jadi, kau fokus menghafal al-quran di pesantren dewasa putri, dan nanti lukman masuk pesantren anak-anak. Jangan mikir apa-apa kecuali al-quran.(Hlm. 236)					menyekolahkan Lukman ke pesantren.
C	**MASYARAKAT**					
1	**Lina telah berazam akan memberikan sepuluh persen dari tabungannya. Disana ada tiga ratus juta, maka gadis itu berhak menerima tiga puluh juta darinya sebagai tanda terimakasih. Baginya itu bukan uang yang banyak dibandingkan harga isi ponselnya yang tiada ternilai, tetapi bagi gadis itu uang tiga puluh juta mungkin akan sangat berharga. Bila gadis itu putus sekolah, maka dengan uang itu ia bisa lanjut sekolah. Atau, uang itu juga bisa digunakan untuk modal usaha membuat warung kaki lima, sehingga ia tidak perlu menjajakan air mineral eceran seperti itu. Lina sangat berterimakasih pada gadis jujur itu dan ingin membantunya. Ia benar-benar terkesan bahwa masih ada orang baik di Negeri ini. (Hlm. 50)**	4.C.1			√	Lina memiliki perilaku bermasyarakat yang baik, karena peduli dengan orang sekitarnya, terutama anak yatim.
2	**Sore itu Ridho sedang sibuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum ia pulang ke Lampung. Ada banyak hal penting yang harus ia rampungkan, terutama terkait beberapa amanah. Segala urusan dan amanahnya terkait kolam ikan dan pesantren yatim ia serahkan kepada Cak Rosyid sesuai arahan Kiyai Nawir. Amanah sebagai Pembina pramuka pesantren ia serahkan kepada ustad Jumhuruddin untuk dimusyawarahkan penggantinya. (Hlm. 53)**	4.C.2			√	Ketika amanah tak bisa dilaksanakannya lagi, Ridho menyerahkan amanah tersebut kepada orang lain.
3	**"Terimakasih atas segala bimbinganya selama ini Cak Rosyid. Saya tidak bisa membalas apa-apa kecuali doa, semoga Allah membalas dengan balasan yang terbaik. (Hlm. 56)**	4.C.3			√	Ridho berterima kasih kepada oaring yang telah bersedia membimbingnya.
4	**Penampilan Syifa di pesta pernikahan itu sesungguhnya adalah kerana dipaksa. Ia dipaksa oleh Santi, teman**	4.C.4			√	Syifa ikut melestarikan kesenian daerahnya

	sakaligus kakak kelasnya waktu SMP yang biasa mengantarkannya kemana-mana. Santi dan beberapa temannya menginisiasi pendirian sanggar tari yang bertujuan melestarikan tari-tari tradisional lampung, terutama tari Bedana yang bernuansa islam. (Hlm. 77)					yang bernuansa Islam
5	**“ terimakasih ya, San. Maaf hanya bisa merepotkan kamu,”kata Syifa saat turun dihlm. rumah panggungnya yang sederhana.(Hlm. 89)**	4.C.5			√	Syifa berterima kasih kepada temannya yang mau mengantarnya berdagang.
6	**Usai shalat ia rebahan diserambi. Dari posisinya, Ridho hanya bisa melihat bahwa mobil itu masih terparkir dihlm., dan perempuan muda itu sedang melihat kondisi ban. Gadis itu tampak bingung. Ridho turun dari serambi dan mendekati gadis itu.** **“Maaf, ada yang bisa saya bantu?” sapanya ramah** **“oh, ini bang, ban mobil saya bagian depannya kempes. Belum habis semua sih, tapi buat jalan tidak nyaman. Sepanjang jalan tadi terasa megol-megol. Saya mau ganti ban tapi tidak bisa masangnya.”** **“Boleh saya bantu?”** **“kalau tidak merepotkan abang.”** **“tidak repot. Ganti ban mobil itu cuma sebentar saja kok. Sama sekali tidak merepotkan.”(Hlm. 100)**	4.C.6			√	Ridho bersedia menolong orang yang sedang dalam kesulitan.
7	**Akhirnya ia memutuskan mengikuti saran pemuda itu. Malam ini ia akan menginap di kampung itu, baru keesokkan harinya melanjutkan perjalanan. Pemuda itu benar, akal sehat dan kewaspadaan sangat penting untuk menjaga keamanan dan keselamatan. Sayang sekali ia tidak tahu nama pemuda itu karena tidak menanyakannnya. Ia bahkan belum berterimakasih, karena pemuda itu langsung menyampaikan sarannya. Ia merasa menjadi orang yang tidak tahu diri. (Hlm. 103)**	4.C.7			√	Dari Ridho, Lina mendapatkan pengajaran tentang pentingnya akal sehat dan kewaspadaan untuk menjaga keamanan dan keselamatan.

8	Mendengar kata-kata yang menusuk batinnya itu, sebenarnya ia tersinggung dan marah. Tapi apa manfaatnya marah pada ibu-ibu itu,selain hanya akan membuat dirinya hina dimata masyarakat. Dan ibu-ibu itu mungkin saja tidak bermaksud merendahkannnya sebagai lulusan pesantren. Ia mungkin hanya terlalu polos dan jujur mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakannya. **Satu-satunya yang bisa membungkam mulut-mulut yang miring pada dirinya adalah sebuah keberhasilan, sebuah prestasi. Ia harus berhasil dan keberhasilan itu perlu proses. Maka ia harus sabar.** (Hlm. 134)	4.C.8			√	Ridho berjuang keras untuk menjadi orang berhasil, dan ia sadar, untuk mencapai keberhasilan, ia harus sabar.
9	**"Kelebihannya kamu gunakan untuk modal usaha. Pikirkan matang-matang usaha yang sesuai dengan keahlianmu. Kamu yang lebih tahu."(Hlm. 210)**	4.C.9			√	Kyai Harun meminta Ridho untuk cermat dalam berusaha.
10	**"Dengarkan baik-baik ya le! Kamu harus tahu, pusaka kamu itu ada didesamu, yaitu masjid peninggalan kakek buyutmu. Kalau kamu ingin hidup sukses dan mulia, kamu harus pegang erat-erat pusaka itu. Jangan kau terlantarkan pusaka itu. Bahkan kau cari rezki, ada didekat pusaka itu.(Hlm. 2014)**	4.C.10			√	Kyai harun mengingatkan Ridho agar tidak menelantarkan masjid peninggalan kakeknya hanya karena alasan mencari rezeki.
11	**Hati Ridho bergetar selama mendengar pesan Kiyai Harun yang merasuk kedalam sanubarinya paling dalam. Ia berjanji dalam hati akan melaksanakan pesan itu sebaik-baiknya. Ia terlalu sibuk dengan jualan gorengannya sehingga lupa dengan mesjidnya. Ia lupa dengan pusaka peninggalan kakek buyutnya. Ia berjanji dalan hati akan merombak total pola hidupnya.(Hlm. 216)**	4.C.11			√	Mendengar pesan Kiyai Harun, Ridho berniat merombak pola hidupnya kearah yang lebih baik, seimbang waktu mencari rezeki dengan waktu memakmurkan masjid.

Tabel 5. Persamaan dan perbedaan nilai Islami pada novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam dan Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

No	Aspek	Kajian Intertekstual	Nilai Islami	Kode Data
1	Persamaan	Persamaan dalam penelitian ini lebih lanjut membahas unsur intrinsik yang difokuskan pada unsur tokoh, latar, dan alur.	Nilai Islami yang terdiri dari: 1.Akidah: mengimani akan adanya Allah dan rasulnya; percaya bahwa segala apapun yang terjadi di atas dunia ini semuanya karena kehendak Allah; selalu berprasangka baik kepada Allah swt. 2. Syariah (Ibadah dan muamalah): melaksanakan ibadah shalat wajib dan shalat sunat, berdzikir, membaca dan menghapal AlQuran, agama dijadikan tuntunan dalam kehidupan. 3. Akhlak: hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Tegar dan sabar dalam menghadapi cobaan hidup, bertanggungjawab/ amanah dalam menjalankan tugas	1.A.1 s.d 1.A.7 dan 3.A.1 s.d 3.A.16 1.B.1 s.d 1.B.9 dan 3.B.1 s.d 3.B.10, 3.B.13, 3.B.15 s.d 3.B.18, 3.B.25 s.d 3.B.27 1.C.1 s.d 1.C.14 dan 3.C.1 s.d 3.C.24
2	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini lebih lanjut membahas unsur intrinsik yang difokuskan pada unsur tokoh, latar, dan alur.	Nilai Islami yang berbeda antara kedua novel berada pada ranah syariah. Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam menguraikan hak seorang perempuan dalam memilih jodohnya, sesuai dengan keinginannya, sedangkan Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy menguraikan tentang hak seorang anak untuk mendapatkan warisan jika orang tuanya telah meninggal dunia.	1.B.10 dan 3.B.11, 3.B.12, 3.B.14, 3.B.19 s.d 3.B.24

Tabel 6. Persamaan dan perbedaan nilai pendidikan pada Novel *Dzikir- dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam dan Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

No	Aspek	Kajian Intertekstual	Nilai Pendidikan	Kode Data
1	Persamaan	Persamaan dalam penelitian ini lebih lanjut membahas unsur intrinsik yang difokuskan pada unsur tokoh, latar, dan alur.	1. Keluarga: Anak harus dididik menjadi manusia yang kuat dan mandiri, harus pandai menghormati orang tua, tidak boleh menyakiti hati orang tua. Anak harus diberi kesempatan dan didorong untuk menuntut ilmu agar nanti ia mempunyai ilmu dan pengalaman untuk modal mendapatkan penghidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.	2.A.1 s.d 2.A.4 dan 4.A.1 s.d 4.A.6
			2. Sekolah: kunci utama sukses belajar dimulai dengan menghormati guru, harus tekun belajar, dalam pembelajaran yang dipentingkan adalah pemahaman, guru harus kreatif menggunakan media ajar dan Bahasa pengantar, guru harus sabar dan sayang dengan peserta didiknya, guru dan siswa penting untuk terus memperbaiki diri, antara guru dan peserta didik harus terjalin silaturrahmi yang baik dan tak pernah putus. Seorang siswa yang sudah memperoleh ilmu dari guru harus pula mengajarkan ilmunya kepada orang lain, dan kegiatan mengajarkan ilmu itu diniatkan untuk mencari keridhaan Allah Swt.	2.B.1 s.d 2.B.12 dan 4.B.1 s.d 4.B.13
			3. Masyarakat: Sesama anggota masyarakat harus saling mengenal dan saling menghormati. Sesama anggota masyarakat harus saling mendukung, mengingatkan, dan membantu dalam menjaga lingkungan. Anggota masyarakat bersama-sama menjaga tradisi dan budaya lokal. Anggota masyarakat yang mendapat amanah harus menjaga amanahnya dengan baik dan tanggungjawab, jika tak sanggup lagi memegangnya, serahkan kepada orang lain. Sesama anggota masyarakat mengingatkan untuk sama-sama memperbaharui pla hidup. Agar hari esok lebih baik daripada hari ini.	2.C.1 s.d 2.C.3, 2.C.5 s.d 2.C.7, 2.C.9 dan 4.C.1 s.d 4.C.7, 4.C.10,4.C.11

2	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini lebih lanjut membahas unsur intrinsik yang difokuskan pada unsur tokoh, latar, dan alur.	Perbedaan nilai pendidikan pada kedua novel terletak pada pendidikan masyarakat. Pada novel *Dzikir-dzikir* Cinta disindir kebiasaan masyarakat yang berpendapat hidup di kampung sendiri lebih aman daripada di kampung lain; jika ingin maju jadilah manusia yang suka bekerja keras, tidak manja dan menghindari judi. Sedangkan pada novel *Kembara Rindu* disindir tentang kebiasaan masyarakat yang suka bergunjing dan berucap buruk kepada seseorang dalam masyarakat itu. Jika seorang anggota masyarakat itu digunjingkan oleh anggota masyarakat lainnya, sebaiknya ia tidak sakit hati, sebaliknya ia harus membalas dengan prestasi. Untuk berprestasi perlu pemikiran yang matang dan usaha yang sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.	2.C.4, 2.C.8 dan 4.C.8, 4.C.9